Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Pathokaning Nyekaraken

R. Hardjowirogo
Sulistijo HS

rektorat
layaan

endidikan dan Kebudayaan

899.222
HAR
P

PATHOKANING NYEKARAKEN

TANGGAL	[illegible]
4 JUN 1983	588

PPS/Jw/38/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

PATHOKANING NYEKARAKEN

Karangan

R. HARDJOWIROGO

Terjemahan

SULISTIJO HS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1805

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunva yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

Buku Pedoman Menyanyi cetakan yang ke-2 ini disalin dengan menggunakan tulisan Latin, maksudnya agar buku tadi bisa merata dibaca oleh orang banyak, karena huruf Latin itu lebih luas. Dan lagi yang dikehendaki dalam penyalinan dengan huruf Latin itu tidak akan mengkhawatirkan bagi kehendak pendidikan, keterangan, dan lain-lainnya. Walaupun bagi yang perlu dan tidak bisa dirobah, juga masih dilestarikan seperti lugunya.

Kecuali itu, isinya pun dirobah agar supaya lebih luas dalam pengetahuan hal nyanyian, misalnya Pedoman Nyanyian Sederhana, nyanyian yang tanpa bahasa Kawi sama sekali dan perobahan-perobahan lainnya.

Pengarang

DAFTAR ISI

1. Uraian Tentang Nyanyian 11
2. Yang Menjadi Pokok/Dasar Orang yang Hendak Menyanyi 13
3. Gurulagu dan Guruwicalan 14
4. Hal Pemisahan/Pemutusan 21
5. Kalimat 29
6. Bahasa 34
7. Penggunaan Bahasa Kawi 36
8. Purwakanti 38
9. Kesusastraan 41
10. Penempatan Pada X) 43
11. Kalimat Sebagai Tanda dimulainya Lagu 46
12. Kalimat Aba-aba Pengganti Lagu 53
13. Corak lagu Terhadap Ilmu 56
14. Corak Nyanyian Terhadap Pelajaran 63
15. Daya Tarik Perensan Dalam Nyanyian 69
16. Nyanyian Sederhana 76
17. Nyanyian Tanpa Bahasa Kawi Sama Sekali untuk Bacaan Anak 80
18. Panembrana 83
19. Nama Samaran 87
20. Candrasangkala di Dalam Nyanyian 95
21. Watak Nyanyian atau yang Menyusun 97
22. Teka-teki 100
23. Pantun 102

1. URAIAN TENTANG NYANYIAN

Masyarakat Jawa pada umumnya gemar akan lagu (nyanyian), ciri-ciri bahwa buku-buku Jawa yang baku, tulisan/karangan masyarakat Jawa, hampir seluruhnya ditulis dengan tembang (nyanyian), jarang sekali yang merupakan suatu tulisan yang merupakan bacaan seperti buku cerita biasa. Akan tetapi bagi para penulis buku dengan nyanyian, tidak semua mahir dalam hal nyanyian, tandanya bahwa buku-buku dengan nyanyian tadi, apabila dibaca sangat berkesan di hati. Ada yang enak didengar dan menarik hati dan juga bisa menjernihkan pikiran. Ada pula yang perasaannya tidak enak, gelap dalam pikiran dan menjemukan hati. Nyanyian yang enak didengar selanjutnya mesti disebut baik, dan yang tidak enak didengar disebut jelek. Enak dan tidak enaknya nyanyian itu pasti ada sebab-sebabnya. Dengan cara membuktikan serta membandingkan susunan nyanyian yang enak maupun tidak enak didengar, itu bisa ditemui sebab-sebabnya yang menyebabkan enak tidaknya nyanyian tadi, yang akhirnya bisa menjadikan suatu pegangan bagaimana yang sebenarnya nyanyian yang baik, yaitu yang enak didengar tadi. Setelah kita ketahui tentang pedoman nyanyian yang baik, jelas bahwa menyanyikan lagu itu tidak mudah.

Terkadang ada orang yang tidak mengerti pada pedoman bagaimana menyanyikan suatu nyanyian, namun demikian nyanyiannya masih terlihat baik apabila kita telusuri ketepatannya dengan pedoman hanya meleset sedikit sekali. Sebaliknya bagi orang yang mengerti pada pedoman menyanyi belum tentu baik menyanyikannya.

Melihat keadaan yang demikian tadi, jelaslah bahwa orang yang bisa menyanyi secara baik itu sudah mempunyai/membawa dasar. Jadi, orang yang sudah mempunyai dasar-dasar itu bisa menyanyikannya, rangkaian kalimat di dalam lagu bisa disebut sudah menjiwai, tidak perlu dibuat-buat, walaupun bagaimana tetap enak. Sebaliknya, bagi orang yang tidak mempunyai dasar

menyanyi, walaupun dalam melaksanakan/melakukan menyanyi itu benar sesuai dengan pedoman dan lengkap dengan kata-katanya, juga walau mempergunakan sanjak, nyanyiannya tadi belum bisa dinamakan/disebut baik.

Walaupun pedoman menyanyi dalam buku ini masih jauh untuk mencukupi kebutuhan, tetapi sudah bisa dikatakan bisa untuk dipergunakan sebagai ancar-ancar.

Kalau dilihat dari penjelasan tersebut di atas tadi, maka hanya sedikit saja yang diperlukan dalam isi buku tentang pedoman menyanyi, akan tetapi sebenarnya tidaklah demikian, sebab dalam pedoman tersebut bagi orang yang mempunyai dasar menyanyi dapat memudahkan dalam mempelajari suatu nyanyian. Dan bagi orang yang belum mempunyai dasar menyanyi juga sangat berguna sekali, sebab akan bisa untuk dijadikan pegangan dalam meneliti nyanyian yang baik, yang mana perlu dipelajari untuk mengasah (memberi penerangan) akan perasaan pada keampuhan nyanyian tersebut.

Bagi siapa saja yang ingin belajar tentang pengetahuan menyanyi sudah dapatlah dimengerti akan pelajaran di atas, maka anda akan terus berkata dalam hati bahwa menyanyi itu tidaklah mudah, dan tidak bisa meyakinkan bahwa orang yang bisa menguasai pedoman itu terus bisa menyanyikan dengan baik. Jadi, adanya nyanyian yang baik hanya tergantung bagi penciptanya, apa lagi kalau ada keterangannya.

2. YANG MENJADI POKOK/DASAR ORANG YANG HENDAK MENYANYI

Orang yang hendak mulai belajar menyanyi itu pertama-tama harus sering membaca buku-buku bacaan, apa lagi bisa mengerti dan mendalami satu-satu buku bacaan yang dibaca. Perlunya mengerti bacaan tiap buku, adalah:

1. Menjadi terbiasa dan mengerti akan gurulagu dan guruwicalan (dasar irama dan dasar sukukata) pada setiap nyanyian.
2. Mengetahui baik buruknya kalimat.
3. Mengetahui sifat nyanyian.
4. Mengetahui benar salahnya kalimat.
5. Mengetahui bahasa Kawi yang biasa untuk nyanyian.

Terbiasa pada gurulagu (not nyanyian) pada suatu nyanyian itu bisa menumbuhkan rasa enaknya pada *dong-ding*, lalu bisa merasakan kepada kebenaran *gurulagu, guruwicalan,* dan *pedotan.*

Baik buruknya kalimat akan terasa apabila orang sudah memahami akan buku-buku bacaan. Terasanya disebabkan dari hasil pertimbangan di sana dan di sini, dan kemudian tahu akan sanjaknya, keadaan sifat nyanyian, *guruwicalan,* dan kata-kata sandinya.

Diketahuinya sifat-sifat nyanyian (lagu), akan bisa membuat kreasi atau gaya agar pantas dan sesuai pada tempat-tempat di mana letak ketepatan lagunya. Umpamanya lagu Durma, diperuntukkan apabila sedang dalam pertempuran.

Benar salahnya kalimat itu bisa dilihat pada tempat baitnya.

Mengetahui bahasa Kawi itu, bisa menempatkan kalimat yang enak, sebab bisa diperhatikan/diteliti pada adanya bahasa Kawi yang sering dipakai (dilalui).

Penjelasan tersebut di atas itu, hanyalah sebagian besar saja, sedangkan uraian-uraiannya yang lebih lengkap lagi akan dijelaskan nanti. Sedang perlunya yaitu hanya agar membiasakan membaca, orang yang mempelajari (belajar) menyanyi, walaupun sudah tahu pedomannya, tetapi tidak mengerti dan tidak memahami buku-buku bacaan, ya tidak akan bisa baik jika tidak menghafalkan.

3. GURULAGU DAN GURUWICALAN

Walaupun orang sudah mengerti akan gurulagu (irama), tetapi belum mengerti akan guruwicalan, pada waktu menyanyi sering ada kekurangan dan kelebihan, yang dipegang hanya pada iramanya saja. Dengan berpegang seperti itu adalah disebabkan karena hanya belum mengetahui pada pedoman guruwicalan. Tetapi di jaman sekarang, seburuk-buruknya nyanyian, juga masih mempunyai gurulagu (irama), karena gurulagu itu masuknya pada pikiran adalah lebih dahulu. Meskipun orang tidak mengenal tulisan, tidak mempunyai hafalan, tetapi mengerti pada gurulagu, misalnya *Dandanggula*, ya lalu bisa bersenandung:

aninunong aninong unaning,
aninunong aninong ununa, (pada akhir legena biasa diucapkan: nong),
uninanong uninane,
unong aning unanung,
aninanong uning unaning,
aninong aning una,
aninong unanung,
aninunong aninuna,
aninunong aninong anong unaning,
unong aning ununa.

Bersenandung seperti itu bisa dikatakan sudah menduduki *gurulagu* dan *guruwicalan*nya.

Adapun pada *gurulagu* itu, apabila sampai terpeleset jatuh pada lain tempatnya, akan terasa tidak enak sekali. Tetapi akan keterlaluan sekali apabila ada nyanyian yang sampai *gurulagu*nya seperti itu.

Ada hafalan yang sudah umum, yang gurulagunya sangat meninggi (melonjak), yang mana sudah tidak boleh direndahkan, yakni sebagai berikut:

Patute tas mbabar anyar, (bagi huruf Latin, dayasastra itu mudah lalu diwujudkan cukup, yaitu

kata *mbabar*, bila huruf Jawa hanya tertulis pada huruf *ba* lagu (saja).

miyos kakung warnane langkung pekik,
dregang-dregang tiru biyung,
nanging njaluk layangan, (kata *njaluk* kalau di huruf Jawa memakai dayasastra *jaluk).*
nora ketang sun rewangi menek gurda luwih luhur,
nututi layangan pedhot,
. . . . . .

Bait yang terakhir itu tidak enak sekali, sebab salah, seharusnya jatuh *legena* (a), malah jadi *taling tarung* (a jadi o). Sedangkan pada guruwicalan ada yang lebih, tetapi belum diceritakan di sini.

Jadi, *gurulagu* itu patokannya apabila hendak mengetahui irama pada tiap-tiap nyanyian yang di tiap padalingsa di dalam padasekar.

Sedangkan hal *guruwicalan* itu pokok utama yang harus diketahui bersama dengan *gurulagu,* sebab guruwicalan itu menerangkan tiap sukukata di dalam tiap padalingsa; hitungannya harus tepat seperti apa yang menjadi keharusannya, apabila sampai kurang ataupun lebih, di samping rasanya pada pendengar tidak enak, juga sangat mengecewakan terhadap nyanyiannya. Kurang atau lebihnya guruwicalan itu sering ditemui pada orang yang sedang mencoba-coba membawakan nyanyian, tetapi pada umumnya lebih, ditemuinya seperti tersebut tadi barangkali disebabkan dari kurang/tidak terbiasa. Adapun perincian guruwicalan akan dijelaskan pada pelajaran bab *pedotan.*

Di dalam buku-buku bacaan, hampir tidak ada *guruwicalan* yang kurang atau lebih, sebab sudah diteliti benar-benar.

Adapun bukti-bukti guruwicalan yang tidak mengikuti pedoman, banyak yang mempergunakan hafalan lama (kuno), seperti yang telah disebut pada uraian tentang nyanyian pangkur di atas, padalingsa yang kelima: nora ketang sun rewangi menek gurda luwih luhur. Itu kelebihan empat suku kata.

Selain itu ada lagi seperti:

Dandanggula

Semut ireng anak-anak sapi,
kebo bungkang nyabrang kali bangawan, (lebih satu suku kata),
keyong gondhang cerak sungute, (lebih satu suku kata),
timun wuku godhong wolu, (lebih satu suku kata),
Surabaya geger kepati,
ana wong ngoyak macan,
den wadhahi bumbung,
alun-alun Kartasura,
gajah meta cinancang wit sidaguri,
patinya cineker ayam. (lebih satu suku kata).

Nyanyian seperti itu kentara bahwa cara menyanyikannya hanya mengambil dari pedoman gurulagu, sebab *gurulagu* itu bagi orang yang tidak memperhatikan pada *guruwicalan,* walau sudah lebih dari beberapa suku kata, ya akan diteruskan saja, yang dikejar hanyalah pada dong-ding saja.

Dangdanggula

Ayam cemeng wulunira ingkang mubal putih, (lebih dari satu suku kata),
simbok nganten mesema sadhela,
kinarya tulak brangtine,
pari nom tinutu tanggung, (lebih satu suku kata).

Nyanyian di atas itu hanyalah mengejar gurulagu saja, tetapi nyanyiannya itu mendasarkan benarnya kalimat, sebab yang *mubal putih* itu: *wulunira.* Dapatnya kalimat: *ayam cemeng wulunira ingkang mubal putih* itu adalah *tulak. Parinom tinutu tanggung,* memang itu enak jika dirobah: *pari tinutu tanggung,* persis tidak lebih satu suku kata pun, tetapi apa yang diinginkan bertentangan, sebab yang dimaksud tanggung itu di waktu *nutu pari,* belum menerangkan *pari* (padi) apa, dan belum jelas yang dikehendaki kalimatnya. Ketika yang *ditutu pari enem* (ditumbuk padi muda), baru bisa dimengerti bahwa maksudnya adalah *emping,* maka ditebusnya dengan: simbok nganten pipine *ramping.*

Adapun pedoman gurulagu dan guruwicalan nyanyian *maca-*

pat, sekar tengahan (nyanyian pertengahan), maupun *sekar ageng* (besar) yang pada umumnya disatukan dengan nyanyian *macapat*, seperti di bawah ini:

	Nama Nyanyian	Dalam baris	Gurulagu jatuh	Guruwicalan juml. sk kata	Keterangan
1.	Dandanggula	1	i	10	
		2	a	10	
		3	e	8	Sebagian ada yang jatuh taling-tarung tapi tidak karuan, dinamakan salah. Sedangkan jatuhnya taling, bila pada nyanyian, jangan sampai jatuh *panambang*, sedapat-dapat jatuh pada *lingga taling*. Bisa saja tidak seperti itu, asal jangan terlalu cepat. Adapun *legena* dan *sandhangan suara* itu adanya pada huruf Latin: a = legena; i = wulu; e = taling; u = suku; o = taling tarung; e = pepet.
		4	u	7	
		5	i	9	
		6	a	7	
		7	u	6	
		8	a	8	
		9	i	12	
		10	a	7	
2.	Sinom	1	a	8	
		2	i	8	
		3	a	8	
		4	i	8	
		5	i	7	
		6	u	8	
		7	a	7	
		8	i	8	
		9	a	12	

	Nama Nyanyian	Dalam baris	Gurulagu jatuh	Guruwicalan juml. sk kata	Keterangan
3.	Asmarandana	1	i	8	
		2	a	8	
		3	e	8	
			atau		
			o		
		4	a	8	
		5	a	7	
		6	u	8	
		7	a	8	
4.	Kinanti	1	u	8	
		2	i	8	
		3	a	8	
		4	i	8	
		5	a	8	
		6	i	8	
5.	Pangkur	1	a	8	
		2	i	11	
		3	u	8	
		4	a	7	
		5	u	12	
		6	a	8	
		7	i	8	
6.	Durma	1	a	12	
		2	i	7	
		3	a	6	
		4	a	7	
		5	i	8	
		6	a	5	
		7	i	7	
7.	Mijil	1	i	10	
		2	o	6	
		3	e	10	
		4	i	10	
		5	i	6	
		6	u	6	
8.	Pucung	1	u	12	Biasanya pada gaya lama, jatuhnya pada *padalingsa* ketiga juga boleh jatuh *ulu*, *taling* atau *taling-ta-*
		2	a	6	
		3	i	8	
		4	a	12	

	Nama Nyanyian	Dalam baris	Gurulagu jatuh	Guruwicalan juml. sk kata	Keterangan
					rung. Tetapi di jaman sekarang tidak, hanya jatuh *wulu,* dan pada bait pertama diputus empat suku kata baris pertama jatuh *suku,* itu yang sudah biasa dan dianggap baik sendiri.
9.	Jurudemung	1	a	8	
		2	u	8	*Sekar tengahan* sering disatukan dengan *sekar macapat.*
		3	u	8	
		4	a	8	
		5	u	8	
		6	a	8	
		7	u	8	
10.	Wirangrong	1	i	8	*Sekar tengahan* sering disatukan dengan *sekar macapat.*
		2	o	8	
		3	u	10	
		4	i	6	
		5	a	7	
		6	a	8	
11.	Balabak	1	a	12	*Sekar tengahan* sering disatukan dengan *sekar macapat.*
		2	e	3	
		3	a	12	
		4	e	3	
		5	a	12	
		6	e	3	
12.	Gambuh	1	u	7	*Sekar tengahan,* biasanya sudah dianggap *sekar macapat.* Gambuh yang umum disebut/dinamakan gambuh yang ke-4, sedang gambuh tadi semua ada delapan macam.
		2	u	10	
		3	i	12	
		4	u	8	
		5	o	8	
13.	Dudukwuluh juga Megatruh	1	u	12	*Sekar tengahan* biasanya sudah dianggap *sekar macapat.*
		2	i	8	
		3	u	8	
		4	i	8	

	Nama Nyanyian	Dalam baris	Gurulagu jatuh	Guruwicalan juml. sk kata	Keterangan
		5	o	8	
14.	Girisa	1	a	8	*Sekar ageng*, biasanya digunakan pada *macapat*.
		2	a	8	
		3	a	8	
		4	a	8	
		5	a	8	
		6	a	8	
		7	a	8	
		8	a	8	

Yang tersebut di atas itu pada biasanya dipergunakan di buku-buku bacaan.

4. HAL PEMISAHAN/PEMUTUSAN

Orang menyanyi, bila dapat menempatkan pada pedoman yang dua macam, yakni *gurulagu* dan *guruwicalan,* sudah bisa dianggap bahwa ia bisa melaksanakan/bertindak. Tetapi apabila kalimatnya belum sesuai dengan pemutusan kata, nyanyiannya masih dianggap kurang enak, sebab pemutusan kata itu yang diperlukan di mana letak berhentinya nafas (pengaturan nafas). Jadi, umpama berhentinya nafas sampai memutuskan kata, walaupun tidak salah kalimatnya, tapi lancar dalam membaca, maka rasa nyanyiannya jadi kurang enak didengar.

Sebenarnya, apabila kita telusuri, walaupun nyanyian para ahli pun ada yang tidak menepati/mengikuti pedoman dari pemutusan. Barangkali yang seperti itu hanyalah dari tidak memikirkan pada pedoman saja, tapi sudah terbiasa dan terasa pada sifat dari nyanyian itu, maka nyanyiannya pun tetap baik saja.

Hanya bagi orang yang menyanyikan, biasanya bila sudah terlalu banyak, sering ada yang meleset. Tetapi bagi orang yang sudah biasa, sejatuh-jatuhnya irama tentu banyak yang menempatkan/menggunakan pemutusan kata, sebab dalam membuat atau menyusun kalimatnya sudah tepat, namun demikian pada tempat pemutusannya itu bila hanya dibaca seperti membaca buku, tempat-tempatnya tetap enak saja, selain itu juga untuk *anggerong* (menyanyikan bersama di antara nyanyian yang pokok), itu pasti terasa lancar, sebab nikmatnya (enaknya) *gerongan* itu apabila pemutusan katanya mengikuti seperti caranya pemutusan di *sandiasma.*

Adapun perincian/bagian-bagian pemutusan kata itu, seperti tersebut di bawah ini.

Padalingsa (baris) yang jumlah suku katanya lima, bisa diputus/dipisah 3.2 atau 2.3.

Padalingsa (baris) yang banyak suku katanya enam, bisa diputus/dipisah 3.3. atau 2.4.

Padalingsa (baris) yang jumlah suku katanya tujuh, bisa di-

putus/dipisah 3.4 atau 2.3.2.

Padalingsa (baris) yang jumlah suku katanya delapan, bisa diputus/dipisah 3.3.2 atau 3.2.3.

Padalingsa (baris) yang jumlah suku katanya sembilan, bisa diputus/dipisah empat, selanjutnya diuraikan seperti pada pemutusan suku kata lima.

Selebihnya dari sembilan, sesudah diputus/dipisah empat dahulu, selanjutnya diputus menurut kelebihannya.

Karena pedoman pemutusan/pemisahan tadi tidak hanya satu macam saja, maka bagi orang yang hendak menyanyikan bisa memilih seenaknya, dan bagi perincian suku kata juga tidak menyulitkan kalimat-kalimatnya.

Tetapi bagi nyanyian yang mempergunakan *sandiasma*, pemutusan kata agak menyimpang, seharusnya tetap, apabila: *Padalingsa* yang jumlah suku katanya enam, pemutusannya 2.4.
Yang jumlah suku katanya tujuh, pemutusannya 3.4.
Yang jumlah suku katanya delapan, pemutusannya 4.4.
Selebihnya dari delapan suku kata, pemutusannya empat dahulu, selanjutnya seperti tersebut di atas.

Melihat keadaan (isi) buku-buku lama, karangan para pujangga atau para ahli, kekurang tepatnya pemutusan hanya sedikit sekali, jadi semua sudah hampir menggunakan pedoman. Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang ingin belajar menyanyi, walaupun belum bisa, tentu akan bisa mengerti atau bisa memperhatikan (meneliti) dan selanjutnya bisa merobah bagaimana yang benar cara pemutusannya, uraiannya bisa mengambil dari pedoman yang tersebut di atas.

Karena pedoman menyanyi dalam hal pemutusan/pemisahan ini baru ditemui pada jaman sekarang, jadi semua sudah memikirkan bahwa buku-buku lama yang ditulis dengan nyanyian itu tidak baik, sebab baik buruknya nyanyian yang perpegang pada pemutusan itu memang belum terpikirkan, jadi diketahuinya hanya ada pada baik buruknya kalimatnya. Baik buruknya kalimat tadi bisa dilihat dari lama atau barunya buku. Adapun penjelasannya seperti di bawah ini.

Pembukaan dari buku Panji Angreni yang sudah berumur

lebih dari seratus lima puluh tahun. *Kinanti :*

Dan purwakaning angapus,
mwang anreh gita tan saking,
pratameng Kawi grendaka,
ya maka pangaksamaning,
para sujana jumena,
patapning jamaka gendhing.

Nyanyian di atas itu kalimatnya kaku, bahasa Kawinya tidak dilalui, pemutusannya tidak berpegang pada pedoman, jadi, yang tercakup hanya *gurulagu* dan *guruwicalan*nya. Kalau di jaman sekarang sudah tidak ada pilihannya. Tetapi ciri-ciri dari buku lama kelihatan jelas sekali. Itu menandakan bahwa keadaan pada waktu itu berbeda sekali dengan keadaan jaman sekarang, oleh karena itu dalam liku-likunya susunan kalimat, variasi susunan, dan lain-lain untuk jaman sekarang ini sudah tidak berkenan di hati.

Pembukaan buku Wulangreh, karangan Paku Buwana IV, *Dandanggula:*

Pamedhare wasitaning ati,
cumanthaka aniru pujangga,
dahat mudha ing batine,
nanging peksa ginunggung,
datan weruh akeh ngesemi,
ameksa angrumpaka,
basa kang kelantur,
tutur kang ketula-tula,
tinalaten rinuruh kalawan ririh,
mrih padhanging sasmita.

Nyanyian itu sederhana sekali, hampir tidak ada bahasa Kawinya, pemutusannya sudah benar semua. Melihat nyanyian itu, bagi orang yang menyanyikan, walau hanya menggunakan kata-kata yang biasa juga enak dirasakan, jika tetap berpegang pada pemutusan kata-katanya.

Pembukaan buku Lokapala, karangan Raden Ngabei Sindusastra. *Dandanggula:*

Rebo Epon panitraning manis,
Jumadilawal Jimmawal warsa,

enjang ping wolulikure,
kaneming Julungpujut,
Sri tumurun anuju Dadi,
Paningron Sang Hyang Yama,
Ijrah Nabi Sewu,
rong-atus wandasa gangsal,
sinangkalan: Wiku misik swara tunggil,
neng barisan Pijenan.

Nyanyian di atas itu sudah menggunakan jalinan kata-kata Jawa di jaman sekarang, pemutusan katanya hanya salah satu, pada *padalingsa* kedua (baris kedua). Kalimatnya serba sederhana, dan selanjutnya tulisan pada serat Lokapala tadi baik, gerak-geriknya menyenangkan hati. Sedangkan kesalahan pada pemutusannya tadi hanya disebabkan terpaksa menggunakan kata yang bersuku kata lima.

Pembukaan Serat Rama, karangan R.Ng. Jasadipura. *Dandanggula:*

Tabuh sapta nujwa Buda Manis,
wulan Sura kaping tigang dasa,
ing mangsa kapat wukune,
Kurantil Je kang taun,
Sirneng tata pandhita siwi,
sangkala duk manurat,
agnya Maha nurun,
mangun langening carita,
caritane Bethara Rama ing Kawi,
jinarwakken ing krama.

Nyanyian di atas itu sebenarnya sama dengan Serat Lokapala.

Pembukaan Serat Cemporet, karangan Raden Ngabei Ranggawarsita. *Dandanggula:*

Song-song gora candraning artati,
lir winedyan saraseng parasdya,
ringa-ringa pangriptane,
tan darbe labdeng kawruh,
angruruhi wenganing budi,
kang mirong ruhareng tyas,

jaga angkara nung,
minta luwaring dhuhkita,
aywa kongsi kewran lukiteng kinteki,
kang kata ginupita.

Nyanyian di atas itu sudah tidak mengecewakan, luwesnya kata dan enaknya pemakaian bahasa Kawi pantas menjadi teladan.

Buku Rerepen, karangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV, di Surakarta. *Dandanggula:*

Rengating tyas rinapih rinepi,
rinumpaka sinawung sarkara,
wewangsalan karemene,
dhuh babo roning pantun,
ancur pethak tumraping carmin,
saya lami karasa,
kalabang sumunu,
nora rena ing tyasingwang,
benthik wreksa atmajeng Sentanu resi,
tan jenak aneng wisma.

Nyanyian itu mirip dengan pembukaan buku Cemporet.

Silisir Mareng Tenggereng, karangan Iramenggala, termasuk nyanyian yang termuda sendiri. *Dandanggula:*

Dhedhep tidhem diwasaning ratri,
sasadara wus manjer kawuryan,
tan kuciwa memanise,
menggep Srinateng dalu,
siniwaka sanggyaning dasih,
aglar neng cakrawala,
winulat ngalangut,
prandene kabeh kebekan,
saking kehing taranggana kang sumiwi,
warata tanpa seja.

Nyanyian di atas itu semua sudah menggunakan pedoman, malahan untuk jaman sekarang ini sudah bisa ditiru untuk sebagai teladan/contoh yang baik.

Karena di sini hanya merupakan suatu contoh sekedarnya, dan hanya contoh tadi itu yang dipergunakan sebagai pegangan.

Sedangkan bagi susunan kalimatnya, hanya diserahkan kepada yang bisa menelaah, karena susunan kalimatnya itu tergantung pada kesenangan pribadinya sendiri-sendiri. Misalnya, ada salah seorang yang gemar menelaah susunan kalimat dalam buku Rama, karena dianggap baik sendiri, terkadang bagi orang lain tidak disenangi. Jadi, bagi susunan kalimat itu rasanya tidak ada bedanya dengan perasaan sifat-sifatnya, begitu pula luwes dan kakunya akan membawa watak sendiri-sendiri.

Kemungkinan sekarang sudah agak nampak jelas tentang hal pemutusan/pemisahan, dalam hal pemutusan bermacam-macam cara untuk melakukannya, tinggal memilih sesuka hatinya, jadi umpama ada kalimat di dalam nyanyian yang pemutusannya tidak sesuai dengan pedoman, itu sudah bisa dikatakan salah, dan pasti tidak enak untuk diterapkannya, sebab tiap-tiap pemutusan harus menghabiskan kata. Untuk lebih jelasnya lagi perhatikanlah uraian di bawah ini.

Dandanggula

1. Dhedhep tidhem prabawaning ratri, Jumlah suku katanya da-
   4 4 2
   lam satu baris ada sepuluh. Karena menurut pedoman bahwa bila lebih dari tujuh harus diputus empat, maka diputus/dipisah empat lebih dahulu, selebihnya baru bisa diputus semaunya, menurut pada pedoman pemutusan dalam jumlah suku kata, jadi umpama lebih enam suku kata seperti kalimat ini, bisa terus diputus 4.2 atau 3.3.
2. sasadara wus manjer kawuryan, Itu sesuai dengan petunjuk
   4 3 3 pada baris pertama, pemutusan
   4. lalu 3,3 = 10

3. tan kuciwa memanise, 4 4	Juga bisa menjadi: aninong aninong ane, atau 3 3 2 aninong aning anane, atau 3 2 3 aning aning aning ane, 2 2 2 2 maksudnya 2,2,2,2, itu sama dengan 4,4.
4. menggep Srinateng dalu, 2 3 2	Juga bisa menjadi: aninunong unanung, atau 4 3 ununong aninanung. 3 4
5. siniwaka sanggyaning dasih, 4 3 2	Jumlah suku kata sembilan, diputus empat lebihnya lima, lalu diputus 3,2, juga boleh diputus 2,3. Misal: uninunong anong ununing. 4 2 3
6. Aglar neng cakrawala, 3 4	Seperti petunjuk/pelajaran di baris ke-4: 3,4 = 7 suku kata.
7. winalut ngelangut, 3 3	Juga boleh: uninunong anung 4 2 atau: unong aninanung. 2 4
8. prandene kabeh kebekan, 3 2 3	sesuai dengan pelajaran pada baris ke-3: pemutusan 3,2,3 = 8 suku kata.
9. saking kehing taranggana 4 4 kang sumiwi, 4	Jumlah suku kata dua belas, diputus empat sisa delapan, lalu diputus 4,4 disesuaikan dengan baris ke-3.

10. warata tanpa sela.
3 4

sesuai dengan petunjuk baris ke-4 dan ke-6.

5. KALIMAT

Dalam susunan kalimat pada nyanyian itu buatlah seperti penyusunan kalimat *gancaran* (kalimat seperti susunan cerita dalam buku-buku bacaan biasa), jangan sampai terbalik-balik penetrapannya. Tetapi sebenarnya kalimat dalam nyanyian itu sering merobah penyusunan kalimat gancaran, karena dari terpaksa mengejar pada tempat-tempat gurulagunya. Maka dari itu lebih baik ambillah tengah-tengahnya, gurulagu terpegang, kalimatnya pun tidak gelap.

Ambillah pada tiap bait nyanyian dibuat dalam satu kalimat, jangan sampai kalimat belum habis sudah mengambil pada bait selanjutnya, yang demikian itu tidak enak, sebab bait nyanyian itu menjadikan suatu tanda berhenti lama, jadi berhentinya pun jangan sampai menangguhkan pengertian, misalnya: ..... ika kang ingutus. Marek mring Kalana Jayengsari ..... Berhentinya itu dinamakan menggantungkan pengertian (maksud), padahal sebenarnya kalimatnya masih berlanjut. Jika dalam kalimat gancaran cara pembacanya adalah: Ika kang ingutus marek mring Kalana Jayengsari. Apa lagi bila cara pemutusannya tepat pada pergantian lagu, sebab di samping di situ berhenti lama, juga berganti lagu, jadi tempat pergantian lagu/nyanyian itu malah harus ganti bab/hal, dan juga jangan sampai pemutusannya menghabiskan kalimat pada tengah-tengah kalimat. Lihatlah penjelasan hal bait pada nyanyian.

Nyanyian satu bait itu masih mempunyai tempat berhenti yang cukup lama, untuk mengatur nafas. Jadi yang utama adalah walaupun kalimatnya belum habis, tetapi jatuhnya pada pengaturan nafas itu, pisahlah menjadi satu baris atau satu kalimat.

Sedangkan satu-satunya tempat berhenti tadi seperti di bawah ini:

Dandanggula : 1,2,3. 4,5. 6,7. 8. 9,10. Juga boleh 8,9,10.
Sinom: 1,2. 3,4. 5,6. 7,8. 9.
Asmaradana: 1,2,3. 4,5,6,7.

Kinanti : 1,2. 3,4. 5,6.
Pangkur: 1,2. 3,4. 5. 6,7.
Durma: 1,2. 3,4. 5. 6,7.
Mijil: 1,2. 3,4. 5,6.
Maskumambang: 1. 2,3. 4.
Pucung: 1. 2,3. 4.
Jurudemung: 1,2. 3,4. 5. 6,7.
Wirangrong: 1,2. 3. 4,5. 6.
Balabak: 1,2. 3,4. 5,6.
Gambuh: 1,2. 3. 4,5.
Dudukwuluh: 1. 2. 3,4. 5.
Girisa: 1. 2. 3,4. 5. 6. 7,8. 9.

Yang dikehendaki tempat berhenti itu hampir sama dengan pemutusan, hanya bedanya pada tempat berhenti menjadi bagian dari pemutusan besar. Begitu juga bagi para peminat yang belajar menyanyi, tentu lebih mudah untuk meyakinkan pada tempat berhenti tadi, sebab irama nyanyian sudah menghendaki pada letak berhenti yang lama, perinciannya sebagai berikut.

Dandanggula

1. Lamat katon pakuwon bala Mir, 2. ingkang celak lan ing Pa- rangjara, 3. pakuwon kang urut lepen.	1,2,3, itu satu pemberhentian, dan di situ dinamakan satu kalimat, berisi tiga baris.
4. Kambah tyas kapirangu, 5. rangu-rangu saya ngranu- hi,	4,5 satu pemberhentian, isi satu kalimat, 2 baris.
6. wirangrong karung-rung- an, 7. kumilat malat kung.	6,7 satu pemberhentian, isi satu kalimat, 2 baris.
8. Kusuma yu rawat-waspa,	8, satu pemberhentian, satu kalimat, satu baris.

9. kaya paran margane nggo ningsun panggih,
10. lan wong Agung Kuparman.

) 9,10 satu pemberhentian, satu kalimat, dua baris.

Buatlah agar kalimatnya itu hidup, jadi seumpama menceritakan sesuatu tempat, menceritakan tentang pengalaman atau pembicaraan, dapatlah mempunyai perasaan yang hidup, yaitu yang dinamakan: *yatmaka.* Tetapi sama-sama suatu pelajaran, dalam hal itu termasuk sulit sendiri, jarang sekali yang bisa menyamai, kecuali para ahli, yaitu yang sudah mempunyai dasar-dasar tersebut. Jangankan membuat (mengarang), sedangkan membaca saja bila tidak mempunyai dasar tidak terasa, maka akan sukar andai kata diwujudkan dalam tulisan, hanya bagi orang yang mengerti akan tidak terlupakan.

Tetapi yang demikian tadi tidaklah aneh, dan tentu bisa dimengerti bahwa mempelajari nyanyian itu dengan dasar suka.

Dalam hal cerita dan ucapan-ucapan yang hidup, banyak yang ditemui dalam buku Centini, dilihat dari hidupnya kalimat-kalimatnya, orang yang membaca banyak yang sampai turut menjiwai keadaan di dalam cerita dalam buku itu. Misalnya, ketika Seh Amongraga menerangkan di dalam isi (uraian) pelajaran keislaman (tentang agama Islam), akibat dari keterangan yang jelas dan tidak disangka-sangka, orang-orang dalam perkumpulan (kelompok) sampai tertegun, dan Kyai Bayi berkacak tangan, nyanyiannya *Kinanti,* bunyinya begini:

Amongraga malih muwus:
"Palal wartakul salati,
wajibatul wa salamma,
sanatun" tegesireki:
"Dene wong kang tinggal salat,
punika kalangkung wajib.
De wong kang salat puniku,
sunat kewala nglampahi,
perlu kang katingal salat,
tur utamaning ngaurip."
Kabeh njengek kagawokan,

Ki Bayi anethek lampit.

Gereng-gereng Ki Pangulu, ..."

Tingkah-laku Ki Bayi Panurta dan bergeramnya Ki Pangulu itu, nampak sama-sama hidup (bervariasi).

Begitu pula dalam hal hidupnya cerita, seperti yang tersebut dalam Buku Centini ketika Seh Amongraga hendak pergi ke Wanamarta, sambil bersenandung dalam perjalanan, nyanyiannya *Wirangrong*, begini:

1. Yata wusira anuli, sang brangta lampahnya alon, ngambah jurang sengkan siluk-siluk, jurang yen atrebis, marga arampal, pan arang kambah janma.

2. Marga kapit ing cecuri, yen wong kang tan sedya layon, mangsa wania ngambah ing ngriku, yen wong misih mikir, enak lawan kapenak, mangsa ta silih ngimpia.

3. Liwat marga kang asungil, bok ngalih liyane kono, tur mangsa kuranga liyanipun, margi ingkang radin, ingkang tau denambah, ing manungsa apan kathah.

4. Ing yekti dhapur ngulati, sang brangta marga kang ewoh, ingkang nora kambah ing wong langkung, yata wau nuli, anenggel minggah arga, nuju asar wayahira.

5. Yata neng nginggil ningali, kidul wetan ler lan kulon, nglimut pan anglamat dhusun-dhusun, tan awas ingaksi, miwah kang arti kathah, pan samya elet jejurang.

6. Nanging ardi alit-alit, sang brangta kasmaran anon, eca denya lenggah sela pingul, kang abdi meteki, yata wau samana, meh ngancik Sang Hyang Pratangga.

7. Ambarung swaraning peksi, rebut nggon aneng kekayon, puter jalak menco peksi siyung, prit peksi silindhit, jowan lan atat kembang, kedhasih munya ing tawang.

8. Swaranira ngasih-asih, lir nangisi ingkah rawoh, mrak nyangungong kadi nyapeng tamu, kang satawananjrit, anglir asung sasmita, sang brangta menget ing driya.

9. Akeh sato ing wana dri, samya munya ting galero, lembu singandaka lutung cenguk, pra samya awingwrin, uninga groning sima, mencit ngungsekken tanaya.

10. Samana wanci mahgerib, umyung swara cenggeretnong,

barung kup-angkupan kongsi ngungkung, aneng rong lir gendhing, patut lir mandaraga, res-res munya sauran.

11. Tangeh ucapena sami, isining jurang tuwin rong, yata sang abrangta sukeng kalbu, myarsa keh kang uni, yata ing sawusira.

12. Lenggah sela Wisnu radin, lajeng amuja Hyang Manon, nora dhompo awas ing pandulu, wus kumpul nganggeki, pranyata yen utama, sira Ki Seh Amongraga.

13. Prantandha waspadeng eksi, ing goning Suksma kinaot, pan sayekti arang wong kang weruh, marang Hyang kang Luwih, lamun ta durung bisa, mati sajronira gesang.

14. Nadyan mangkonoa ugi, yen sinung sihing Hyang Manon, arang kang waspada ing pandulu, enggoning Hyang Widdhi, mendah dening ngakathah, kalamun sok pandhitaa.

15. Sinung ilham ing Hyang Widdhi, mendah Wali ting pregogok, yata ing ratrinya tan winuwus, samana wus enjing, Hyang Arka meh sumirat, anggantheng kang mega malang.

16. Keh warnanira ingaksi, mega pindha kang wastra byor, dadu kuning rekta wilis wungu, amemba manjethi, umyang peksi amangsa, wohing bulu lan gurda.

17. Sato gora begar sami, umuni pating galembor, mrak manguwuh kadya asung pemut, peksi beluk kadi, angatag uninira, sampun kadangon girisa.

6. BAHASA

Tentang pemakaian bahasa dalam suatu nyanyian/lagu buatlah susunan apa yang sebenarnya, apabila memakai bahasa yang halus (krama inggil) buatlah bahasa yang halus saja, dan bila menggunakan bahasa yang kasar (ngoko) seterusnya buatlah bahasa yang kasar saja.

Dalam suatu nyanyian bahasa itu mempunyai bagian yang harus dibantu oleh bahasa yang bisa diringkas atau dipanjangkan, gunanya bisa enak dirasakan dalam penerapan susunan kalimat-kalimatnya. Jadi, pokoknya harus bisa meringkas atau memanjangkan susunan kalimat, sebab apabila sudah terbiasa, seterusnya tidak akan menemui kesulitan pada kurang atau lebihnya *guruwicalan.*

Di bawah ini sedikit cukilan, supaya bisa dipergunakan sebagai pedoman:
Sru jadi *asru, wruh* jadi *weruh,*
mring jadi *maring di* jadi *adi,*
sing jadi *saking, pama* jadi *upama,*
prang jadi *perang, kula* jadi *kawula,*
de jadi *dene, tandha* jadi *pratandha,*
tan jadi *datan, pura* jadi *puraya,* dan lain-lain juga sebaliknya.

Dalam pemakaian bahasa asing, di dalam suatu nyanyian kerapkali kita temui susunan bahasa yang kurang tepat, sebab banyak yang lebih dari empat suku kata, sedangkan dalam pedoman pemutusan sebanyak-banyaknya hanya empat suku kata, jadi bila menemui bahasa asing yang seperti itu, bila terpaksa supaya jangan dirobah (tetap utuh) saja, tetapi penetrapannya jangan sampai terputus pada suatu bait, *malahan* lebih baik ditempatkan melebihi tempat pemutusan.

Walau di atas sudah dijelaskan dalam hal pemakaian bahasa halus dan kasar yang harus diikuti, tetapi bila terpaksa harus menggunakan bahasa yang bukan semestinya, upamanya bahasa yang kasar disisipkan bahasa yang halus, atau bahasa yang halus

diselingi dengan bahasa yang kasar, yang demikian itu juga diperbolehkan, tetapi orang yang menyanyikan harus benar-benar mengerti akan liku-likunya bahasa, untuk itu haruslah orang yang banyak mempunyai perbendaharaan bahasa, gunanya akan bisa membuat enak pada penerapan kalimatnya, dan enak dibaca, apa lagi kalau jelas, sebab buku/tulisan yang menggunakan lagu/nyanyian itu biasanya dijadikan bacaan.

7. PENGGUNAAN BAHASA KAWI

Penggunaan/pemakaian bahasa Kawi dalam suatu nyanyian itu, lebih baik menggunakan bahasa Kawi yang umum saja. Yang bernama bahasa Kawi pada umumnya itu seperti yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat dalam buku-buku bacaan, tidak perlu mencari-cari bahasa Kawi dari Bausastra dan sebagainya, sebab bahasa Kawi yang tidak umum itu malahan bisa membuat sulit dimengerti dan tidak sesuai, umpamanya kata: *praja Surakarta,* kata *praja* itu adalah bahasa Kawi yang umum, tetapi bila berbunyi *radya Surakarta,* walaupun maksudnya sama saja dengan praja, tetap tidak enak. Begitu juga sebaik-baik nyanyian itu tidak pandang banyak bahasa Kawinya.

Ada suatu pendapat bahwa buku/tulisan yang ditulis dengan nyanyian itu sebaiknya menggunakan bahasa Kawi, sebab nyanyian tanpa bahasa Kawi itu dirasakan hambar. Itu memang benar, tetapi bila dicamkan benar-benar, tidaklah demikian; itu hanyalah karena kebiasaan saja. Nyatanya setelah Balai Pustaka menerbitkan buku-buku bacaan dengan tembang (nyanyian) yang tidak menggunakan bahasa Kawi serta untuk bacaan anak-anak, ternyata terasa enak/mudah dimengerti. Jadi, mengenai nyanyian itu bisa menyebar pada kalangan apa saja, walaupun tanpa bahasa Kawi. Lihatlah halaman tujuh belas nyanyian yang tanpa bahasa Kawi.

Apabila hendak menerapkan bahasa Kawi, janganlah pada setiap baris terlalu banyak bahasa Kawinya atau bahasa Kawi semuanya, lebih baik diseling saja, sebab nyanyian/tembang yang terlalu banyak bahasa Kawinya itu tidaklah baik, tetapi juga bila tidak menggunakan bahasa Kawinya pun terasa hambar. Maka yang lebih baik menggunakan perkiraan saja.

Petunjuk/pelajaran dalam hal penyusunan bahasa Kawi di dalam nyanyian, janganlah membuat kesalah pengertian menyebutkan banyaknya pemakaian bahasa Kawi itu tidaklah baik, itu tidak, malah sebaliknya lebih baik sekali. Tetapi sesungguhnya penempatan/pemakaian bahasa Kawi yang benar itu umumnya

hanya bagi orang-orang yang sudah mengerti/paham akan nyanyian/lagu, sebab penyusunan bahasa Kawinya sudah tidak mencari-cari lagi, akibat dari kebiasaan. Oleh karena itu, di depan telah dijelaskan bahwa yang akan belajar menyanyi/nembang harus banyak membaca buku-buku terlebih dahulu, gunanya/tujuannya agar bisa terus mencatat dan menyusun kalimat apa lagi kalau mengerti pada iramanya.

Sebagai buktinya penerapan bahasa Kawi dalam nyanyian yang tidak enak, bisa ditinjau pada salah satu karangan, di situ akan terlihat susunan bahasa Kawi yang nampak dicari-cari, yang kemudian dapat disebut/dinamakan pemakaian bahasa Kawinya terlalu berlebih-lebihan.

Melihat dari isi buku-buku Jawa yang menggunakan tembang/nyanyian, walaupun belum seberapa banyaknya, tetapi apabila hanya akan digunakan sebagai hafalan saja, serasa sudah mencukupi.

8. PURWAKANTI

Nyanyian yang tanpa Purwakanti itu kurang indah, maka belajar menyanyi itu lebih baik membiasakan menggunakan purwakanti, adapun purwakanti itu ada dua macam: 1. purwakanti *guruswara* (irama), 2. purwakanti *gurusastra* (bahasa).

1. Purwakanti *guruswara* itu pada umumnya dan kelihatannya kalau diterapkan pada *gancaran* dan *guritan*, bermula hanya mengambil dari *guruswara* saja. Dari kebiasaan/umumnya purwakanti guruswara tadi bagi masyarakat Jawa, hingga tidak merasakan bahwa selalu mengasyikkan, misalnya, dalam pembicaraan, dalam *sindhenan* (menyanyikan lagu Jawa yang diiringi gamelan), dan lain-lain, serta dalam percekcokan juga terasa enak. Yang tersebut tadi, memang sudah terbawa (pembawaan) pokok masyarakat Jawa demikianlah adanya, umpamanya:

Terhadap orang berbicara : Anak molah bapa kepradhah, Guruswaranya ada pada *molah* dan *kepradhah*.

Terhadap orang sindhenan : Sore-sore brekutute njaluk ngombe. Guruswaranya ada pada *sore* dan *ngombe*.

Terhadap permainan anak : Watu-watu bunder dienciki mingar-minger. Guruswaranya ada pada *bunder* dan *minger*.

Terhadap orang cekcok : Dikethok-kethok kaya lombok. Guruswaranya ada pada *kethok* dan *lombok*.

Demikianlah selanjutnya.

Walaupun tepatnya purwakanti guruswara itu ada pada gancaran atau pada guritan, tetapi bila disamakan pada nyanyian juga boleh, sedangkan bila pada nyanyian tidak terlalu disinggung itu, sebab orang yang menyanyi itu yang dituju hanya jatuhnya gurulagu, dan adanya di dalam kalimat itu tidak terlihat. Begitu pun apabila dipertimbangkan, masih lebih mudah membuat purwakanti

gurusastra.

1. 1. Dalam pengolahan purwakanti guruswara itu janganlah sampai keliru penerapannya dalam satu *legena lamba (menga), yang satunya legena sigeg,* umpamanya:

Kembang gedhang lurik abang temenggungan.
kepyur-kepyur ngenteni randha semaya.

Yang dikehendaki purwakanti legena, bertempat pada akhir bait, yaitu *temenggungan* (legena sigeg), dengan mendapat *semaya* (legena tidak sigeg). Apa lagi pada tiap *padalingsa* (baris) sudah mempunyai purwakanti, yaitu pada barisan atas tiap-tiap empat suku kata jatuh *cecak* (yang dimaksud legena), jadi sebenarnya pada akhir baris harus dibaca: temenggungan. Adapun pada purwakanti bawah berubah semua; dan lain sebagainya seperti itu. Tetapi yang dikehendaki berarti *nyacahaken warnining sinjang lurik* (mencocokkan berbagai macam jenis kain lurik).

Begitu pula untuk penggunaan suara, juga tidak boleh terlalu dekat dengan pemutusan suara *(panyigeging swara),* sebab guruswara (irama/lagu) itulah yang dituju oleh suaranya, jadi haruslah sama.

Adapun purwakanti guruswara yang kembali, seperti di bawah ini.

Rujak degan pantes den wadhahi pinggan,
tiwas edan nglabuhi wong isih jenggan.
Rujak cengkir pinangan sinuwir-suwir,
kowar-kawir nglabuhi wong ora mikir.

Purwakanti dua model itu yang empat suku kata pertama, terakhirnya kembali dengan akhir *padalingsa* (baris), juga tepat dengan baris di bawahnya, jadi kata *degan* tepat dengan *pinggan,* juga bisa tepat dengan *edan* dan *jenggan.*

2. Purwakanti *gurusastra,* dalam menyusun pada tiap-tiap baris harus berisi huruf yang sama, misalnya:

Wus kabacut acawet tan nedya cangcut,
cancalan cancala,
caruk cacap lawan lembing,
ngecakaken weca kang sampun kinecap.

Purwakantinya itu ada pada huruf *ca* (c).

Sebetulnya membuat/menyusun purwakanti yang demikian itu sangatlah sukar, tetapi bagi orang yang sudah paham, purwakanti itu tumbuhnya malah bertebaran, tidak usah dibuat-buat, sebab seumpamanya berniat membuat, kadang-kadang malah tidak baik hasilnya.

Begitu pula orang membuat purwakanti gurusastra, walaupun berliku-liku (banyak variasinya), tetapi sudah menyimpang dari maksudnya. Artinya, bakunya purwakanti jangan sampai menyimpang atau meninggalkan pada pokok yang diceritakan, dan jarang. Karena bila demikian, di situ akan terlihat/nampak sekali bahwa dapatnya purwakanti itu hasil dari mencari-cari.

Untuk mudahnya, walaupun pada pelajaran/petunjuk di situ sudah dijelaskan bahwa menyanyi itu untuk indahnya atau luwesnya harus menggunakan purwakanti, tetapi jangan keterlaluan atau berlebihan dalam mempelajari, sebab mempelajarinya pada purwakanti akan menghilangkan tumbuhnya penemuan, jadi bertindaklah seenaknya saja, nanti akan merasakan enaknya purwakanti akan tumbuh dengan sendirinya. Jadi, yang dimaksud dalam petunjuk itu adalah dalam mempelajari jangan meninggalkan purwakanti, tetapi jangan berlebihan, sebab orang yang belajar menyanyi akan menyenangi purwakanti, jadi menyanyinya pun kurang indah (luwes).

9. KESUSASTRAAN

Kesusastraan yang untuk susunan kalimat dalam nyanyian itu sama saja seperti kalimat gancaran (susunan biasa). Yang perlu diketahui adalah:

1. Hal penggunaan dayasastra, sebab dayasastra bersifat membuat ringkasan kata. Jadi, misalnya, menulis *ambujeng,* cukup ditulis *bujeng,* (bagi huruf Jawa), tidak perlu ditulis mbujeng, sebab tumbuhnya dayasastra dalam nyanyian itu lebih jelas daripada dalam *gancaran.* Adapun bagi huruf Latin, itu lebih mudah, *bujeng* bisa ditulis *mbujeng,* yang demikian itu tidak merubah suku katanya.

2. Tanggap: na, dimaksudkan untuk meluweskan kalimat. Sebaliknya tanggap na, bila diterapkan pada kalimat gancaran sering kelihatan kurang tepat, apa lagi bila diterapkan pada buku iber-iber, akan kelihatan keterlaluan dan menyalahi.

3. Rimbag sutra ye dan wam, keduanya itu bisa menolong pada ringkasan kata seperti: *dupi antuk,* jadi: *dupiyantuk,* menjadi *dupyantuk; nuju arip* jadi, *nujuwarip,* jadi *nujwarip.*

4. Bawa: ma dan bawa kuma, itu juga untuk meluweskan kata.

5. Tanggap tripurusa, diperbolehkan menggunakan kata-kata Kawi, seperti: *ingsun, manira, sira, pakenira.*

6. Baliswara, itu gunanya untuk membalik kata, perlunya untuk bisa menyesuaikan gurulagu dan membuat enak wiletan, misalnya, *siwi narendra,* jadi *narendrasiwi, bratayuda* jadi *yudabrata,* dan sebagainya.

7. Warga ha, yaitu wignyan dan warga ra, yaitu layar, semua bisa meringkas kata, misalnya *maharaja* jadi *mahraja, laksita arja* jadi *laksitarja.*

8. Ing, itu bisa luntur dengan kata di depannya, misalnya, *tumekeng,* dari *tumeka ing. Waneng,* dari *wani ing,* memang penulisan yang benar: *wanyeng,* sebab dikandung dari *rimbag sutra ye. Tumujeng,* dari *tumuju ing,* tulisan yang benar: *tumujweng,*

sebab dari *rimbag sutra wam*.

9. Di dalam tiap-tiap sebaris (sapadalingsa) itu jangan sampai ada panambang yang rangkap.

Adapun keterangan lain-lainnya yang bertalian dengan hal nyanyian, sudah diketahui oleh para sastrawan.

10. PENEMPATAN PADA x)

Pada umumnya, bagi suatu nyanyian itu pada tiap-tiap lagu hanya ada satu *padalungsi,* bertempat pada akhir bait. Melihat keadaan yang demikian tadi, jadi yang dimaksud *pada* itu hanya mengakhiri lagu/nyanyian, artinya berhenti lama. Lain daripada itu dalam satu bait nyanyian hanya berisi *padalingsa* dan *pangkat* (dimulainya kembali dalam suatu lagu). Sedangkan penempatan *pangkat* hanya berada pada pemutusan kata, misalnya: *Lir sesangka Sang Gunawan Wibi: sana pinupul teja wangkawa.*

Adanya *padalungsi* yang hanya bertempat di akhir lagu, sebenarnya kerapkali menggelapkan perasaan, sebab terkadang ada kalimat yang belum selesai, sudah ada *padanya,* padahal maksudnya masih berlanjut. Begitu juga bagi keadaan/sifat kalimat pada nyanyian, yang demikian itu sering merobah kalimat yang keperluannya hanya mengejar kepada jatuhnya *gurulagu* (irama), itu sering membingungkan, sebab kalimat yang sudah selesai tadi lalu berbaur dan bersambung dengan kalimat yang di belakangnya, maka yang demikian itu perlu diakhiri terlebih dahulu.

Pada umumnya penempatan yang demikian tadi lebih baik dirubah saja, penempatan (penataan) *padanya* harus mengikuti pada penempatan *pada* dalam kalimat *gancaran* (bacaan biasa). Tetapi karena penataan/pengaturan huruf Jawa pada nyanyian itu berkelanjutan, jadi bagi kalimat yang belum selesai pun terpaksa diakhiri dengan *padalingsa*, maksudnya supaya mengikuti pada akhir lagu, hanya yang *padalungsi,* tetap diakhiri dengan *padalungsi.*

Bola padasekar yang hanya menggunakan padalungsi pada akhirnya:

Sang Retna yu aturira aris,
nggih sandika gya samya bubaran,
sang Resi manjing panepen,

x) Tanda mengakhiri kalimat.

laju lenggah pitekur,
Sang Dyah ayu tumulya mijil,
lelangen ing udyana,
dhinerekken puthut,
Gendhong tansah atut wuntat,
sukeng driya tumonton ing tamansari,
puspita angayangan.

Menurut keadaan sekarang

Sang Retna yu aturira aris:
gih sandika: Gya samya bibaran.
Sang Resi manjing panepen,
laju lajeng pitekur.
Sang Dyah ayu tumulya mijil,
lelangen ing udyana,
dhinerekken puthut,
Gendhong tansah atut wuntat.
Sukeng driya tumonton ing tamansari,
puspita angajangan.

Dengan cara gancaran (bacaan)

Sang Retna yu aturira aris: gih sandika. Gya samya bibaran. Sang Resi manjing panepen lajeng pitekur. Sang Dyah ayu tumulya mijil lelangen ing udyana, dhinerekken puthut Gendhong, tansah atut wuntat, sukeng driya tumonton ing tamansari, puspita angajangan.

Maksud daripada *pada* itu hanyalah menjelaskan berhentinya kalimat, jadi bila diteliti malah bisa sesuai dengan petunjuk/pelajaran pada bab 5 (hal kalimat). Tiap satu pemberhentian berisi satu kalimat, cara menempatkan *pada* sudah tetap.

Padapupuh

Padapupuh dalam nyanyian itu terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. nama *purwapada,* maksudnya *pada* permulaan, untuk permulaan lagu. Bentuk daripada pada itu mempunyai maksud. Yang berbentuk: itu dari isi dari kata-kata: *mangajapa,* artinya mulailah berdoa. Untuk lebih jelasnya

pada *pada* tadi berbentuk gambaran huruf: ; dan Huruf-huruf tadi setelah dijadikan satu berbentuk: tadi. Sedangkan adanya huruf-huruf berada di bawah; yang dimaksudkan adalah berbunyi (becik).

2. nama *madyapada*, artinya *pada tengahan*, sedangkan huruf itu bermaksud berbunyi *mandrawa*, artinya masih jauh, dan untuk penempatan atau penerapan bagi nyanyian, apabila berganti lagu.

3. nama *wasanapada*, artinya *pada akhir*, sedangkan yang terletak di antara *pada*, bunyinya: artinya penghabisan.

untuk lebih jelasnya tentang *pada* tadi ada tiga macam:

1. *pada luhur*, 2. *padamadya*, dan 3. *padaandhap*. Dan penggunaannya bisa diterapkan pada *serat iber-iber*.

Padaluhur digunakan untuk adangiyah bagi tulisan bangsa (masyarakat) tinggi atau orang tua kepada orang yang di bawahnya (lebih muda).

Padamadya, untuk digunakan bersama-sama.

Padaandhap, digunakan untuk orang yang tingkatannya rendah kepada atasannya. Sedangkan yang digunakan sebagai ciri perbedaan *pada* ada pada permulaan *ukel* (linya).

Hal penggunaan *pada* tadi yang bisa dikatakan menduduki tempat yang sebenarnya yakni bagi tulisan yang selalu menggunakan tembang (nyanyian). Tetapi pada umumnya hanya digunakan untuk *serat iber-iber*, yang digunakan untuk memperlihatkan tingkatan kepangkatan (derajat).

11. KALIMAT SEBAGAI TANDA DIMULAINYA LAGU

Semua buku yang menggunakan nyanyian itu, pada permulaannya harus ada kalimat yang memakai kata samaran yang menyebutkan nyanyian yang dibuatnya, tiap-tiap nyanyian mempunyai kode tersendiri, penempatannya bisa sekehendaknya, ada yang masih tetap dan masih berkaitan dengan kalimat di depannya, misalnya: Lagu Dandanggula, memakai kata *sarkara, manis, madu, hartati, dandang, guladrawa.* Bisa bertempat di baris pertama atau lanjutannya. Contohnya:

DANDANGGULA

I. Sarkara

1. Puteking tyas daruna geng kingkin, kagunturan ing krama *sarkara* . . . .
2. Purwaning reh *sarkara* winangsit, ...
3. Rengating tyas rinapih rinepi, rinumpaka sinawung *sarkara.*

II. Manis

1. Dhedhep tidhem prabawaning ratri, sasadara wus manjer kawuryan, tan kuciwa *memanise,* . . . .
2. Tabuh sapta nujwa Buda *Manis,* . . . .
3. Dyan memardi mardawaning *manis,* . . . .

III. Madu

1. *Madu*mangsa rinenggeng panggusthi, ...
2. Winardi ring sekar *madu* manis, ...
3. Mardyeng gita raras *madu* manis, ...

IV. Hartati

1. Songsong gora candraning *hartati,* . . . .
2. Wonten kandha rinenggeng *hartati,* . . . .
3. Amurwaka kinusweng *hartati,* . . . .

V. Dandang

1. Kaga kresna (= *dandang*) purwaning makirti, ...
2. Jalak pita gagak (= *dandang*) ules wilis, kudandangan sumengka manitra . . . .
3. *Dandang* gendis kang pinurweng gendhing . . . .

VI. Guladrawa

1. Wedharing kang warsita nungtumi, kaleganing tyas *anggula*drawa, ...

SINOM

Sinom menggunakan kata: sinom, anom, taruna, srinata, ron kamal, pangrawit, logondhang.

I. Sinom

1. *Sesinom*ing tyas kandhuhan, ...
2. Rarasing *sinom*ing kenya, ...

II. Anom

1. Den titi wong *anom* sira, ...
2. Mupung *anom* umengeta, ...

III. Taruna

1. Pindha taru *tumaruna,* . . . .
2. Lir brangtaning reksi wara, micara reh sadubudi, marsudi mrih dipaning tyas, memenget mring pra *taruni,* (= taruna).

IV. Srinata

1. Kang agnya gita *Srinata,* . . . .
2. Rinenggeng sekar *srinata,* . . . .

V. Ron kamal

1. Sumping sekar *roning kamal,* . . . .
2. Pangaranging reh *ron kamal,* . . . .

VI. Pangrawit

1. Raras rakiting ukara, rinenggeng sekar *pangrawit*, ...

VII. Logondhang

1. Pindha angeleg *logondhang*, ...

ASMARADANA

Asmaradana menggunakan kata kasmaran, brangti, kingkin, dana.

I. Kasmaran

1. Raras ruming *asmara* ris, ...
2. *Kasmaran* sotaning kapti . . . .

II. Brangti

1. Rasaning reh nawung *brangti*, ...

III. Kingkin

1. Sinawung rarasing *kingkin*, ...

IV. Dana

Purwaning reh *andanani*, ...

KINANTHI

Kinanthi menggunakan kata: kanthi, kinanthi.

I. Kanthi

1. *Kanthi* harsayaning kayun, ...

II. Kinanthi

1. *Kinanthi* liring pitutur, ...

PANGKUR

Pangkur menggunakan kata: kapungkur atau ingkang mawi

kur, apa lagi yang maksudnya mengkeraken (membelakangi).

I. Kapungkur

1. *Kapungkur* rehing sujana, ...

II. Kur

1. Mingkar ming *kur*ing ukara, ...

III. Yang maksudnya mengkeraken (membelakangi)

1. Tanpa *tolih* tateng gita . . . .

DURMA

Durma menggunakan kata: mundur.

I. Mundur

1. Mundur k^di wruh tataning karawitan, ... Tetapi tidak umum untuk pembukaan.

MIJIL

Mijil menggunakan kata: wijil, wiyos, rarasati.

I. Wijil

1. *Wijiling* kang warsita ing anggit . . . .

II. Wiyos

1. Wuryaning reh jajah mikatoni, ing tembang *pamiyos*, ...

III. Rarasati

1. Pantes sinekaran *rarasati*, ...

MAS KUMAMBANG

Mas kumambang menggunakan kata: kumambang.

I. Kumambang

1. Kambang-kambang kumambang denira nganggit, ... Biasanya tidak umum untuk pembukaan.

PUCUNG

Pucung menggunakan kata: pucung, cung.

I. Pucung

1. Warnanipun nadyan kadi bapak *pucung*, ...

II. Cung

1. Kadi *ancung*, raras pangiketing kidung, ...

JURUDEMUNG

Jurudemung menggunakan kata: juru, mung, atau utuh jurudemung.

I. Juru

1. Ki *juru* denya manitra, ...

II. Mung

1. *Mung* memindha kang wus wignya, ...

III. Jurudemung

1. Kang gita pangela-ela, sinawung ing *jurudemung*, ... Tidak umum dipergunakan sebagai pembukaan.

WIRANGRONG

Wirangrong menggunakan kata: wirangrong.

I. Wirangrong

1. Wirangrongan denya nganggit, ... Biasanya tidak umum digunakan sebagai pembukaan.

BALABAK

Balabak, menggunakan kata balabak.

I. Balabak

1. Lir *kablabak* neng madyaning kabungahan, ... Pada umumnya tidak digunakan untuk pembukaan.

GAMBUH

Gambuh, menggunakan kata gambuh.

I. Gambuh

1. Tyas mirong murweng gambuh, ...

DUDUKWULUH

Dudukwuluh atau Megatruh, menggunakan kata anduduk, megat, truh.

I. Anduduk

1. Lir *anduduk* dadakan denira ngidung, ...

II. Megat

1. *Megat* maring rarasing reh kang sinerung, . . .

III. Truh

1. Sasat mangsa katri, kateraganing *truh,* . . . . Semua tidak umum untuk pembukaan.

GIRISA

Girisa, menggunakan kata giris.

I. Giris

1. Maweh *girising* pangrasa, ... Tidak umum untuk pembukaan.

Pelajaran di atas itu hanya mengambil cukilan pembukaan

seperlunya, supaya bisa dijadikan pedoman.

Sedangkan yang dinamakan kalimat aba-aba/samaran untuk memulainya suatu nyanyian/lagu yang baik, itulah yang perkataannya di dalam aba-aba tidak berterus terang menamakan lagunya, tetapi di situ berkaitan dengan kalimatnya, jadi aba -aba tadi seolah-olah tidak terasa sudah menjadi aba-aba nyanyian/lagu.

12. KALIMAT ABA-ABA PENGGANTI LAGU

Dalam hal kalimat aba-aba (samaran) akan berganti/beralih lagu itu, penyusunannya juga harus tidak kelihatan, jangan sampai mirip dengan kalimat aba-aba dimulainya lagu, penjelasannya adalah seperti di bawah ini:

Dandanggula

1. Swara wilet *manis*arum, memelatsih kang lelagon. (Manis)
2. Dyan tinanya ature *angguladrawa.* (Guladrawa).
3. Sesumbar *andhandhang* mungsoh. (Dhandhang).
4. Umakartining amet *hartati*manta. (Hartati).
5. Kang mungkasi *sarkaraning* Lokapala. (Sarkara).
6. Nora pantes *madu* manis. (Madu).

Sinom

1. Pantes dados *Srinata.* (Srinata).
2. Katon sang *roning kamal.* (Ron kamal). Daun pohon asam yang masih muda dinamakan sinom.
3. Kering sang *taruna* kalih. (Taruna = nom).
4. *Sinom*ing para rum. (Sinom).
5. Dhinawuhan nata *weni,* (Weni = sinom).
6. Sang *anom* matur wotsari. (Anom).

Asmaradana

1. Kagyat mangu ngunguning tyas *larasmara.* (Asmara).
2. Dyah Kumenyar kang tansah anandhang *brangta.* (Brangta).
3. Sadaya ambirat *kingkin.* (Kingkin)

4. Trahing Nabi *andanani.* (Dana = Asmaradana)

Kinanti

1. Sarta *kanthi* anarima. (Kinanthi).
2. Kadya *gegandhengan asta.* (Gandheng asta = kanthen = kanthi).

Pangkur

1. Tan antara mentar tanpa tolih *wuntat.* (Wuntat = buri = pungkur).
2. Ing *wuri* tan winiraos. (wuri = buri = pungkur).
3. Ing puja *ngungkur*ken putra. (Kur).
4. Greguting yudakanaka. (Yudakanaka = perang kuku = kukur-kukur= kur).

Durma

1. Mijil saking pura lir magut *andurma.* (Durma).
2. Tan ana nedya mundura. (Mundur = dur).

Mijil

1. *Mijil* saking wana werit. (Mijil).
2. Karasa *rarasing driya.* (Raras driya = rarasati).

Pucung

1. *Amucung* ing sari ratri. (Mucung).
2. Aneng sor *pucung* alinggih. (Pucung).
3. Mung milalu met *kaluwak.* (Kaluwak = pucung).

Maskumambang

1. Lir *mas* kentaring toya. (Mas).
2. *Kumambang* karsaning Dewa. (Kumambang).

3. Pindha *mas tumimbul.* (Mas tumimbul = Maskumambang).
4. Nyampar jamang *mas kumambang.* (Maskumambang).

Wirangrong

1. *Wirangrong* samarga. (Wirangrong)

Balabak

1. Lir *kabalabak*, solahira met silib. (Balabak).

Gambuh

1. Nadyan *gambuh* ing wardaya. (Gambuh).

Dudukwuluh atau **Megatruh**

1. Adan mentas *anduduk* prapteng Parwasta. (Dudukwuluh).
2. Gampil angel *amegat jiwaning* janma. (Megatruh).
3. Neng jro kamar lir *murcatma.* (Murcatma = megatatma = Megatruh).
4. Tumrahing *truh* martani. (Truh = Megatruh).

Girisa

1. *Giris* ing wuri-wuri. (giris = Girisa).

13. CORAK LAGU TERHADAP ILMU

Buku-buku berbahasa Jawa yang menggunakan lagu yang menceritakan tentang ilmu, pada umumnya dinamakan suluk. Buku suluk itu pada umumnya hanya menjadi bacaan orang tua, maka kata-katanya pun sukar, dan banyak kata-kata yang memang hanya digunakan pada buku suluk. Begitu pula menggunakan isbat, artinya seperti *variasi.* Maka orang membaca buku suluk itu jangan salah terima bahwa kata-katanya gelap, sebab kalimatnya memang tidak dibuat secara jelas, bagi orang yang belum memahami pada pengetahuan tentang ilmu, diketahuinya harus sejajar dengan orang lain.

Walaupun buku suluk itu sudah diceritakan bahwa kata-kata dan maksudnya gelap, tetapi orang menyusun buku suluk sebisa-bisa juga harus mengarah rasa enak dan jelas kalimatnya, yang membuat para pembaca menjadi tertarik.

Yang disebut menarik itu, tujuan/maksud dari pelajaran di situ kelihatan sudah mendekati pada maksud/tujuan yang diceritakan, walaupun belum dikatakan jelas, tetapi yang membaca sudah mempunyai tekad mendahului.

Biasanya daya tarik suatu lagu terhadap ilmu itu hanya tergantung pada maksudnya, walaupun lagunya tidak seberapa, tetapi bila maksudnya jelas, pasti akan disenangi orang banyak. Maka yang lebih utama lagi apabila terpegang kedua-duanya, maksudnya jelas dan nyanyiannya pun baik.

Di bawah ini beberapa cukilan lagu terhadap ilmu.

Cukilan buku suluk Sumendi, buku agak kuno
Asli dari R. Rangga Wirowongso

1. Dan warnanen ta sira pun Sendhi, matur sira ing Sang adinira, Ratu wahdat panjenenge, sumungkem aneng lebu, telapakan Sang Mahamuni, kang adhekah ing Benang, mangke atur bendu, sawitnya nedha jinarwan, sapratingkah ing agama kang sinelir, teka ing rasa purba.

2. Sadasa warsa sira pun Sendhi, amastuti ing Sang adinira, tan antuk warandikane, ri kawijilanipun, sira Sendhi bang Mahespait, ameng-amenganira, Nateng Majalangu, telas sandining aksara, pun Sumendhi matur ring Sang adi Gusti, anuhun pangatpada.

3. Pun Sendhi byakteng kang anuwun sih, ing talapakan Sang jati wenang, pejah gesang katur mangke, sampun manuk pamuruk, sastra Arab paduka warti, wekasane angladrang, anggeng among kayun, saben dina reraketan, malah bosen kawula kang angludrugi, ginawe alan-alan.

4. Ya Pangeraning Sang Adi Gusti, jarwaning wisik aksara tunggal, pangiwa lan panengene, nora na bedanipun, dene maksih atata gendhing, maksih ucap-ucapan, karone puniku, datan polih anggeng mendra, atilar tresna saha ring Majapait, nora antuk usada.

5. Ya marma lunga ngikis ing wengi, angulati sarasaning tunggal, sasampurnaning lampah kabeh, sing pandhita sun dunung, angulati sarining urip, wekasing jati wenang, wekasing Lor Kidul, suruping raditya wulan, reming netra kalawan uruping pati, wekasing ana ora.

6. Sang Ratu wahdat mesem ing lathi, "Heh Sumendhi kapoka mangkana, tan samanya pangucape, luwih anuhun bendu, atinira ta anenggih, dening genging sakarya, kang sampun kalebu, tan pandhitaning wong donya, yen adol warta tuku wartaning tulis, angur aja wahdata.

7. Kang adol warta atuku warti, kumingsun kaya weruh-weruha, mangkeki andhe-andhene, awarna kadi kontul, ana tapa sajroning warih, meneng tan kena obah, tingalipun terus, ambeg padu anon mangsa, lir antelu putihe putih ing jawi, ing jro kamoran rekta."

8. Suruping arka aganti wengi, pun Sendhi anuntumaken wreksa, badhiyan aneng dagane, patapane Sang Wiku, ujung tepining waudadi, aran dekah ing Benang, saha sonya samun, anggadhang tan ana pala, boga anging crak ing segara nempuhi, parang ngong asiluman.

9. Sang Ratu wahdat lingira aris, "Heh Sumendhi mareng ke den enggal," tur den cekel kekuncite, sarwi den elus-elus, tiniban sih ing sabda Wali, "Sumendhi rungokena, sasmita katengsun,

lamun sira kalebua, ing naraka ingsun dhewe anglakoni, aja kang kaya sira."

10. Sigra pun Sendhi atur upekti, matur sira ing guru di mulya, sakalangkung panuhune, "Sampun reke pukulun, leheng dasih reke pun Sendhi, manjinga ing naraka, pun Sendhi sawegung, pan sami wruh ing kalinga, guru lan siswa tana sulayeng kapti, kapti saekapraya."

11. "Pengetingsun ing sira Sumendhi, den yitna uripira neng donya, ywa sumambaraneng gawe, kawruhana den estu, sariranta pan dudu jati, kang jati dudu sira, sing sapa puniku, weruh reke asarira, mangka sasat wruh sira marang Hyang Widdhi, iku marga utama.

12. Utamaning sarira puniki, angawruhana jatining salat, sembah lawan pamujine, jatining salat iku, dunung ngisa tuwin maherib, sembahyang araneka, wenange puniku, lamun nora nama salat, pan minangka kekembanging salat da'im, ingaran tatakrama.

13. Endi ingaran sembah sajati, aja nembah yen tan katingalan, temahe asor kulane, yen sira nora weruh, kang sinembah ing donya iki, kadi aṇulup kaga, punglune den sawur, manuke mangsa kenaa, awekasan amangeran adam sarpin, sembahe siya-siya.

14. Lan endi kang ingaranan puji, sama amuji dalu lan siyang, yen nora sarta wisike, tan sampurna kang laku, yen sirarsa weruheng puji, den nyata ing sarira, panjing wetunipun, kang atuduh ananing Hyang, panjing wetuning napas yogya kawruhi, Suksma catur prakara.

15. Catur prakara anasirneki, bumi geni angin iku toya, samana duk panapele, sipate iku catur, kahar jamal kamal lan kamil, katrapan sipating Hyang, wewolu kehipun, lampahe punang sarira, manjing metu yen metu ndi pananeki, yen manjing ndi prenahnya.

16. Tuwa anom kang anasir bumi, lakune puniku kawruhana, yen atuwa ndi anome, lamun anom puniku, pundi reke tuwanireki, anasir geni ika, kuwat apesipun, yen kuwat endi apesnya, lamun apes pundi nggene kuwatneki, tan sampun kasapeksa.

17. Miwah ta reke anasir angin, lakune iku ana lan ora, yen ora pundi anane, lamun ana puniku, aneng ngendi oranireki,

ingkang anasir toya, pejah gesangipun, yen urip pundi patinya, lamun mati ndi parane uripneki, sasar yen nora wruha.

18. Kawruhana tetalining urip, ingkang aningali ing sarira, kang tan pegat pamujine, endi pinangkanipun, kang pinuji lan kang amuji, sampun tan kasapeksa, marmaning wong agung, pada angluruh sarira, dipun nyata ing uripira sejati, uripira neng donya.

19. Dipun weruh ing urip sajati, lir kurungan reraga sadaya, becik den wruh ing manuke, rusak yen sira tan wruh, heh Sumendhi salakuneki, iku mangsa dadia, yen sira yun weruh, becikana kang sarira, awismaa ing enggon punang ngasepi, sampun kacakrabawa.

20. Aja doh dera ngulati kawi, kawi iku nyata ing sarira, punang rat wus aneng kene, kang minangka pandulu, kresna jati sariraneki, siyang dalu tan awas, pandulunireku, punapa reke pra wignya, kang nyateng sarira sakabehe iki, saking sipat pa karya.

21. Mapan rusak kajatinireki, dadine lawan kaarsanira, kang tan rusak den wruh mangke, sampurnaning pandulu, kang tan rusak anane iki, minangka tuduh iya, sing wruh iya iku, mangka sembah pujinira, mapan awis kang wruha ujar puniki, dahat sepi nugraha.

22. Sayogyane mangke sira Sendhi, den nyata sireng sariranira, yektya ngayang kang temahe, reraganira iku, lamun Sendhi dera lali si, kang nyata ing sarira, solahe tan mbesur, amurangga raganira, kang dadi tingal anging kainaneki, kang den lingling nityasa.

23. Sendhi kang wruh ing sariraneki, iya iku nyata ing Pangeran, tan ling yen tan na wadine, yeku wasitanipun, ana malih kang angyekteni, samya ngluruh sarira, sabdane tanpa sung, amojok saking susanta, tanpa sung kaliru saking prenahneki, iku kang aran lampah.

24. Pan nyata ananing Hyang anisih, ening kasucianing Pangeran, ana ngaku kang wruh mangke, laksanane tan atut, raga sastra tan den gugoni, asli lisi subrata, kang sampun yekti wruh, anangkreti punang raga, paningale den wang-wang raina wengi, tanpa sung agulinga.

25. Iku tapakane heh Sumendhi, den bisa sira mateni raga,

aja mung angrungu bae, den sayekti ing laku, ayun lawan sarta pandeling, yen karone wis nyata, panjing-wetunipun, tan ana pakewuhira, tikeling pikulan sara samineki, beneh kang durung wikan.

26. Kasompokan denira ningali, karane tan katon kaliwatan, tanpa arahe rupane, tuwin si ananipun, mapan wartaning kang utami, yen ta ora enggona, pegat tingalipun, tingal jati kang sampurna, paningaling nakirah yekti dumeling, kang sajatining rupa.

27. Mapan tan ana bedane Sendhi, dening kalindhih solahe ika, bedane tan seng purbane, Sendhi sampun tan emut, lamun anggung tinutur Sendhi, nora na kawusannya, siyang lawan dalu, den rasani wong akathah, kitabipun upama prekutut adi, asri den karya pikat.

28. Raosana ing raina wengi, yen nora lawan wisik utama, mapan nora na gawene, luwih wong meneng iku, yen kumedal lidhahireki, uninipun punapa, pan saosikipun, ing kalbunya wong ngaksinya, wedharing nitya sarawidya nampani, meneng muni den wikan.

29. Den wruh suruping meneng lan muni, yen tan wruha iku tanpa pala, sampun tan mesi enenge, yen muni aywa umung, kukila neng kanigaranjrit, punika saminira, nora tegesipun,yen ujar kang ginedhongan, sira Sendhi aja kaya bisa angling, lingira kang sampun man.

30. Ndi rupane wong melek ing wengi, sampun kadi anda tingalira, karoneku tanpa gawe, yen nora lan tinuntun, ing paningaling akul yakin, paran margane wruha, ing sariranipun, pangrunguningsun saking nga-, sale sampurna iku kalawan muni, tanpa sung yen menenga.

31. Ora meneng ora muni Sendhi, heh Sumendhi atokona sira, kang ataki-taki kabeh, sembah puji den weruh, sembah akeh warnane malih, lingira sang utama, wong amuji iku, sanalika keh sawabnya, padha lawan wong sembahyang satus riris, yen weruh parantinya.

32. Kang wus weruh parantinireki, pujinipun iku nora pegat, nora kalawan waktune, wong agung lyan amuwus, padha lawan sawidak warsi, sampun amardika sam-, purna raganipun, ing

waktu tan kabendana, kapradana solahe aneng jro masjid, apindho manuk baka.

33. Tan kena pinaido Sumendhi, wuwusing nayaka dipaningrat, Sendhi atakona mangke, ana muji ing dalu, ing raina gung sawabneki, kalamun kena tata, ing sasaminipun, padha lan rowelas warsa, yogya wenang Sumendhi ataki-taki, sampun man kapanggiha.

34. Ana malih kang wong angabekti, sanalika gung sawabe iya, yen wikana ing tuduhe, padha rowelas tangsu, ingaranan tepakur iki, yen meneng ndi warnanya, takokena iku, sapa kang atuduh ika, unggah turuning meneng kalawan muni, iku dipunwaspada.

35. Heh Sumendhi ing wong meneng luwih, iku sembahyang tanpa pegatan, iku nora na wektune, sampurna ta wong iku, reragane nora na kari, tekeng puri saturas, satuhuning laku, pagurokena den nyata, ing sira sang kawiman sampurneng jati, wekasing dutotama.

36. Aja nembah heh sira Sumendhi, yen iku nora katon sawahya, sembah puji tanpa gawe, pon kang sinembah iku, aneng warsa wahya dumeling, ananta minangka a-, nanira Hyang Agung, ananging dhawak pon sonya, iya iku enenge wong amemuji, nyata kang nedya purba.

37. Lawan atakona sira malih, mapan awis kang sayektinira, sakwehning punang panggawe, yen tan ingulah iku, pundi reke gene apanggih, kang ngaulah tan kepyan, iku wus atuduh, nugrahaning Jati Wenang, kang tan molah atuduh durakaneki, keneng papacintraka.

38. Lawan malih sira ta Sumendhi, atakona sajatining niyat, aja mung ngaken ciptane, kang anyipta anebut, dudu iku niyat sajati, ewuh kang aran salat, sembah puji iku, tan wruh punang pangurakan, kang atampa dhendha kisas lawan jilid, ramya padu giliran.

39. Pangabektine ingkang utami, nora lan waktu sasolahira, punika mangka sembahe, meneng muni puniku, sasolahe raganireki, tan simpang dadi sembah, tekeng wulunipun, tinja turas dadi sembah, iku ingaranan niyat kang sejati, puji tanpa pegatan.

40. Heh Sumendhi niyat iku luwih, saking ngamale punang ngakathah, nora basasmara reke, niyating pingil iku, kang gumelar nyananireki, sajatine kang niyat, nora niyatipun, niyating pingil gumelar, niyating sembahyang nora bedaneki, lan niyat ambebegal.

41. Heh Sumendhi marmane wong sarik, kupur-kinupuraken ing lapal, anggunggungan sangelmune, pijet-pinijet iku, aksarane asru den pidih, sawusing asembahyang, maherib puniku, rame samya mabarungan, awekasan amalik byok lan kulambi, dhestar akuleweran.

42. Kepet-kinepetaken ing masjid, awusana padha pepurikan, asembahyang dhewek-dhewek, punika palanipun, sirik gugon njaring tulis, tan wruh jatining niyat, palaning wong bingung, lanang wadon padha ngrarah, angulati niyat kang sajati-jati, tan wruh ing dedalannya."

14. CORAK NYANYIAN TERHADAP PELAJARAN

Terhadap suatu pelajaran, ambillah nyanyian yang sederhana, janganlah dicampuri dengan *variasi-variasi,* sebab di dalam pelajaran itu diperlukan suatu yang mudah dipelajari, malahan pada biasanya digunakan untuk hafalan, jadi dalam memberikan pelajaran itu yaitu yang sesuai/persis seperti caranya mendidik pada anak-cucu sendiri. Malah yang sudah umum, buku-buku pelajaran itu memang hanya diperuntukkan bagi keluarga sendiri. Keadaannya sudah dianggap menjadi pelajaran umum, sebab semua sudah bisa merasakan bahwa pelajaran tadi sangat berguna bagi siapa saja.

Sedangkan hal corak pelajaran itu, apabila membuat pelajaran bagi seorang laki-laki, perempuan, harus yang bisa membuat terasa di hati, sedang terasanya tadi tidak lain hanyalah dari luwesnya kalimat serta caranya mengajar.

Di bawah ini adalah cukilan pepiritan nyanyian terhadap pada pelajaran.

Pethikan buku Salokatama, karangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV di Surakarta

1. Wijiling kang pangripta purwaning, myating reh salah ton, kang milalu milara ragane, lali wirang kasereng ing kapti, nir yitnanta dadi, nistha temahipun.

2. Lebet saking mudhadameng budi, digung lumuh asor, nggegemangsa medhar kasurane, pamrihira mung ngulab-ulabi, mring sanggya kang ngaksi, den alema punjul.

3. Tan wruh lamun akeh kang ngesemi, pinrayitnan batos, kang wus asih suda ing resepe, kang durung wruh wus ngrungu pawarti, ingkang sengit dadi, sukurireng kalbu.

4. Temah kengis wateke kang wadi, alune katongton, sasolahe linumuhan bae, nora nana kang bares sawiji, wong jail lan juti, iku paminipun.

5. Nadyan mari nggung sinanggarunggi, tan ana pitados, wus mangkono manusa adate, paran baya denira mbaleni, sapisan dumadi, nir piyandelipun.

6. Yen pasthia tumitah ping kalih, sakebehing uwong, nora nana kaduwung solahe, lan tan ana ingkang wedi mati, gampang denya mbudi, tan ana pamupus.

7. Balik nora tinitahken malih, paran wekasing don, mung karantan kaduwung atine, gegetune sansaya ngranuhi, yen nganyuta pati, mimbuhi dosa gung.

8. Wit jisime wong anglampus dhiri, tan kena den uwor, lan makame para leluhure, myang sawiyah makamaning janmi, sinarang sinirik, kang apik tan ayun.

9. Krama wong kang amateni janmi, wus dosa lwih asor, mangka ana wong kolu ngragane, tetep lamun druhaka ngungkuli, patinira aji, kewan kethek lutung.

10. Pangruwate dosa sawatawis, rehne wus kalakon, tan lyan amung minta aksamane, mring kang samya sinakken ing galih, praptaa pribadi, maring wismanipun.

11. Yen kaprenah tuwa pangkat inggil, ngabektia gupoh, linairna ing kaluputane, lamun prenah nom pangkate inggil, mengku mawa taklim, krama nuting tembung.

12. Yen kaprenah anom menang inggil, den rahab pangrengkoh, kabeh priben lilihe rengune, lamun ana rerikuhing ati, kamotna ing tulis, lawan tembung alus.

13. Lan nuwuna apuraningWiddhi,tobata ing batos, rumasaa ing driya salahe, memulenen leluhure sami, kang sira alani, nulak alanipun.

14. Mula abot wong ameksa kapti, mrih reh karahayon, wus mangkono lumrah prabawane, seje lamun pinrih laku juti, dhangan sukeng kapti, iku timbangipun.

15. Lan wus jamak manungsa donyeki, sapa rena kasor, nadyan ana asor sayektine, saking pangkat gedhe lawan cilik, sugih lawan miskin, andhap miwah luhur.

16. Kayektene pangkat ageng alit, kang luhur kang asor, sugih miskin kabeh sasamane, yen ginulung sarta den condhongi, adoh kang sak serik, cedhak sukanipun.

17. Dunungipun wong kang nglalu budi, ana becik awon, becikira kang tinuturake, alanira wus kocap ing nguni, tan lyan jalaraning, cupet ing panggayuh.

18. Mring kawiryan myang sabarang kapti, tita tan antuk don, wit tan majat kang kinarepake, tanpa srana lumuh anor ragi, tan arsa minta sih, tamtu tan jinurung.

19. Lamun manjat kang sinedyeng kapti, mangka tan kalakon, aja age kaget ing driyane, salah tampa panglaluning ati, nguring-uring dhiri, nutuh ngamun-amun.

20. Tampanana sasmitaning Widdhi, tanjihna ing batos, umat kabeh iki kekasihe, yekti nora bineda sademi, dene duwe kapti, teka tan jinurung.

21. Bokmanawa kang sira karepi, ginawe lelakon, durung waktu iku ing tegese, ngadatira kang sinedyeng kapti, yen wus kemba lali, kono sok jinurung.

22. Ngibarate lir duryan neng nguwit, nanging maksih enom, yen pinenek angel pangundhuhe, dupi kena tan enak binukti, tiwas ander pati, wekasan tan urup.

23. Pakolehe anyarehken kapti, andina tan towong, anunggoni neng ngisor uwite, prapteng mangsa jer runtuh pribadi, gampang denya ngambil, tur enak lan tuwuk.

24. Nora beda wong nggayuh kamuktin, yen kasreng ing batos, sinangkanan nglalu pratingkahe, nguring-uring kang dinolan kardi, sinengguh tan mikir, marang raganipun.

25. Ngempakaken rusuhe ing batin, kemate linakon, estu kena kang kinarepake, kang mangkono iku wahyu eblis, ngadat tan lestari, geng bencananipun.

26. Kadya duryan kang enom ing nguni, padhaning lelakon, seje lawan kang wantah lekase, panedhane saking jro semadi, kalanira wengi, ing lair sinamun.

27. Kang minangka isarat saari, tan mengeng sapakon, mring kang wajib marentah awake, mangsrutira temen lan taberi, sesamben nor ragi, nyangking tembung arum.

28. Adhedhasar rahayuning budi, anampik kang asor, tansah karem marang sasamane, luwangira yen bisa nglakoni, barang kang kinapti, ing samajadipun.

29. Nora luput kang sarta basuki, iku wahyu yektos, pirabara tumurun bakale, ra-orane awake pribadi, lakune lestari, tan sangsareng kalbu.

30. Lir angganing duryan kang mateng wit, jumbuhing lelakon, barang seja ana jalarane, nora teka yen namung den siri, wit kang Maha Suci, tan adarbe suku.

31. Itih panawunging ruwiya di, ri Soma katongton, kaping sapta Sapar wimbaning lek, tabuh astha Dal sangkaleng warsi, Swara trusing ngardi, risang Maha Prabu (1799).

Cukilan dari Pusakajawi Desember 1922 tahun I angka 3
Slisir mareng-tenggereng, Panjurung saking ingkang sinandi

Ing wayah sireping rare, neng latar kekadhar dhewe,
purnama manjer prenahe, katon jembar kalangane.
Padhange kaya raina, sing dolan wis nora nana,
kari Pak Iramenggala, ngraras kawasaning Suksma.

(Di waktu usainya anak-anak bermain, di halaman tertegun seorang diri, bulan purnama tampak berada di tengah langit, kelihatan luas lingkarannya. Terangnya bagai siang hari, yang bermain sudah tidak ada, hanya tinggal Pak Iramanggala, yang sedang menikmati kekuasaan Tuhan).

1. Dhedhet tidhem prabawaning ratri, sasadara wus manjer kawuryan, tan kuciwa memanise, menggep Srinateng dalu, siniwaka sanggyaning dasih, aglar neng cakrawala, winulat ngelangut, prandene kabeh kebekan, saking kehing taranggana kang sumiwi, warata tanpa sela.

2. Kinalangan kekuwung ngawengi, lir wewengkon bale mandhakiya, pasewakaning Pamase, jroning kalang kadulu, kang sumewa parek neng ngarsi, mung punggawa sajuga, Arya Panjersurup, pramukyaning taranggana, kang sawega rumeksa pringganing ratri, ngayomi ayuning rat.

3. Tan petungan panjrahing wadya lit, arahane mawor mawurahan, ngapit narmada prenahe, jro peteng ing Sarayu, angragancang Sang Bimasekti, nyuwak tutuking naga, kang sikareng laku, yeku mangka pralampita, mrih mengeta kang mantep tetep ing budi, widada kang sinedya.

4. Nekawarna pangkating wadya Ji, nora wor-suh tataning sewaka, gumolong gegelengane, kang dadya jurutuduh, pandomaning para mong tani, gelaring panangkilan, rinakit waluku, wuluh wuku lan kukusan, gubug-penceng malesat mor lanjar-ngirim, mangreh lakuning mangsa.

5. Kang sumewa luhuring udadi, pan pinindha dhapuring giyota, pra nangkoda pandomane, de kang dadya pituduh, pamardining kang ulah kardi, sinamar neng busana, kasarireng Prabu, jroning praba marakata, sinung tandha pindha widadari ngantih, neng soring wringin sungsang.

6. Kang saweneh punggawa piniji, angsung penget pangreksaning raga, ing mangsa roga praptane, yeku Arya Kumukus, manjer dwaja neng pancaniti, tangeh yen winursita, satataning dalu, ndungkap luwaring sewaka, Jakabelek merem melek melikmelik, sasmita minta nendra.

7. Samantara wus banguning rawi, Hyang Purnama wus manjing ngancala, gumiwang surem sunare, sawung pareng kaluruk, kapiyarsa melung melingi, mring kang kasuwen nendra, ywa kongsi kadarung, mengeta mring pangarcana, angluhurna gunge kawasaning Widdhi, kang intah saniskara.

8. Dyan umimba punggawaning ratri, riyep-riyep risang Panjerina, lir pasrah pangguwasane, denya rumekseng dalu, pangasoning sagung dumadi, wus sedheng pinardia, ngayati panggayuh, iyeging panambut karya, datan liya Hyang Surya kang mirowangi, tuduh sidining sedya.

9. Tanggap mulat Hyang Arka naketi, dumipeng rat ambabar prabawa, sumirat-sirat sorote, mega sinungging wungu, graning ngarga pinulas wilis, samantara kawuryan, Hyang Surya wus mungup, ngancik pucaking aldaka, larut mirut tedhuhing dalu kalindhih, sumeblak tanpa sesa.

10. Anglur selur lakuning wong tani, pareng mangkat maring pepasaran, pating krengket pikulane, weneh sikep waluku, maring sawah tegale sami, si Gundhul nethek kandhang, kebone pinecut, ngucul sarwi tinumpakan, ngenak-enak neng gigir marep mring wuri, sembari ngura-ura.

11. Melang-melung lelagon ginurit, alon bae hir-hir kiya-

kiya, uler kambang satitahe, nora nana kesusu, yen narima karsaning pasthi, lakune wis jinangka, jangkahe den ukur, kesusu amburu apa, yen wong murka anggake kudu ndheweki, wis turah durung trima.

12. Nora menget adil ing Hyang Widdhi, denya mandum jatining pangrasa, tan pisan mbaukapine, sanggyaning kang tumuwuh, binagean legi lan pait, nadyan silih darbea, wisma lir swarga gung, kinunci kancing kancana, nora wurung susahe nlesep nusupi, tumameng masakala.

13. Yen pinuntu pantoging tyas yekti, nora suka murka ngangka-angka, anjangka kang kae-kae, karana kang tinemu, nora liyan suka lan sedhih, demange nora beda, lan si Gundhul pacul, mene seneng mengko susah, yen narima susahe mirut sumingkir, rampung tanpa prakara.

14. Ayem guyem kang kaya wak mami, repet-repet wus berag neng mberan, ngadhang segering srengenge, molah nglelantih balung, ngulur otot ngeririh getih, lir kukila neng tawang, mina neng jro kedhung, sajegingsun dadi bocah, durung wikan rasaning badan nglelentrih, mung bingar tyas pirena.

15. Temah tuwuh segere nartani, lengeningsun kiyale kalintang, mathekel katon kucinge, keneng sawabing embun, kang sinebar ing maruta ris, woring sorot tembean, doyananing bayu, Hyang Surya tan kadang konang, denya mandum prabane sinami-sami, tan mawang milih janma.

16. Lamun ngelak ingong darbe warih, kang sumreweh nuting padhas gempal, wening tur sumyah rasane, sakehe kang sinebut, omben-ombeningsun kilani, mangsa silih nyundhula, lan segering banyu, mengko nadhah lan janganan, sambel rawit lalaban timun lan metir, segane beras anyar.

17. Setham-sethom segere kepati, yen wus enak weh kuwating raga, apa maneh jalukane, sore ngong mapan turu, aneng lincak lambaran widig, prenah wurining damar, sumamar neng ngunjuk, tentrem rasaning tyasingwang, mung kumandel kinemulan ing Hyang Widhi, beg seg tanpa mirasa.

15. DAYA TARIK PERENSAN DALAM NYANYIAN

Peprenesan dalam nyanyian dapat dikatakan sebagai penentu watak suatu nyanyian, sebab orang belajar menyanyi mesti harus dari peprenesan, kalau sudah terbiasa dengan peprenesan maka bisa membuat suatu lagu menjadi hidup.

Yang dimaksud peprenesan adalah kalimat tambahan yang tujuannya untuk memperindah kalimat pokok atau hanya sebagai nyanyian saja, bisa juga sebagai bahan lelucon (humor), tapi pada umumnya hanya dipakai dalam nyanyian, sajak, cerita dan lelucon (humor).

Contoh daripada peprenesan banyak sekali, hampir tiap nyanyian yang menjadi kegemaran para remaja ataupun humor-humor termasuk juga dalam peprenesan. Jadi, daya tarik peprenesan itu, jelasnya karena bisa mendatangkan rasa gembira para remaja pada umumnya, juga bisa membuat tertawa.

Di bawah ini cukilan dari kelompok nyanyian terhadap peprenesan.

Cukilan buku cerita, dengan peribahasa, karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangkunagara IV di Surakarta

1. Jirak pindha mungging wana, *kusambi,* sayeng kaga: *kala,* we rekta kang muroni, *anggur,* nyenyambi kalaning nganggur, wastra tumrap mastaka, *iket,* pangikete wangsalan kang sekar pangkur, baon sabin ing nawala, *karya,* kinarya langen pribadi.

2. Senthe lit sesaneng ngarga, *kajar,* lenging raga: *talanjer,* mina kinarya dhesthi, *dhuyung, iwak tempel,* nglejar lajering wuyung, sikatan bang ngrembaka, *soka,* pinisuka kasukan saananipun, wimbaning kang crandrawila, *rembulan purnama,* mrih purna pranaweng kapti.

3. Sarkara drawa linama, *kelang,* gelang sweda: *ali-ali,* kramane warah siwi, *wulang,* ilang laliyeng wulangun, mundhu lit dhaonira, *claket,* lumeketing kayuwananireng kayun, parab madyaning Pandhawa, *Arjuna,* sarjua arjaning dhiri.

4. Singgang gung kang piniyara, *winih,* mardi siswa, *mulang,* kekawinireng estri, *wadu,* wineh winulangken wadu, peputhut mong Pergiwa, *Janaloka,* kang sumewa pasewakaning kalangun, pangrantamireng pradangga, *sendhon,* sesendhonan gentigenti.

5. Wicara tanpa karana, *ngayawara,* bebasane janma nunggal sapanti, *dunung,* ngayawara tanpa dunung, sampang panggilap wreksa, *prenis,* peprenesan linaran resmining kayun, narmada lit ngalang marga, *kali,* tan liya amung ngrerepi.

6. Ron deling tengering marga, *sawi,* barat Wetan, *timur,* mina lembut jaladri, *teri,* sun saweni timuripun, wantya Sang Naribrangta, *Abiyasa,* mangke sampun diwasa warnane punjul, krama sengseming sesana, *krasan,* teka ana kang ngrasani.

7. Jambe geng wijil ing ngarga, *dhawe,* sarpa wana, *ula welang,* kisma mawur kapilis, *lebu,* gawe sumelang ing kalbu, satriya di Singgela, *Bisawarna,* datan bisa nendra kalanireng dalu, mamet brana jro pratala, *melik,* netra tansa merem melik.

8. Sumendhi putreng Ngalengka, *Trikaya,* bale Nata, *dhampar,* Sang Endrakila resi, *Mintaraga,* kaya paran raganingsun, dhandhang lit mitra dhustha, *manuk tuhu,* yen tuhua lir pawarta kang sun rungu, kucumbining dwijawara, *endhang,* sedhengsun kendhang sing ngriki.

9. Paningset sampur wanita, *udhet,* nateng angga: *ati,* rangkep tundhaning sari, *sungsun,* kacandhet ing manahingsun, kadang tepunging basa, *karuh,* dene durung kinaruh ing sidanipun, taru wilis tanpa patra, *kayu urip,* jroning urip sun anteni.

10. Wreksa angkuring suyasa, *tadha,* kang toh kuda: *tapak iyang,* sendhang luber kang warih, *agung,* sun tetedha ring Hyang Agung, tirta wijiling ngangga, *kringet,* mung engeta bae marang dasihipun, palwa kandheg ing muwara, *labuh,* sun labuh ndhepani nagri.

11. Katga pangruwat durmala, sinduraga: *kringet,* pasang ilining tasik, *arus,* pakaryan kringeta marus, surya lalu diwasa, *lingsir,* datan nedya gumingsir ing tyas sarambut, sela curna ring pawaka, *luluh,* lebur luluh sun andhemi.

12. Saron geng mangka manggala, *demung,* pecuk seta:

kontul, kawuk kang madha warni, *menyawak,* mung tolehen awakingsun, kuji geng Tasikwaja, *kasange Umarmaya,* kasangsaya kadarpaning tyas kadurus, bantuning janma baksana, *imbuh,* wimbuh yen mulat maskwari.

13. Pathining we jaladhiyan, *uyan,* winda madya: *semaput* (winda = wisa; madya = satengah) rangkep tembung ing ngeksi, *andulu,* yayah saputing pandulu, wastra tawing wiwara, *kelir,* lir kataman gebyaring kilat narawung, Jawata geng salah warna, *Bethara Kala,* sakala datanpa budi.

14. Saksi sabda mring pradata, *sahidwara,* apuwara saya ngrebda kang brangti, papan wiyar tanpa taru, *ara-ara,* ruarane kalintang, timun wana: *papasan,* pinapasa pinrih mupus, wulu bauning kukila, *elar,* kelaringsun mung sawengi.

15. Sadpada bubar sing tala, *kambu,* ingsun kambuh barangtaning tyas tan sipi, wilangan kinarya urup, *ngelmu etungan,* ketang laraning driya, pager kuda: *palang,* deling malang kang binekuk, *pelak,* gung kapelak kapalangan, saking keh sikareng budi.

16. Tilam wastraning kekapa, *kasuran,* raning prana: *tyas,* ron lesah aneng siti, *uwuh,* kasuraning tyas kang rawuh, temu bang ande warna, *kunir,* sanalika nir kadarman yun manempuh, bubuk lit ngrabaseng wastra, *renget,* enget pasuwitan mami.

17. Wiwara di dhatulaya, *Srimanganti,* jangkah madya: *tindak,* niskara kang ngewani, *saru,* yen ngantia tindak saru, peparab Sang Mahdwija, *Mahayekti,* sayektine ginuyu mring kang tan sarju, siwaling wreksa dinanda, *tatal,* ilang tatalingsun nguni.

18. Tambra lit kulineng ngarga, *mangur,* jayeng toya: *baya,* janma manyandi warni, *nylamur,* angur baya sun salimur, majasta tungtung seta, *kawis,* dimen aja kawistara brangtaningsun, puja panulaking wisa, *tinawa,* manawa tembe pinanggih.

19. Parabe Hyang Nilakantha, *Hyang Pramesthi,* lamun pasthi sira jodho lan mami, godhag antaraning laku, *let,* leta wukir samodra, peken alit urut marga, *warung,* nora wurung, pamoring estri lan priya, *dhaup,* dhaup lawan sira Gusti.

20. Titi pracihnaning kata, *tandha,* pratandhane kang lagya andon wingit, baya nora antuk telu, kang kaya raganingwang,

aywa mamak amitambuh marang ingsun, pikukuh isining praja, *manggala*, mangka manggala linewih.

21. Titi purnaning panitra. Prangwadanan: ing ari Wrahaspati, Besar tanggal kaping pitu, nuju mangsa katiga, ing taun Je: angka sewu pitung-atus, wolung-dasa kalih enjang, pangriptane kang ngrerepi.

Cukilan Buku Witaradya, perangnya makhluk halus, termasuk humor. Sekar Balabak, karangan Raden Ngabei Ranggawarsita, seorang pujangga di Surakarta

1. Datan ana ingkang sami kawistara, ing pangreh, amung wadya tarab ing Krendhawahana, kang nginte, wruh yen iku brekasakan saking Sabrang, kabehe.

2. Marma datan samar maring saniskara, karyane, kaulatken ing sasolah bawanira, samangke, ana mangsah jarangkong kang saking Sabrang, sedyane.

3. Arsa maring pakuwoning para Nata, mrih pamet, pinethukken jarangkong Krendhawahana, sru kaget, atetanya: "Sapa ngadhang lakuningwang, arane."

4. Winangsulan: "Ingsun jarangkong kang tengran, duk biyen, Kenthol Boga ing samengko karan anak, Pak Gales, balik sira sapa aranta ngakua, den waleh."

5. Sru gumuyu jarangkong Sabrang asantak, saure, "Kalingane sira iku bangsaningwang, yektine, sun sajarwa aran bagus Samalaha, ing Sangkeh.

6. Nguni ingsun dadi guru kasantikan, kasube, tanpa sama ngelmuningsun kasunyatan, jatine, marma ingsun kalakon kuwat sinembah, woh akeh.

7. Lah ta aja aneng kono sumingkira, Pak Gales, ingsun arsa angupaya papanganan, yen oleh." Sinauran, "Malah sira abalia, den age.

8. Yen ameksa laju pasthi katemahan, ajidhet." Asru mojar Samalaha, "Heh si Boga, abane, malah sira yen tan sumingkir bakalan, macedhel."

9. Kenthol Boga gumuyu sarya ngling sugal, "Heh penthet, alajua sun adhangi tangkep jaja, ing kene." Samalaha mangsah

sudira nirbita, ambeke.

10. Sigra magut gelut gumulung ulengan, arame, silih ungkih datan ana kang kuciwa, tandange, danguning prang Samalaha kasulayah, angleleh.

11. Dyan binanting Samalaha rempu muksa, anggane, Kenthol Boga sukeng driya jejogedan, angleter, sumbar-sumbar, "Dene ta nora sapira, rosane."

12. Samantara ana jarangkong katingal, anjengklek, wuwusira, "Heh babo nora kajamak, sumbare, ayonana iki jarangkong ing Sabrang, panggedhe."

13. Kenthol Boga gumuyu sarwi tatanya, ujare, "Heh ko sapa kang umangsah jejogedan, solahe, kidhung widhung ting karembyah, akether."

14. Sinauran, "Heh wruhanta ingsun kocap, wong gedhe, apanengran ing nguni Kimas Genthara, parabe, kang kesebut ing wong akeh karan anak: Pak Ejet."

15. Winangsulan, "Yen mangkono mengko timbang, tandhinge, ingsun iki iya kalebu sinambat, wong gedhe, tau lungguh jajar lan para gandarwa, reramen.

16. Lah ta payo Gentara nuli majua, marene, aja pijer jejogedan solahira, nyrekengkeng, ora lemes parigel kaya manira, kenjere."

17. Tan tahan tyas Genthara anggung winada, jogede, dyan narajang angrunjang sarwi andugang, sikile, Kenthol Boga tiba kelumah saksana, anjenggel.

18. Arsa tangi jinejeg laju dinupak, kekejek, dupi eling lumayu akedhakalan, tan toleh, apepulih jarangkong Krendhawahana, praptane.

19. Asru sumbar, "Mara iki ayonana, rowange." Pakne Ejet atetanya, "Sira sapa, arane, angakua mumpung durung kasangsara, badane."

20. Sinauran, "Iya ingsun Ki Baruwang, Lunggenje, papagena iringena masthi abang, buntute." Pakne Ejet gumuyu acukakakan, wuwuse,

21. "Ah sireku sugih sembrana golongan, wong aneh, aranira tan lumrah nora mupakat, wong akeh, dedolananing bocah

kinarya aran, anglawer.

22. Aranira kang sanyata iya sapa, temene." Winangsulan, "Araningsun kang pameran, mangkene, "Canthing bumbung kembang suruh piyarsakna, "Darenges."

23. Sangsaya sru gumuyu Kimas Genthara, "Ah pothet, mandhang anu anganggo aran wangsalan, jebule, lah ta mara marenea sun pepukang, bakale."

24. Ki Baruwang marepeki sesirigan, ajune, dupi arsa cinandhak kebat acukat, lumpate, prapteng wuri anampiling pepilingan, jumepret.

25. Pakne Ejet kalajaban niba-niba, polahe, arsa males andugang wus kadhinginan, bininte, ambruk kongsi galangsaran sanalika, anggenjret.

26. Sareng ambyuk para brekasakan sabrang, agebel, met pepulih angarubut Ki Baruwang, Lunggenje, warna-warna sagung kalarupa rudra, arenges.

27. Brekasakan ing Krendhawahana mangsah, kabehe, angembuli marang brekasakan Sabrang, yudane, barubuhan tan pilih tandhing lan papan, enggone.

28. Ana wedhon Sabrang temu dhedhewekan, lan wewe, tinakonan araning wedhon sajarwa: Ni Senthet, genti takon arane wewe aweca, Ni Korek.

29. Wedhon Sabrang takon marang wewe Jawa, wuwuse: "Apa yekti anggung nganiaya janma, met rare, siningitken ingasamun sinasaban, sor kopek.

30. Yen mangkono iku nandhang kaluputan, bakale, ora wurung kahyangane den balengkrah, wong akeh." Sinauran, "Heh wedhon pakoleh apa, wong dahwen.

31. Nadyan nyata mangkono kasandhang dhawak, lupute, tan angembet marang wedhon kaya sira, Ni Senthet, lawan nora kongsi karya karusakan, pamete.

32. Beda lawan wedhon anggung aweh lara, gawene, anyenyembur wisa mandi marang janma, dadine, lara barah kabanjur temahan basah, badane.

33. Iku yekti antuk bebendhuning Dewa, ing tembe, wekasane dadi intiping naraka, ukume." Wedhon mojar, "Dhuh

abamu sok metua, si Wewe.

34. Marenea menthel sun idoni sira, dimene, anemahi barah kabeh badanira, pasthine, datan bisa mangsa gecok mentah sira, keluwen."

35. Sru kabangan wewe tanpa sita-sita, sosote, "Si dikepruk linabrag lah arep apa, padune, wong wus kendhem kerem marang kaluputan, si Sember."

36. Meh aruket mangkya sami katawuran, prang rame, dadya pisah dening pidhir tetandhingan, yudane, lawan potho Sabrang tansah sumbar-sumbar, suwene."

37. "Ah lelepah doyanaku iwak mentah, maune, ing saiki aku doyan iwak rempah, ginoreng, sesuk aku doyan iwak kang den olah, basengek."

38. Sru gumuyu pidhir Jawa wuwusira, "Heh Monyet, aja pijer anggegurit pakareman, barese, sapa aranira mupung maksih arja, jejere."

39. Sinauran, "Ingsun kang sinebut nama, Lembese." Pidhir Jawa gantya tinakonan nama, awaleh, "Lembuculung panyambang Krendhawahana, gawene."

40. Adan pagut ing ayuda tan kuciwa, karone, samya rosa digdaya sarwa sembada, badane, marma tansah asesiring selisiran, tandange.

41. Danguning prang wekasan kang kasulayah, Lembese, mempis-mempis deniranggung binantingan, temahe, mesat maring sor pucung pinggir jejurang, parane.

16. NYANYIAN SEDERHANA

Nyanyian sederhana adalah nyanyian yang memakai bahasa Kawi, tetapi bahasa Kawi yang sudah sangat lumrah (umum), hampir tiap orang yang sudah terbiasa membaca menganggapnya bukan bahasa Kawi lagi, apa lagi kalau penyusunannya yang luwes dan menjurus ke purwakanti, boleh dikatakan seperti orang berjalan terasa tenang tanpa ada gangguan seperti tercantum dalam cukilan buku *Pepeling lan Pamrayoga* di bawah ini.

1. Ebating tyas kongsi tanpa manis, kaprabawan obah ing rat Jawa, wimbuh gumrah sabawane, manjing jro jaman maju, kang tinuju mung aja kongsi, rinengkuh den sawiyah, sejane anjunjung, ajining darajat Jawa, sayuk iyeg gumolong anunggal budi, baya karsaning Suksma.

2. Paring osik kang utama yekti, tumuwuhing tembung: kamajuan, lumrah dadi kembang lambe, nyata sewu pitulung, lenging cipta kari memuji, wijining kamajuan, bangkita tumuju, jumbuh lawan Sang Winenang, sumawana kang samya pantes ngayomi, ayuning wiyah janma.

3. Tinuwuhna piwelasing galih, wit tan liyan jiwaning kawula, tinalen sih wilasane, dene kang sedya rukun, mung miliha kang mitulungi, tuduh benering marga, aja slura-sluru, karana yen tan rineksa, nora wurung kadi sulung lebu geni, bareng tibeng sangsara.

4. Nora ngekul lekasing priyayi, nanging lamun wong lumrah balaka, durung wruh kenthang kimpule, selak milu kasusu, tanpa naker kuwating dhiri, katut grubyuging kathah, nora wruh ing rembug, mung ngebyuk ubyung-ubyungan, agung alit miwah wong padesan sami, tumekeng narakarya.

5. Daya-daya denya mbuwang caping, salin topi kang cara ngamanca, ngewani klambi lurike, tinilar tan rinasuk, selak salin atela putih, gulon amba satebah, tur sinetik tuwuk, nyangking gitik tetepakan, kang sineja mung jajan kang sarwa aji, neng meja pista raja.

6. Ambaruwah samben ngombe brendhi, pangrasane iku kang ingaran, majuning panguripane, tan wruh kaliru surup, kang mangkono katemu mburi, nora susah ginulang, yen wus kuwat tuku, pira angele wong nyandhang, nora abot yen mung lurik salin putih, iku dudu pikiran.

7. Kaya gampang salining pambukti, nora angel mangan ongklok kenthang, cinakot pira atose, nora susah rinembug, de kang kudu sami binudi, majuning pangupaya, kang supaya kurup, cukupe ginawe tadhah, anglakoni panguripan kang utami, pantese tiningalan.

8. Iku ingkang kudu den parsudi, bebasane: ywa kagedhin empyak, peyok yen kurang cagake, marma aja kalimput, kudu tartip denya miwiti, sinangkan pangupaya, den iyeg asayuk, sabiyantu lan pra warga, lelimbangan met pikiran kang premati, tiniti patrapira.

9. Yen wus golong gumelenging budi, aywa tlompe bareng sami ngangkat, nora kena ting kalenthe, den mantep maring laku, aja dhemen anyimpang margi, lire kang bangsa kriya, yen renggep ing kalbu, ambudi gaweanira, marsudia mrih wuwuh enggale dadi, lawan beciking warna.

10. Apa maneh ingkang among tani, den amungkul pangolahing sawah, prineka amrih mayare, lan wuwuhing pametu, tekan tegal kebone sami, miwah para nangkoda, den sami sumungku, ambudi amrih weruha, jalarane mrih enggal lakuning grami, bebathene mundhaka.

11. Luwih angel kang mangkono yekti, nanging lamun pinikiring kathah, pasthi yen ana kaceke, tinimbang nyimpang laku, adhakane kandheg tan dadi, upama pandhe desa, tukang kajen pacul, kapengin dadi kemasan, tuwas sayah sangune entek neng margi, pinardi durung bisa.

12. Yen tan mungkul upama wong tani, reka-reka ngrangkep tukang rangka, tiwas ting creweng pikire, rangkane nora payu, wit wus kalah kalawan mranggi, tur sawahe kapiran, nora kober matun, iku wataking slewengan, nora wurung suduk gunting tatu kalih, katunan mrene mrana

13. Pralambange lir carita nguni, ana janma wus satengah

tuwa, rambute wus nyambel wijen, prandene ndadak wayuh, maksih anom bojone keri, saban kang lanang nendra, uwane binubut, yen gilir mring bojo tuwa, saben turu rambut ireng den bubuti, temah gundhul malentas.

14. Marma kudu ngong bolan-baleni, nora becik wong tanpa antepan, tiwas ngeceh-eceh gawe, slamet wong ati mungkul, nora mingkuh malah ngengkoki, lulusing panguripan, mung ngaraha wuwuh, takeren kuwating awak, aja dhemen anjangka kang luwih-luwih, yen cupet malah lara.

15. Kang wus katon obahe samangkin, sesemune kang sami jinangkah, kudu olah sastra kabeh, iku panjanka luput, yen kabanjur angapirani, saking durung ginagas, dawaning panemu, pangeraning ngagesang, sandhang pangan wetune saka wong tani, ginarap para kriya.

16. Wusing methik lan ambabar sami, tinampanan mring para nangkoda, kang nyebar babajongane, iku caraning laku, kang wus dadi tataning bumi, nora kene kewala, kang mangkono iku, nadyan sagung mancapraja, tanah sabrang atas-angin bawah-angin, tatane nora beda.

17. Nora cacad wong marsudi tulis, dhasar nyata yen bisa ambuka, lawanging piwulang kabeh, marma rungsid kalangkung, nora cethek lamun binudi, yen mung bisane maca, gampang nora ewuh, nanging jeroning surasa, nyamut-nyamut nora gampang, den jajagi, kajaba pra pujangga.

18. Marma ana watese pribadi, yen tumrape kang ulah nagara, kudu ngugemi sastrane, dene kang bangsa bau, watesane weruh ing tulis, mung amrih rada padhang, wruh ing bener luput, supaya yen pinarentah, nuli ngadhang dhangane nglakoni wajib, nora selang-surupan.

19. Nanging lamun kabeh olah tulis, nora wurung sawahe kapiran, saking ngendi pituwase, aja kaliru surup, angarani wong ulah tulis, luwih aji priyangga, kang mangkono luput, kabeh-kabeh nora beda, nadyan kriya nangkoda miwah wong tani, yen becik pinilala.

20. Apa lire kang ingaran becik, ati temen mungkul mring gawean, nyukupi marang wajibe, iku ugering laku, gegulangen lan

pamarsudi, lamun bisa mangkana, wus nyukupi butuh, kanggo sanguning ngagesang, rangkepane mung taberi lawan gemi, iku ngelmuning donya.

17. NYANYIAN TANPA BAHASA KAWI SAMA SEKALI UNTUK BACAAN ANAK

Cukilan Buku *Kepaten Obor,* terbitan Balai Pustaka.

1. Sanjatane layang wacan iki, mung dongeng pasemon, kanggo samben saselaning gawe, upamane melek wayah bengi, kena nggo njagaki, dadi tamba ngantuk.

2. Yen diwaca cedhak bocah cilik, ana ing paturon, marakake gampang ing turune, yen cedhakan uwong suker-sakit, wong kang milu linggih, ora kudu turu.

3. Yen nengahi padha ngelak-ngelik, lali ngeleh ngorong, saya gedhe mupangate maneh, yen macane nganggo diselani, omah diubengi, maling padha bingung.

4. Yen digarap kanthi ngati-ati, mupangate elok, ora bakal amoh salawase, cekakane layang wacan iki, kena diarani, kaya layang kidung.

5. Ing saiki becik diwiwiti: kocapa ana wong, wis warandha banget melarate, uripe mung adol kencur sunthi, duwe anak siji, lanang uwis ngumur.

6. Ingatase uwong desa miskin, ing rupa wis moncol, ora kalah lan bocah liyane, sing kawilang anake wong sugih, sanadyan priyayi, ora kalah bagus.

7. Karo duwe wewatekan becik, gawe reseping wong, randha mau katelah jenenge, Nyai Dhukun saka sok nulungi, ing wong suker-sakit, awit ngreti jamu.

8. Dene jaka mau diparabi, jeneng Subur manggon, awit bocah salawas-lawase, ngelu mules sasat padha nyirik, nadyan cilik nanging, awak kenceng bakuh.

9. Kacarita nuju wayah bengi, padhange mancorong, lintang-lintang ketok padha nyele, kaya wedi anyedhaki gusti, gustine ya kuwi, rembulan sing munggul

10. Nyai randha linggih gelik-gelik, ana nglatar timpoh, Jaka Subur linggih ing sandhinge, lan andhangak pijer nyawang langit, mripat kethip-kethip, karo ngrangkul dhengkul.

11. Bok warandha nganti nyapa lirih: "Aja dheloğ-dhelog,

mundhak ana setan mampir thole, lan wujudmu mundhak ketok sedhih, becik angrasani, piwulang kang bagus."

12. Jaka Subur alon amangsuli: "Anu aku embok, iya duwe pikiran sapele, nanging athik tansah dadi ati, tekane saiki, ajeg isih nglantur."

13. Mak jeginggat kambi ngalih linggih, bok warandha takon, "Wis mangkono wateke cah gedhe, duwe pikir anerusi ati, apa thole kuwi, kandhakna sing urut."

14. Banjur kandha calathune lirih: "Yen tak gagas notog, enak uwong ngenger pyayi gedhe, yen ketrima bisa dadi pyayi, dhasar sugih dhuwit, sakarepe tutug."

15. Sanalika kumenyut ing ati, bokne krungu ngono, banget krasa-rasa ing uripe, maripate nganti mrebesmili, wusana mangsuli, tungtung seseg sungsun:

16. "O, anakku dene duwe pikir, sing nganti samono, ora eling menyang wong tuwane, ngatase wong cilik ongklak-angklik, ngengera priyayi, ya mung dadi batur.

17. Pawitane wong ngawula kuwi, thole banget abot, mungguh kowe jeneng ora duwe, bandha apa sing kanggo nguwati, pintermu mung tani, nyekel garu luku.

18. Iku bae mung saka nenempil, srah bau nyang uwong, kowe jeneng ora duwe dhewe, mangka uwong ngawula priyayi, kudu becik apik, tatakrama weruh.

19. Mesthi bae yen sing nyawang kuwi, ya mung kapengin thok, ora ngerti yen abot sanggane, karo maneh yen kabeh kapengin, arep dadi pyayi, sapa pondhong pikul."

20. Akeh-akeh anggone nuturi, ora pedhot-pedhot, nanging Jaka Subur ing batine, meksa kenceng anuruti ati, dadi tansah mikir, wusana calathu.

21. "Sapa biyung sing ora kapengin, arep dadi uwong, saben irung yake padha bae, sapa trima dadi tani mleni, yen bisaa ngudi, ya kapengin luhur.

22. Dhasar anom tur dadi prajurit, wani perang tanggon, yen perangan pijer menang bae, saben uwong mesthi ngalem becik, yen aku sing dadi, atimu sagunung."

23. Bokne nganti angguyu nyekikik, "Pancen iya ngono, lagi kandha atiku wis gedhe, saupama kowe klakon dadi, mbuh

rasaning ati, yake ya ngrenggunuk.

24. Nanging thole rerembugan iki, madu balung kothong, bebasan wong nyawat lintang gedhe, disawat lan balang kayu garing, kesele wis mesthi, tangeh bisa tutug.

25. Nanging mungguh karepanmu kuwi, ya sapa sing weroh, samubarang lelakon mbesuke, ora ana sing bisa ngarani, kadhang sing meh dadi, gampang bae mrucut.

26. Karo maneh kowe tak kandhani, karepmu sing ngono, kaya-kaya dudu suwadine, yake saka kegawa numusi, kowe tak dongengi, ben suda sedhihmu.

18. PANEMBRAMA

Panembrama dimaksudkan untuk pujian dalam bentuk nyanyian untuk mengiringi gendhing (musik Jawa). Pujian tadi ditujukan demi keselamatan pengantin, orang-orang yang sedang diperingati, dan lain-lain.

Panembrama biasanya bahasa maupun susunan kalimatnya dalam nyanyian adalah baik, sebab merupakan hasil cipta dari orang yang berbakat.

Ada panembrama yang sudah dibukukan, yaitu karya K.G. P.A.A. Mangkunagara IV di Surakarta. Ada lagi panembrama karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwana X, tepat pada ulang tahun beliau yang ke–32. Panembrama tadi banyak, sama banyaknya dengan karya para ahli di Surakarta, yang diperkirakan di tiap kabupaten di Surakarta menggunakan panembrama itu, di Surakarta ada 16 kabupaten. Di sini hanya diambil 2 saja yang baik, 1 Kabupaten Kalang, kata-katanya sangat sederhana, bahasa Kawinya sudah umum, purwakantinya, susunan bahasanya baik; 2 Kabupaten Pangrembe, kata-katanya pun baik, agak menarik. Kedua panembrama itu dipetik dan kondisinya pun seperti tersebu di bawah ini.

Panembrama sebagai pujian Abdidalem Kalang diiringi dengan gendhing Srikastawa, Pelog Pathet Barang

Panembrama itu adalah pujian para punggawa mantri di waktu malam, tiap hari Kamis Legi tanggal 21 bulan Rajab, wuku Wugu angka 1827, bertepatan dengan hari lahir beliau yang ke-32. Kami bersama teman-teman *kaliwon panewu mantri* serta *abdidalem siwul* dan lain-lainnya yang hadir dalam pertemuan maupun yang sedang menderita sakit di rumah masing-masing, semuanya memuji (berdoa), semoga sang Raja dan Permaisuri serta putra-putrinya, diberi keselamatan serta keluhuran, juga semoga keadaan kerajaannya aman tenteram tidak ada aral yang mengganggunya.

Setelah selesai mereka berdoa, semua para mantri tampak rame sambil menari (tayuban) sambil minum minuman, menyanyi-nyanyi dengan *tembang kinanti* dilanjutkan *ayakan* dibarengi dengan *tembang Pucung*.

1. Wawi sagung, kanca sami nembang pucung, wit ratri punika, wiyosandalem Sang Aji, mangastawa anyenyambi sukasuka.

2. Memudya yu, mugi Kangjeng Sanga Prabu, myang Sri Padnisara, lan pra putradalem sami, widadaa mangrenggani purantara.

3. Lulus antuk, jatining kamulyan agung, rinilan ambagya, kamirahanireng Widdhi, sumarambah penuh sapraja warata.

4. Jibar-jibur, sempulur ingkang tinandur, murah kang den arah, pakolih ingkang pinilih, ayem tentrem kawula dalem sadaya.

5. Enak-enuk, memangan sinambi ngantuk, iku umpamanya, saking dahat sruwa-sruwi, mugi-mugi kang mangkono kalakona.

Kemudian gendhing diganti Srepegan diseling dengan sekar Pangkur.

1. Kapungkuring reh duḥkita, ngayun-ayun arsayeng waeladi, sumungkem golong gumulung, sanggyaning wrahatbala, abipraya samya sayuk memudya yu, asesanti jaya-jaya, dibya sumbaga arjanti.

2. Lir esthining para dwija, denira mrih ayunireng dumadi, minta panjalmaning Wisnu, sinru ing puja brata, pinelenging pangastuti jro panekung, purna jatining panunggal, pamoring Hyang Sidajati.

3. Mangkana pepindhanira, pujamantranira kang para dasih, ing gusti Jeng Sanga Prabu, mugi linulusena, ambawani kawibawaning kaprabun, prastawambek martotama, mardi mardaweng memanis.

4. Sumrambah prabawanira, anartani tata arjaning nagri, lulus kang sarwa tinandur, murah boga branarta, kalis sagung pakarti pangarubiru, kontab kamulyaning praja, katingal sumunar wening.

5. Nahen wigatining karya, amarengi wiyosan Sri Bupati, tumbuk tridasa dwi taun, ri Respati Sarkara, wuku Wugu Rejeb tanggal ping salikur, Kanem Alip sangkalanya: Pandhita ro ngesthi gusti.

6. Marma sanggyaning pratiwa, parisuka neng ngabyantara sami, boga ndrawina balabur, mangka pracihnanira, tresna tuhu sumungkem mring Sangaulun, puwara pelenging cipta, ngluhurken asmaning Gusti.

Sesegan (gamelan dipercepat iramanya) lalu diteruskan ke gendhing Boyong, abdidalem Bupati sebawahannya yang selalu menerima perintah semua berangkat menghadap, dibarengi adegan ringgit taledhek (wayang yang ditarikan oleh wanita dengan gaya yang khas) dan adegannya yang menari dari permulaan hingga terakhir.

Seberhentinya gamelan para bupati dan para panewu mantri yang tidak menerima tugas kemudian menari-nari di tempatnya sendiri-sediri, sambil memuaskan dirinya dalam bersukaria. Hanya Bupati Gedong Kiwa Tengen seanak buahnya yang menerima tugas semua, kecuali hanya yang tertinggal yaitu para pekerja yang tertinggal di tempat pertemuan.

Kondisi di Kawedanaan Pangrambe serta Panembramanya

Pada hari Kamis Legi tanggal 21 bulan Rajab tahun Alip angka 1827 itu, bertepatan dengan hari kelahiran Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana X, berusia 32 tahun. Oleh karena itu, saya bersama teman-teman semua, menghaturkan selamat kepada beliau serta permaisuri, dan para putra-putrinya, semoga panjang umur, dan selamat atas kekuasaannya, semoga selamat sentosa kerajaan beliau, atau ketenteraman pada rakyatnya semua.

Panembarama diiringi gendhing Lothung-Lothung.

1. Pambuka bakuning ulun, sinatata mangenjali, bupati myang kliwonira, punggawa panewu mantri, reh Pangrembe-pamajegan, mastawa dhawuh sang Aji.

2. Memardi mardaweng tanduk, mangun rehing subastuti, tandha sih sungkeming wadya, ing Gusti Sri Narapati, winiwaha among suka, samekta neng pancaniti.

3. Menget kataman marta yu, kotaman ingkang menuhi, kaleban ing wilasendra, kaping sadasa mandhiri, sotya kalengkaning praja, ing Surakarta nagari.

4. Kang sasat anggung memayu, kayuwanan angayomi, sesining praja Narendra, lebet wasistha ing niti, santa budya martotama, susetyambek sih ing dasih.

5. Marmamba geng suka-sukur, tumenga miyating Gusti, Paduka Sri Nareswara, pranawa musthikang galih, kalaban gunging sih rakhmat, dera Sang Hyang Kang Murwani.

6. Puji sembah mesthi Prabu, tumbuk tridasa dwiwarsi, in sagunging karaharjan, denira menggep mbawani, kamulya ing kawiryawan, ing kaprabon sang Siniwi.

7. Dene bingahing tyas ulun, kadi jiwangga kalilir, ing tirta reh tatadarma, sumekar lir sarwa sari, waluya kataman warsa, miyat rahayuning gusti.

8. Yen kinudasmareng kidung, kinudang gita palupi, raras ruming kaarsayan, panadukaraning dasih, baya kang wignya amarma, mung para pratameng budi.

9. Nahen ta pamujinipun, mugi Jeng Sri Narapati, widada dirganing yuswa, sagarwa putra lestari, jinurunga ing sakarsa, aweta among siryadi.

10. Barkahing kabagyan Prabu, rumembes saha mimbuhi, praba prabaning Purendra, karta arjaning nagari, kalisa ing pancabaya, menak kang sarwa dumadi.

11. Mangkya ta sapragatipun, sanityasa sru sesanti, lan sagung sembah pangargya: ulun sanggyaning wadya Ji, gumulung saekapraya, reragan murweng sukapti.

12. Titi tamating pangapus, cinitra ri Rebo kaping, dwidasa wimbaning tanggal, nunggil wulan miwah warsi, kinirtya sangkalanira, surak sayuk slira tunggil.

Tumenggung Wiryadiningrat.

19. NAMA SAMARAN

Yang telah diketemukan dalam buku-buku bacaan, diketahui bahwa yang pertama-tama membuat nama samaran ialah Raden Ngabei Ranggawarsita, seorang pujangga dari Surakarta. Maka dinamakan nama samaran (sandiasma) karena di buku itu menggunakan namanya dengan memakai nama yang serba rahasia.

Menurut pathokan (pedoman) yang ditemui dalam nama samaran Raden Ngabei Ranggawarsita dan lain-lainnya, penerapan nama samaran (sandiasma) itu bermacam-macam, seperti:

1. Bertempat pada mulainya padalingsa (baris pertama)
2. Bertempat pada akhir pedotan (pemutusan)
3. Bertempat pada mulainya pedotan
4. Bertempat hanya dalam sapadalingsa (satu baris)
5. Bertempat pada permulaan bait dalam nyanian
6. Bertempat pada permulaan pupuh
7. Bertempat pada akhir pedotan dan akhir padalingsa.
8. Bertempat pada awal baris mengambil satu kata.

1. Pembuatan nama samaran yang bertempat pada tiap mulainya padalingsa, buatlah pada tiap sapada sekar (satu bait nyanyian) : habis. Seperti:

*Ra*rasing kang sekar sarkara mrih, *den* aksama dening Sang sudyarsa, *ng*awikani wengkuning reh, *be*raweng para ratu, *i*langa kang sesengker sarik, *rong*as westhining angga, *ga*gating tyas antuk, *war*taning kang parotama, *si*nung tengran: Sembah trus sukaning budi, *ta*taning kang carita.

(Bila ditulis dengan huruf Latin, penempatan nama samaran itu agak kurang tepat, sebab dari pathokan paramasastra, kata *rong*as, karena *taling tarung* harus memakai o, sedangkan *ga*gat memakai a, jadi bunyinya rongga, dan *Be*raweng bukan *Be*raweng, jadi bunyi Ngabei. Kalau untuk huruf Jawa, taling itu berbunyi suara e atau e).

Sesampainya pada satu bait sudah habis, isi nama samaran (sandiasma) adalah Raden Ngabei Ranggawarsita.

Jadi, orang membuat nama samaran (sandiasma) seperti itu

jangan sampai mengurangi kalimat dalam satu baris (sapadalingsa) yang tidak berisi nama samaran, begitu pula jangan sampai melewati baris bagian bait selanjutnya. Adapun yang kurang adalah seperti di bawah ini.

*Har*sayambek denira mrih manis, *ja*tinira mung met tetuladhan, *wi*kana mring kotamane, *ra*kiting ulah semu, ge *(ga)* gayuhan tateng dumadi, *ing*kang nuntun kabagyan, *sa*rananing ayu, *la*bet rarasing paminta, pindha wiku ulah patrap silastuti, mring tataning laksita.

Di dalam bait itu, yang terdiri dari delapan baris berisi namasamaran: Harjawiraga ing Sala, tetapi yang dua baris tidak berisi nama samaran apa-apa, itu namanya tidak lengkap, sedangkan yang lebih adalah seperti di bawah ini.

*Har*sambek denira mrih manis, *ja*tinira mung met tetuladan, *wi*kana mring kotamane, *ra*kiting ulah semu, ge *(ga)* gayuhan tateng dumadi, *ing*kang nuntun kabagyan, ne *(na)* nangi rahayu, *ga*lap gangsuling paminta, rinowangan pindha resi ulah puji, *sa*tata kaenengan. *La*bet saking katunan ing budi, marma anggung ngayati pambudya, mrih widada ing dadine . . . .

Satu bait nyanyian di depan berisi: Harjawiraga ing nagari Sa. Bait nyanyian selanjutnya hanya berisi satu: la, yang tersebut itu semuanya mengecewakan.

2. Dalam pembuatan nama samaran yang bertempat pada tiap akhir pedotan (pemutusan), harus menempati di dalam pedotan, jadi perlu mengingatkan pada patokan pedotan (pedoman pemutusan), sebab pedotan tadi yang menjadi pokok untuk menerapkan nama samaran (sandiasma), bila tidak demikian, disebut tidak mengindahkan pedoman, seperti:

Songsong *go*ra: candraning hartati, lir wine*dyan:* saraseng parasdya, ringa-*ringa:* pangriptane, tan *dar*be*:* labdeng kawruh, angranu*hi:* wenganing budi, kang mi*rong:* ruareng tyas, ja*ga:* angkara gung, minta lu*wa:* ring duhkita, aywa kong*si* : kewran lukiteng kinteki, kang ka*ta:* ginupita.

Dalam satu bait nyanyian itu berbunyi: Radyan Ngabehi Ranggawarsita.

3. Dalam pembuatan nama samaran pada tiap dimulainya pedotan (pemutusan), pedomannya juga tetap, bertempat dalam

tiap dimulainya pedotan, seperti:

Lir brataning: *rek*si wara, micara reh: *sa*dubudi, marsudi mrih: *di*paning tyas, memenget mring: *pra* taruni, wit jroning: *ja*man mangkin, keh rubeda: *su*marawung, yen limut: *ra*sikeng tyas, korup mring reh: *kar*ya sisip, temah sirna: *ta*lering titah utama.

Dalam satu bait nyanyian itu berbunyi: Reksadipraja Surakarta.

4. Dalam pembuatan nama samaran yang hanya bertempat dalam satu baris itu harus ada di akhir cerita, sekaligus dijadikan penutup, seperti:

Bo*rong* angg*a* saw*ar*ga me*si* mar*ta*ya. Bunyinya Ranggawarsita.

5. Bertempat pada tiap permulaan bait nyanyian, seperti:

*Ra*rasing kang sekar sarkara mrih,
Hamet saking srat Kawi kawarti, (Hamet seharusnya ditulis amet)
Dyan kawuryan ing reh kramaniti,
*Ha*nrangaken rasa kang arungsit, (Hanrangaken seharusnya ditulis anrangaken).
*Nga*lih nagri maring tanah Pengging,
*Be*rawaning ratu dibya sakti,
*Hi*ya iku jroning tanah Pengging, (Hiya seharusnya iya)
Rong prakara kotamaning aji,
*Ga*ganjaranira amenuhi, (Gaganjaranira seharusnya ditulis geganjaranira).
*War*na-warna lelabuhan aji,
*Si*pat janma ambethara sami,
*Ta*ta titi pamatahing nagri,
*Ka*etang ing canrasangkala nis,
*Li*lirangan denira alinggih, (Lilirangan seharusnya ditulis lelirangan).
*Won*dakara namanira mangkin, (Wondakara seharusnya ditulis Wandakara).
*Pu*jangkara lawan Tanpasiring,
*Jong*gamure lan Demang Camethi, (Jonggamure seharusnya ditulis Janggamure).
*Ga*gat-bangun ing tyas Sri Bupati,

*Sa*rupaning raseksa raseksi,
*Ha*rah-harahen ingkang prayogi, (Harah-harahen seharusnya ditulis arah-arahen).

*Gu*puh-gupuh sowanipun Gusti,
*Ru*datining tyas ajar kang prapti,
*Ba*wenipun amba tiyang wukir,
*Sa*upami pakewed samangkin,
*Kra*maning srat katupikseng Aji,
*Ma*malat tyas andikanira Ji, (Mamalat seharusnya ditulis Memalat).

*Pa*ra mantri panekar tan kari,
*Ra*kit-rakiting panyengkal siti,
*Me*karangan amemagersari,
*Ka*wistareng wangunan pasagi,
*Wi*witana ing mangsa manggasri,
*Ing*kang amartapa apepidik.
*Na*wung raras ruming sari-sari,
*Ga*tining tyas sang wiku ing mangkin,
Ri sotaning tyas sang Mahamuni,
*Su*rupena asaling leluri,
*Ra*rancagan kewala prayodi, (Rarancagan seharusnya ditulis rerancagan).

*Kar*ya dhepok ing ngriki puniki,
*Ta*ki-taki wonten ing wana dri,

Nama samaran itu lengkap satu pupuh bertempat pada tiap-tiap permulaan bait nyanyian, berbunyi: *Rahadyan Hangabehi Ronggawarsita Kaliwon pujangga saha guru basa krama parama Kawi ing nagari Surakarta.* Tetapi bunyi-bunyian tadi ada yang berobah sedikit bila ditulis dengan huruf Latin, yaitu menjadi: Raadyan Angabehi *Rang*gawarsita Kaliwon Pu*jangga* saha guru basa krama parama Kawi ing nagari Surakarta.

6. Dalam pembuatan nama samaran yang bertempat pada tiap permulaan pupuh, seperti :

*Ra*rasing kang sekar sarkara mrih, (Dhandhanggula).
*Ha*wit ingkang kacarita, Sinom). (Ler. Awit).

" *De*ne katampeking banjir, (Asmaradana). (Ler. Dene).
" Amung rajaputri prajeng Pengging, (Mijil).
" *Nga*doni jayeng kewuh, (Gambuh).
" Bedane amung sumunu, (Kinanthi). (Ler. Be).
" *Hi*ya iku kaprenah martuwanipun, (Pucung). (Ler. Iya).
" *Rong* prakara kang den arah, (Pangkur). (Ler. Rang).
" *Ga*gat bangun wirodheng tyas duk tumingal, (Durma).
" *War*sakusuma sumirat, (Sinom).
" Sigra sang wili Drestha manjing pura sampun, (Megatruh).
Tatalinen wuwus mami, (Asmaradana). (Ler. Te)
" Nalika raja Parwata, (Pangkur).
" *Ya*ta wau winuwus, (Gambuh).
" Kawistara pangandikaning narendra, (Durma).
" *Da*tan ana ingkang sami kawistara, (Balabak).
" *Lembu*culung mangu mungsuhe marucut, (Pucung).
" *Wa*uta pramukeng ditya, (Pangkur).
" *Dya* Parastha nembah matur malih. (Dhandhanggula).
" *Ka*pirenan tyas sang prabu, (Kinanthi).
" Lilih malih dening anglih, (Asmaradana).
" *Won*tena kang narawung, (Gambuh).
" *Pu*sakaning buyut kang awarni, Dhandhanggula).
" *Jong*gamure kedah anampeni, (Mijil). (Ler. Jang).
" *Ga*raning nggayuh utama, (Sinom).
" *Gu*gontuhon punika nora pakantuk, (megatruh).
" *Ru*sak sagung saranduning badanipun, (Pucung).
" *Pa*ramean warna-warna keksi, (Dhandhanggula).
" *Mar*trenyuh tyas langkung ngungun,, (Kinanthi).

" *Di*wasaning madya ratri, (Asmaradana).
" Barising para punggawa, (Pangkur).
" *Sa*gung ditya kang kentar met pangungsenan, (Durma).
" *Kra*maningkang dinuteng Narparti, (Dhandhanggula).
" *Ma*tur sang gandarwa raja, (Sinom).
" *Lu*war denira sesanti, (Asmaradana).
" *Ki*kisane tyas pinuntu mung kaesthi, (Maskumambang).
" *Ta*runtun luh Kaskaya denira muwus, (Pucung).
" *Sa*reng samya ngangkat watu putih, (Dhandhanggula)
" *Ra*jabrana ing sapraja, (Sinom).
" *Ing* wekasan ruwet sami, (Asmaradana).
" *Pra*witaning dedunung, (Gambuh).
*Ja*gra angkara sinungku, (Kinanthi).
" *Su*wanda aru karuna mlasasih, (Dhandhanggula).
" *Ra*mya sambating para parekan cethi, (Maskumambang).
" *Kar*ya tandhaning kawiryan ki Tumenggung. (Megatruh).
" *Ta*tamantya ardayeng tyas tis-tis, (Dhandhanggula).

Pada akhir cerita diberi tanda

Nama samaran ini mulai dari pertama sampai akhir pupuh berjumlah 46 huruf (bila huruf Jawa), bunyinya: *Rahaden Angabehi Ronggawarsita nayakadalem wadya Kaliwon pujangga guru pamardi basa krama lukita sara ing praja Surakarta.*

Sandiasma (nama samaran) yang disebut pada angka 1, 5, dan 6 itu petikan (cukilan) dari buku Witaradya, jadi buku Witaradya itu berisi 3 macam sandiasma: 1. sandiasma tiap permulaan baris pada pembukaan, satu bait nyanyian; 2. bertempat pada tiap permulaan bait dalam satu pupuh nyanyian; dan 3. bertempat pada tiap permulaan pupuh hingga akhirnya.

7. Dalam pembuatan sandiasma (nama samaran) yang bertempat pada akhir pedotan (pemutusan) dan permulaannya dalam baris (padalingga), seperti :

*Rek*king kar*sa:* mrih sarkara wre*di,* mindha wi*pra:* murweng wasita*rja,* tanbuh pa*ran:* susarăsa*ne,* mung sar*wa:* tibeng du*du,* tinema*ha:* tilaring wi*ji,* lire *kang:* ngripteng kra*ma,* ne*nga-* ring panga*pus.* tan wrin su*al:* myang pangi*yas,* mrih pasa*ja:* mung lininga*:* woding ka*wi,* rinengga*:* panggupi*ta.*

Pada tiap bait nyanyian bisa berisi 24 huruf (bila huruf Jawa). bunyinya: *Reksadipraja rane waduhaji kang mangapus alyas Jagawigata.*

Dalam pembuatan nama samaran yang bertempat pada tiap dimulainya baris diambil satu kata, seperti :

Punggawa yogya nyenyilah, *wisa*ning wengkon sinirik, *marta*ne kang den upaya, *kaparek* mrih mirowangi, *kanan* kering udani, *ngabehi* saliring kawruh, *reksa*-rumeksanira, *di*ning wewengkon kaeksi, *praja*nira mrih lulus tata raharja.

Pada tiap dimulainya baris berisi nama samaran satu kata, berbunyi: *Punggawa Wirasamarta Kaparek-kanan Ngabehi Reksadipraja.*

Melihat keadaan nama samaran pada angka 7 dan 8, ternyata bahwa pembuatan nama samaran itu bisa sekehendaknya, tetapi penempatannya harus tepat dan tetap.

Begitu pula dalam hal pembuatan nama samaran yang bermacam-macam tadi, kecuali sebagai tanda (ciri) nama pengarangnya juga bisa berguna untuk mengetahui bila ada yang berobah, menandakan bahwa ada yang merobahnya.

Oleh karena sudah jelas pedoman pembuatan nama samaran tersebut, maka jangan sampai salah dalam penerapan nama samaran di mana-mana. Apabila tetap berada di permulaan angkatan, semua juga bertempat di permulaan angkatan, begitu seterusnya. Sebab nama samaran yang penempatannya tidak tetap, akan sulit untuk diketahui, jadi walaupun namanya samaran, terpaksa harus menggunakan tempat yang sebenarnya.

Ternyata bahwa nama samaran yang tidak tepat tadi akan membingungkan, seperti di bawah ini :

Tanpa krama denira mrih manis, kumawawa denya ngiket gita, kongsi emeng panganggite, gegaranira amung: anlateni neniti tulis, ing tyas tetap tan kemba, mulat ing sesuluh, tarlen mung mrih rakitira, sabarang kang nenuntun mrih makolehi, dinohan ing bebaya.

Sandiasma (nama samaran) yang seperti itu sulit penelaahannya, yang ada hanya membingungkan, yang mengerti hanya si pembuatnya sendiri, jadi dapatnya dimengerti oleh yang lainnya, saratnya harus ditunjukkan, atau dibedakan hurufnya yang untuk samaran, seperti :

Tanpa *K*rama denira mrih manis, k*umawawa paksa ngiket* gita, kongsi *emeng* panganggite, ge *(ga)* garanira amung, n*ala*teni neniti tulis, *ing* tyas tetap tan kemba, mulat ing se *(su)* suluh, tarlen mung mrih *ra*kitira, s*aba*rang kang nenuntun mrih makolehi, dinohan ing beba*ya.*

20. CANDRASANGKALA DI DALAM NYANYIAN

Candrasangkala itu dijadikan sebagai tanda angka tahun yang dirahasiakan. Di dalam nyanyian cara penerapannya bermacam-macam, seperti di bawah ini :

1. Bertempat pada alinea pertama, jadi belum menceritakan sesuatu apa sudah diberi *sangkala* terlebih dahulu, seperti:
Songsong gora candraning hartati = 1799.

2. Bertempat pada pembukaan bagian bawah sendiri sesudah memperingati hari kelahiran dan lain-lain. seperti:

Rebo Epom panitraning manis, Jumadilawal Jimmawal warsa, enjang ping wolukikure, kaneming Julungpujut, Sri tumurun anuju Dadi, Paningron Sang Hyang Yama, Ijrah Nabi: sewu rongatus wandasa gangsal, singkalan: Wiku misik swara tunggil = 1757, neng barisan Pijenan.

3. Hanya mengambil sangkalanya saja yang bertempat di akhir bait nyanyian pertama, atau bertempat di akhir maksud pembukaan, seperti :

Rarasing kang sekar sarkara mrih, den aksama dening sang sudyarsa, ngawikani wengkuning reh, beraweng para ratu, ilanga kang sesangker sarik, rongas westhining angga, gagating tyas antuk, wartaning kang parotama, sinung tengran: Sembah trus sokaning budi = 1792, tataning kang carita.

4. Bertempat pada akhir cerita, tampak seperti titimangsa, seperti :

Tutuping kang gitaya tiniti, taman tuman tumonton wasita, rinipta mrih kayatnane, palasthaning pangapus, ing ri Budha pancarasiddhi, ping sawelas Mukaram, Ehe kang lumaku, mudhadamane kang ngripta, pariksa miguna gunaning janmi = 1332, tengran ejrahing warsa.

Dalam hal pembuatan candrasangkala itu jangan sampai putus di padalingsa (baris), jadikanlah tepat satu baris, sebab apabila sampai terputus, perasaannya juga kurang enak. Apalagi

bila membuat candrasangkala itu juga harus menggunakan perasaan yang tepat/sesuai dengan kemauannya, yaitu yang sudah disebutkan di atas, seperti :

1. Songsong gora candraning hartati, itu candrasangkalanya pada: Songsong gora candra, bila dibagi-bagi artinya adalah: Song, berarti rong, berwatak 9. song lagi, juga demikian. Gora maksudnya: ageng (besar), berwatak 7. Candra diambil maksud: warni (warna) atau candra (bulan), berwatak 1, diketemukan sangkalan 1799. Tetapi maksud dari kata-katanya: payungagung (payung besar), yaitu kata lain dari songsong gora (payung besar). Untuk jelasnya yang dimaksud adalah: Candraning sekar hartati itu persamaan seperti payung agung (payung besar). Seterusnya kemauannya terus diolah sendiri yang bisa sesuai dengan cerita di buku (tulisan) di situ.

2. Wiku misik swara tunggal, maksudnya adalah pemisiking wiku (bisikan pendita) yang suaranya berwibawa. Selanjutnya seperti tersebut tadi.

21. WATAK NYANYIAN ATAU YANG MENYUSUN

Tiap-tiap nyanyian mempunyai watak sendiri-sendiri, penyusunannya harus mengikuti irama ceritanya, seperti :

Dandanggula,	Maksudnya: niat baik atau daun sebagai hiasan. Karangan Kangjeng Sunan Kalijaga.	
Sinom,	Maksudnya: Pucuknya daun asam. Karangan Kangjeng Sunan Giri Kadaton.	Ini cocok untuk pembukaan cerita tetapi juga harus
Kinanti,	Maksudnya: Serta. Karangan Kangjeng Sultan Adi Erucakra.	lihat-lihat tempat. Dan yang paling tepat adalah Dan-
Mijil,	Maksudnya: Keluar. Karang an Kangjeng Sunan Geseng.	danggula.
Pangkur,	Maksudnya: Ekor. Karangan Kangjeng Sunan Muryapada.	
Durma,	Maksudnya: Harimau. Karangan Kangjeng Sunan Bonang	Digunakan kalau keadaan marah.
Asmaradana,	Maksudnya: Jatuh cinta. Karangan Kangjeng Sunan Giri Kadaton.	
Maskumambang,	Maksudnya: Mas timbul. Karangan Kangjeng Sunan Majagung.	Digunakan dalam suasana prihatin.
Megatruh,	Maksudnya: Menolak hujan. Karangan Kangjeng Sunan Giri Parapen.	
Pucung,	Maksudnya: Kaluwak atau ujung. Karangan Kangjeng	Untuk selingan bi la kemauannnya
Gambuh,	Maksudnya: Lanteh. Karangan Natapraja.	kendor.
	Diceritakan bahwa itu ada-	Digunakan untuk

lah nyanyian gandarwa (raksasa) di jaman Mataram. memberi pelajaran yang bersifat keras (galak).

Untuk nyanyian lain-lainnya itu adalah bersifat pinjaman (sampingan), yang bisa diterapkan sekehendaknya.

Setelah itu kemudian bisa disempurnakan lagi: *Dandanggula,* lembut (luwes), digunakan untuk pembukaan itu lebih baik, juga untuk pertengahan maupun penutupan juga baik. Menurut perasaan bila digunakan untuk memberi (menjelaskan) suatu pelajaran akan kelihatan jelas, untuk gandrung-gandrungan sangat menarik hari, sedangkan untuk mengakhiri (sebagai penutupan) sangat cocok.

Sinom, lebih baik digunakan untuk menantang.

Kinanti, untuk gandrung atau nasihat.

Mijil, gandrung atau prihatin.

Pangkur, Gandrung, galak. Tetapi di jaman dulu hanya untuk yang bersifat galak, memuncaknya marah diteruskan pada Durma.

Durma, Marah atau menantang perang pada yang galak (marah).

Asmaradana, Prihatin.

Maskumambang, yang bersifat sedih atau prihatin sekali.

Megatruh, Prihatin atau menyesal sekali.

Pucung, Yang berperasaan seenaknya (bebas).

Gambuh, Menantang yang agak galak,

Melihat watak daripada nyanyian yang demikian tadi, jadi orang yang menyanyikan juga harus bisa membawakannya secara pantas (bervariasi agar bisa pantas), sebab apabila salah bisa juga menghilangkan rasa nyanyiannya, jelasnya: Cobalah nyanyikan lagu Maskumambang untuk menyanyikan peperangan:

Katgadeng tyas ceg nyandhak gegaman bindhi, tinamakken mengsah: pres; satemah angemasi, liwung ing pangamukira.

Yang demikian tadi bisa hilang perasaan nafsunya, begitu pula untuk nyanyian Durma untuk menceritakan gandrung-gandrungan (birahi):

Eman-eman yayi mung sira sun eman, sarea asta kering, ukelmu lukara, miwah sesengkangira, sun slempitne ngisor guling, pagene sira, pijer sumungkem nangis.

Walaupun itu dirasakan ada perasaan jatuh cinta, tetapi rasanya seperti orang yang marah, jadi perasaannya kalah oleh lagunya.

22. TEKA-TEKI

Teka-teki (wangsalan) pada umumnya digunakan di dalam ikatan irama nada, harus bertempat dalam nyanyian yang sifatnya tidak keras, penerapannya adalah :

1. Bisa pada tiap baris, kemudian dengan jawaban.
2. Dua baris baru dengan jawaban.
3. Sebaris sudah berisi jawaban.

1. Yang tiap baris kemudian dengan tebusan, seperti :

Garwa Sri Arjunasasra, *Citrawati,* jawabannya: Citranira luwih ing dyah sabumi.

2. Yang dua baris baru dengan jawaban, seperti :

Jirak pindhah mungging wana, *kesambi,* sayeng kaga: *kala,* we rekta kang muroni, *anggur,* jawabannya: nyenyambi kalaning nganggur.

3. Yang sebaris sudah berisi jawaban, seperti :

Kreteg bata: *buh,* alanganggur becik subuh.

Jadi yang bisa dijawab menjadi sebaris itu yang lebih dari 8 suku kata.

Dalam hal penerapan jawaban jangan sampai terbalik, teka-teki yang pertama juga mendapat jawaban yang pertama, begitulah seterusnya, jadi jangan sampai jawaban di depan menjadi jawaban teka-teki yang di belakang.

Jangan membuat teka-teki yang menyimpang dari ceritanya dan maksud tulisannya. Umpamanya membuat teka-teki pada cerita wayang Purwa, jangan menggunakan teka-teki pada jaman yang tidak menjadi satu, misalnya menceritakan Tanah Arab, Eropah dan lain-lainnya. Jadi, sedapat-dapat dalam pembuatan teka-teki itu harus yang cocok dengan keadaan ceritanya. Kecuali yang tidak mengandung cerita, seperti humor dan lain-lain.

Ambillah yang sederhana, jangan membuat teka-teki yang tidak umum, jadi seumpama orang membaca teka-teki, sudah mengerti apa yang dikehendaki dalam teka-tekinya.

Teka-teki yang baik itu yang jatuh pada pokok kata-katanya, tidak jatuh pada penyambung, keterangan, dan lain sebagainya.

Agar mudah dalam pembuatan teka-teki, sebelum membuat teka-teki, lebih baik membuat susunan kalimatnya lebih dahulu, nanti apabila sudah melihat susunan kata-katanya yang jelas, akan mudah untuk mengisi teka-tekinya.

23. PANTUN

Pantun (geguritan) termasuk golongan lagu (nyanyian), memakai pedoman *guruswara* dan *guruwicalan* yang tetap. Di dalam satu bait pantun berisi empat baris disusun ke bawah, di akhir baris harus sama *guruswara*nya, biasanya dalam tiap baris hanya berisi delapan suku kata, misalnya :

Ingkang pinurwa ing kidung,
ngengudi mrih dadya luhung,
tan kumedhah kusung-kusung,
aran amung trima lowung,

Melihat pedoman pantun seperti itu, jadi semua ikatan yang bukan nyanyian, yang hanya memakai guruswara, itu juga termasuk pada pantun, yang sudah diketahui:

1. Nyanyian anak-anak bermain, misalnya:
   Cengkir wungu wungune ketiban ndaru,
   wis pesthimu kowe uwal karo aku.

Guruswaranya itu jatuh di pemutusan pertama empat suku kata dan di akhirannya, guruwicalannya sama-sama dua belas.

2. Lagu athong-athong, misalnya :
   Kembang jambu karuk,
   tangan ngathung njaluk,
   pentil asem caluk,
   wadhah uyah empluk.

Itu hanya mengambil gurulagu di akhir padalingsa, sedangkan guruwicalannya sama-sama enam.

Lagu witing klapa, misalnya :
Sun amarna rerengganing ngantariksa,
asri rarasing sesangka,
kang umimba,
saking agraning ancala,
lelangen neng cakrawala.

Guruswaranya itu sama, hanya guruwicalannya yang berbeda, pada baris 1 berisi 12, baris ke-2 berisi 8, baris ke-3 berisi 4, baris ke-4 berisi 8, baris ke-5 berisi 8.

Karena pedoman pantun itu yang umum hanya ada pada

guruswara, jadi mudah patokannya.

Dalam hal watak lagu (nyanyian) dan penyusunnya, ini salah satu petikan dari serat Saridin dan serat Purwakanti.

Sebenarnya pedoman yang demikian tadi masih menguatkan menurut pedoman nyanyian, kemauannya harus tetap. Tetapi apabila dipikir panjang, semua pantun itu sudah tentu tidak meninggalkan guruswara, walaupun tidak urut, tapi tentu ada hubungannya dengan guruswara.

PATHOKANING NYEKARAKEN

ANGGITANIPUN

RADEN HARDJOWIROGO

CAP-CAPAN INGKANG KAPING KALIH

BEBUKA.

Serat pathokaning nyekaraken cap-capan ingkang kaping kalih punika kasantunan mawi aksara Latin, menggah perlunipun, supados serat wau saya sumrambaha dipun waos ingakathah, awit aksara Latin punika tebanipun langkung jembar. Tuwin malih menggah ing kajeng santunipun mawi aksara Latin punika boten badhe makewedi tumrap dhateng kajenging wulang, katrangan tuwin sanes-sanesipun. Ewadene tumrap ingkang perlu tuwin boten saged dipun ewahi, inggih taksih dipunlestantunaken kados lugunipun.

Kajawi punika isinipun ugi dipun wewahi murih saya jembaring kawruh bab sekaran, kadosta pathokaning sekaran prasaja, sekaran ingkang tanpa Kawi babar pisan tuwin ewah-ewahan sanesipun.

Ingkang ngarang

ISINIPUN

1. Sesorah Bab Sekaran 111
2. Ingkang Dados Tataranipun Tiyang Badhe Nyekaraken . 113
3. Gurulagu Lan Guruwicalan 114
4. Bab. Pedhotan 121
5. Ukara 128
6. Bab. Basa 133
7. Bab. Panganggenipun Basa Kawi 135
8. Purwakanthi 137
9. Kesusastraan 140
10. Pangangganipun Pada 142
11. Ukara Sasmita Wiwitaning Sekar 145
12. Ukara Sasmita Santuning Sekar 151
13. Sengserming Sekar Manggah ing Ngelmi 154
14. Sengseming Sekar Menggah Ing Piwulang 161
15. Sengseming Sekar Menggah Ing Peprenesan 167
16. Sekaran Prasaja 174
17. Sekaran Ingkang Tanpa Kawi Babarpisan Kangge Waosan Lare 177
18. Panembrana 180
19. Sandiasma 184
20. Candra Sangkala Wonten Ing Sekar 192
21. Wataking Sekar Utawi Ingkang Nuganggit 193
22. Wangsalan 196
23. Guritan 198

1. SESORAH BAB SEKARAN

Bangsa Jawi punika bakunipun pancen remen sanget dhateng sekaran, tandhanipun dene serat-serat Jawi ingkang lugu damelanipun bangsa Jawi prasasat meh sadaya sami sinawung ing sekar, awis-awis sanget ingkang gancaran. Ananging para ingkang sami kapareng ngarang serat mawi sekar wau boten sadaya sami ahli dhateng sekaran, tandhanipun dene serat-serat mawi sekar wau manawi dipunwaos beda-beda sanget tumandukipun dhateng pangraos, wonten ingkang sakeca sanget dhateng pamireng lan menarik manah sarta anggamblangaken dhateng panggraita, wonten ingkang dhateng pangraos pating gronjal, dhateng panggraita peteng, dhateng manah amboseni. Sekaran ingkang sakeca sapiturutipun punika mesthi kemawon kawastanan sae, dene ingkang boten sakeca kawastanan awon. Sakeca utawi boten sakecaning sekaran punika mesthi wonten sababipun. Sarana ngyektosi tuwin nandhing dhapukaning sekaran ingkang sakeca lan ingkang boten, punika lajeng saged manggihaken sabab-sababipun ingkang anjalari sakeca utawi boten wau, satemah kenging dipunpathoki kados pundi leresipun sekaran ingkang sae, inggih punika ingkang sakeca wau. Sareng sampun nyumerepi dhateng pathokaning sekaran ingkang sae wau, tetela bilih nyekaraken punika boten gampil.

Terkadhang wonten tiyang ingkang boten mangertos dhateng pathokaning nyekaraken, ewadene sekaranipun katingal sae, yen dipunpetanana cocogipun kaliyan pathokan namung malesed sakedhik sanget. Kosokwangsulipun tiyang ingkang mangertos dhateng pathokaning nyekaraken, boten mesthi sekaranipun sae.

Mirit kawontenan ingkang makaten wau, dados terang tiyang ingkang saged nyekaraken sae punika sampun ambekta dasar. Dados tiyang ingkang sampun kedunungan dhedhasar saged nyekaraken punika, pangiketipun ukara ing sekar nama sampun kawakan, boten susah damel-damel, sadhawahipun sampun sakeca. Wangsul tiyang ingkang boten gadhah dhedhasar nyekaraken, sanadyan damelanipun sekaran leres miturut

pathokan saha jangkep wicalanipun, lan sanadyan mawi purwakanthi, sekaranipun wau inggih dereng kenging kawastanan sae.

Sanadyan pathokan nyekaraken ing serat punika tangeh anyekapana ing kabetahan, nanging sampun lowung kenging kangge pepiritan lan ancer-ancer.

Manawi nitik katrangan ing nginggil punika, kados namung sakedhik perlunipun kawontenaken serat bab pathokanipun nyekaraken, ananging saestunipun boten makaten, jalaran serat pathokan wau tumrap dhateng para ingkang gadhah dhasar, nyekaraken saged anggampilaken pamarsudinipun dhateng sekaran, dene tumrap dhateng para ingkang boten gadhah dhasar nyekaraken ugi maedahi sanget, jalaran kenging kangge garan niteni sekaran ingkang sae, ingkang prayogi dipunwaos, perlu kangge nglandhepaken pangraosipun dhateng lelungidaning sekaran.

Bilih para ingkang kapareng ngudi dhateng kawruh sekaran sampun nyuraos wewarah ing nginggil, kados lajeng saged anggalih: bilih nyekaraken punika boten gampil, lan boten saged netepaken bilih tiyang ingkang sampun nyakup dhateng pathokan punika lajeng saged nyekaraken sae. Dados tuwuhing sekaran ingkang sae namung gumantung dhateng ingkang damel, lowung dene wonten pepiritanipun .

2. INGKANG DADOS TATARANIPUN TIYANG BADHE NYEKARAKEN

Tiyang badhe nyekaraken punika sakawit kedah kulina maos serat-serat waosan, sukur saged anjajah dhateng satunggal-satunggaling serat. Perlunipun anjajah maos serat-serat waosan:

1. Saged kulina dhateng gurulagu sarta guruwicalan ing sawarnining sekar.
2. Sumerep dhateng awon -saening ukara.
3. Sumerep dhateng wewatekaning sekar.
4. Sumerep dhateng leres lepating ukara.
5. Sumerep dhateng basa Kawi ingkang kelimrah kangge ing sekar.

1. Kulina dhateng gurulaguning sekar punika saged nuwuhaken raos dhateng sakecaning dhong-dhing, lajeng angraosaken dhateng leresing gurulagu, guruwicalan tuwin pedhotan.
2. Awon saening ukara badhe keraos bilih tiyang sampun anjajah dhateng serat-serat waosan. Kerasoipun jalaran saking saged nimbangaken ngrika-ngriki, tuwin lajeng sumerep dhateng purwakanthi, sengseming sekar, guruwicalan tuwin sangkalan.
3. Sumerepipun dhateng wewatekaning sekar, lajeng saged memantes dhateng manggening sekar, upaminipun sekar Durma, kangge cariyos manawi nuju sereng.
4. Leres-lepating ukara punika saged nyumerepi saking pamanggening pada.
5. Nyumerepi basa Kawi, punika saged anglenggahaken sakecaning ukara, awit saged neniteni dhateng wontenipun basa Kawi ingkang kerep kesrambah.

Pratelan ing nginggil punika nama namung greban, oreanipun ingkang panjang badhe kapratelakaken ing wingking. Dene perlunipun, inggih punika namung ngulinakaken maos, awit, tiyang ingkang sinau nyekaraken, sanadyan sumerep ing pathokan, nanging boten njajah dhateng serat-serat, inggih boten saged sae, dening kirang pepiritan.

3. GURULAGU LAN GURUWICALAN

Sanadyan tiyang sampun mangertos dhateng gurulagu, nanging dereng mangertos dhateng guruwicalan, pandamelipun sekar asring kiranglangkung, ingkang dipunuger namung antuking gurulagu kemawon. Anggening ngugemi makaten wau namung saking dereng sumerepipun dhateng pathokaning guruwicalan. Nanging tumrapipun ing jaman sapunika, saawon-awonaning sekaran, meksa sampun anglenggahi dhateng gurulagu, awit gurulagu punika rumasukipun dhateng pikiran rumiyin piyambak. Sanadyan tiyang boten sumerep ing tulis, boten gadhah apalan, nanging mangertos dhateng gurulagu, upamanipun Dhangdhanggula, inggih lajeng saged rengeng-rengeng:

aninunong aninong unaning,
aninunong aninong ununa (ing wekasan legena limrahipun dipunkecapaken: nong),
unaninong uninane,
unong aning unanung,
aninanong uning unaning,
aninong aning una,
aninong unanung,
aninunong aninuna,
aninunong aninong anong unaning,
unong aning ununa.

Rengeng-rengeng kados makaten punika nama sampun anglenggahi gurulagu tuwin guruwicalanipun.

Menggah ing gurulagu, punika manawi ngantos malesed dhawah sanes leresipun, keraos boten sakeca sanget. Nanging nama kesangeten manawi wonten sekaran ingkang ngantos kados makaten gurulagunipun.

Wonten apalan limrah ingkang gurulagunipun anggaronjal sangat, tur sampun boten kenging dipunpuwung, kados punika:

Patute tas mbabar anyar, (tumraping aksara Latin, dayasastra punika gampil lajeng kawujudaken jangkep, inggih punika tembung *mbabar*, manawi aksara

Jawi namung kaserat ing aksara *ba* lugu).

miyos kakung warnane langkung pekik,
dregang-dregang tiru biyung,
nangis njaluk layangan, (tembung njaluk manawi ing aksara Jawi ngangge dayasastra jaluk).
nora ketang sun rewangi menek gurda luwih luhur,
nututi layangan pedhot,
.....

Pada ing pungkasan punika boten sakeca sanget, awit lepat, leresipun dhawah legena, teka dados taling tarung (a dados o). Dene bab guruwicalan wonten ingkang langkung, nanging dereng kacariyosaken ing ngriki.

Dados gurulagu punika pathokanipun badhe nyumerepi laguning satunggal-satunggalipun sekar ing saben padalingsa ing salebeting padasekar.

Dene bab guruwicalan, punika baku ageng ingkang kedah kasumerepan sesarengan kaliyan gurulagu awit guruwicalan punika nerangaken cacahing aksara ing saben sapadalingsa pangetangipun kedah cocog kados punapa mesthinipun, manawi ngantos kirang utawi langkung, kajawi raosipun dhateng pamireng boten sakeca, ugi nama kuciwa sanget menggah ing sekaran. Kirang langkunging guruwicalan punika asring pinanggih wonten ing tiyang ingkang saweg jajal-jajal nyekaraken, nanging ingkang limrah langkung, pinanggihipun makaten wau bokmanawi jalaran saking dereng kulina. Cethaning guruwicalan badhe kaseksen wonten ing wewarah bab pedhotan.

Tumrap ing serat-serat waosan, meh boten wonten guruwicalan ingkang kirang langkung, awit sampun dipunsatitekaken sanget.

Dene pasaksening guruwicalan ingkang boten netepi ing pathokan, ingkang kathah pinanggih ing apalan kina, kadosta ingkang kasebut ing pepiritan sekar pangkur ing nginggil, padalingsa ingkang kaping gangsal:

nora ketang sun rewangi menek gurda luwih luhur.
Punika langkung kawan wanda.

Panunggilanipun malih :

Dhandhanggula

Semut ireng anak-anak sapi,
kebo bongkang nyabrang kali bangawan, (Langkung sawanda),
keyong gondhang cerak sungute, (Langkung sawanda),
timun wuku godhong wolu. (Langkung sawanda),
Surabaya geger kepati,
ana wong ngoyak macan,
den wadhahi bumbung,
alun-alun Kartasura,
gajah meta cinancang wit sidaguri,
patinya cineker ayam (Langkung sawanda).

Sekaran ingkang makaten punika katawis manawi anggening nyekaraken namung mendhet saking pathokan gurulagu, awit gurulagu punika tumrap dhateng tiyang ingkang boten ngemataken dhateng guruwicalan, sanadyan ngantos langkung pinten-pinten wanda, inggih dipunsampar kemawon, ingkang dipunbujeng namung antuking dhong-dhing.

Dhandhanggula

Ayam cemeng wulunira ingkang mubal putih, (Langkung kawan wanda),
simbok nganten mesema sadhela,
kinarya tulak brangtine,
pari nom tinutu tanggung, (Langkung sawanda).

Sekaran ing nginggil punika inggih namung ambujeng gurulagu, nanging sekaranipun mawi ngugemi leresing ukara, awit ingkang mubal putih punika: wulunira. Antuking wangsalan, ayam cemeng wulunira ingkang mubal putih punika: tulak Pari nom tinutu tanggung, pancenipun sakeca dipunewahi: pari tinutu tanggung, ceples boten langkung sawanda, nanging kajengipun sulaya, awit tegesipun ingkang tanggung punika anggenipun nutu pari, dereng mawi katrangan pari punapa, tuwin dereng teges kados kajenging wangsalan. Sareng ingkang dipuntutu pari enem lajeng saged mangertos manawi tegesipun: *emping*, mila tebusanipun: simbok nganten pipine *ram-*

ping.

Dene pathokan gurulagu tuwin guruwicalan sekar macapat, sekar tengahan, punapadene sekar ageng ingkang kelimrah dipuntunggilaken ing sekar macapat, kados ingandap punika

Namaning sekar	ing padalingsa	Gurulagu dhawah	Guruwicalan cacah wanda	Katrangan
1. Dhandhanggula	1	i	10	
	2	a	10	
	3	e	8	Saweneh wonten ingkang dhawah taling-tarung, nanging boten kelimrah, dipunwastani lepat. Dene bab dhawah taling, menggah ing sekaran, ingkang sae sampun ngantos dhawah panambang, sasaged-saged angsala, ingkang dawah lingga taling. Botenipun saged makaten inggih waton boten kekerepen Dene legena tuwin sandhangan swara punika wontenipun ing aksara Latin: a = legena; i = wulu; e = taling; u = suku; o = taling tarung; e = pepet.
	4	u	7	
	5	i	9	
	6	a	7	
	7	u	6	
	8	a	8	
	9	i	12	
	10	a	7	
2. Sinom	1	a	8	
	2	i	8	
	3	a	8	
	4	i	8	
	5	i	7	
	6	u	8	
	7	a	7	
	8	i	8	
	9	a	12	

Namaning sekar	Ing pada-lingsa	Gurulagu dhawah	Guruwicalan cacah wanda	Katrangan
3. Asmaradana	1	i	8	
	2	a	8	
	3	e utawi o	8	
	4	a	8	
	5	a	7	
	6	u	8	
	7	a	8	
4. Kinanthi	1	u	8	
	2	i	8	
	3	a	8	
	4	i	8	
	5	a	8	
	6	i	8	
5. Pangkur	1	a	8	
	2	i	11	
	3	u	8	
	4	a	7	
	5	u	12	
	6	a	8	
	7	i	8	
6. Durma	1	a	12	
	2	i	7	
	3	a	6	
	4	a	7	
	5	i	8	
	5	a	5	
	7	i	7	
7. Mijil	1	i	10	
	2	o	6	
	3	e	10	
	4	i	10	
	5	i	6	
	6	u	6	
8. Pucung	1	u	12	Kelimrahipun ing pathokan kina, dhawahipun ing pada lingsa kaping 3 ugi kenging dhawah ulu, taling utawi talingtarung. Ananging ing jaman
	2	a	6	
	3	i	8	
	4	a	12	

Namaning sekar	Ing pada-lingsa	Gurulagu dhawah	Guruwicalan cacah wanda	Katrangan
				sapunika boten, namung dawah wulu, tuwin ing pada kapisan kapedhot kawan wanda kados sampun pada piyambak, dhawah suku, punika ingkang sampun kelimrah utawi kaanggep sae piyambak.
9. Jurudemung	1	a	8	Sekar tengahan asring katunggilaken ing sekar macapat.
	2	u	8	
	3	u	8	
	4	a	8	
	5	u	8	
	6	a	8	
	7	u	8	
10. Wirangrong	1	i	8	Sekar tengahan asring katunggilaken ing sekar macapat.
	2	o	8	
	3	u	10	
	4	i	6	
	5	a	7	
	6	a	8	
11. Balabak	1	a	12	Sekar tengahan asring katunggilaken ing sekar macapat.
	2	e	3	
	3	a	12	
	4	e	3	
	5	a	12	
	6	e	3	
12. Gambuh	1	u	7	Sekar tengahan, limrahipun sampun dipunanggep sekar macapat.
	2	u	10	
	3	i	12	
	4	u	8	Gambuh ingkang kelimrah, dipunwastani gambuh ingkang kaping sekawan, dene gambuh wau sadaya wonten wolung warni.
	5	o	8	
13. Dudukwuluh inggih Megatruh	1	u	12	Sekar tengahan limrahipun sampun dipunanggep sekar macapat.
	2	i	8	
	3	u	8	
	4	i	8	
	5	o	8	

Namaning sekar	Ing padalingsa	Gurulagu dhawah	Guruwicalan cacah wanda	Katrangan
14. Girisa	1	a	8	Sekar ageng, limrahipun dipunangge wonten ing macapat.
	2	a	8	
	3	a	8	
	4	a	8	
	5	a	8	
	6	a	8	
	7	a	8	
	8	a	8	

Ingkang kasebut ing nginggil punika sami kelimrah kangge wonten ing serat waosan.

4. BAB PEDHOTAN

Tiyang nyekaraken, bilih saged anglenggahi dhateng pathokan kalih prakawis, gurulagu tuwin guruwicalan, nama sampun saged tumindak. Nanging manawi ukaranipun dereng manut ing pedhotan, sekaranipun nama taksih kirang sakeca, awit pedhotan punika ingkang nedahaken andheging napas. Dados saupami kendeling napas ngantos medhot tembung, sanadyan boten lepat ukaranipun, nanging kithal ing pamaos, mila raosing sekaran lajeng kirang sakeca.

Sayektosipun manawi dipunpetani, sanadyan sekaranipun para linangkung inggih wonten ingkang boten netepi pacokaning pedhotan. Bok manawi ingkang makaten wau namung saking boten anggalih dhateng pathokan kemawon, nanging sampun kulina tuwin keraos dhateng gregeting sekaran, mila sekaranipun inggih sae kemawon.

Namung menggah tiyang nyekaraken salugunipun manawi ngantos kathah, asring wonten ingkang cewet. Ananging menggah ing tiyang ingkang sampun kulina, sadhawah-dhawahing sekaranipun tamtu kathah ingkang nglenggahi pedhotan, awit pandameling ukara ing sekar sampun atul, ewa samanten menggah ing pedhotanipun, punika manawi namung dipunwaos kangge maos serat, cakipun sakeca kemawon, kajawi manawi kangge anggerong, punika tamtu keraos kithal, awit sakecaning gerongan punika manawi pedhotanipun manut kados caraning pedhotan ing sandiasma.

Dene peranganing pedhotan wau kados ingandhap punika:

Padalingsa ingkang cacahing wanda 5, kenging kapedot 3.2 utawi 2.3.

Padalingsa ingkang cacahing wanda 6, kenging kapedhot 4.2 utawi 3.3 utawi 2.4.

Padalingsa ingkang cacahing wanda 7, kenging kapedhot 4.3 utawi 3.4 utawi 2.3.2.

Padalingsa ingkang cacahing wanda 8, kenging kapedhot 4.4 utawi 3.3.2 utawi 3.2.3.

Padalingsa ingkang cacahing wanda 9, kenging kapedhot

4, salajengipun kenging mirit kados ing pedhotan wanda 5.

Langkungipun saking 9, sasampunipun dipunpedhot 4 rumiyin, salajengipun inggih dipunpedhot miturut tirahanipun.

Sarehning pathokaning pamedhot wau boten namung sawarni, dados tumrap tiyang ingkang badhe nyekaraken saged milih ing sasakecanipun, tuwin menggah cacahing wanda inggih boten angangelaken ukara.

Namung tumrap sekar ingkang mawi sandiasma, pamedhotipun ragi geseh, kedah ajeg, manawi:

Padalingsa ingkang cacahing wanda 6, pedhotanipun 2.4.

Ingkang cacahing wanda 7, pedhotanipun 3.4.

Ingkang cacahing wanda 8, pedhotanipun 4.4.

Langkungipun saking 8, pamedhotipun 4 rumiyin, salajengipun kados ing nginggil.

Mirit kawontenanipun serat-serat kina, anggitanipun para pujangga utawi para saged, kiranging sregipun pedhotan namung sakedhik sanget, dados sadaya sampun meh anglenggahi pathokan. Mila tumrap ingkang sami badhe sinau nyekaraken, sanadyan dereng nama saged, tamtu inggih lajeng mangertos utawi saged neniteni tuwin salajengipun saged angewahi kados pundi menggah leresing pedhoten, pepiritanipun mendhet saking pathokan ingkang kasebut ing nginggil.

Sarehning pathokan nyekaraken ing bab pedhotan punika saweg pinanggih wonten ing jaman sapunika, dados sampun sami anggalih bilih serat-serat kina ingkang sinawung ing sekar punika awon, awit awon saening sekaran ingkang netepi pedhotan punika pancen dereng kamanah, dados panitikipun, namung wonten ing awon saening ukara. Awon saening ukara wau saged nitik saking enem sepuhing serat. Dene pepiritanipun kados ing ngandhap punika:

Bebukanipun serat Panji Angreni ingkang sampun umur 150 taun langkung. Kinanthi.

Dan purwakaning angapus, mwang anreh gita tan saking, pratameng Kawi grendaka, ya maka pangaksamaning, para sujana jumena, patapning jamaka gendhing.

Sekaran ing nginggil punika ukaranipun kaken, Kawini-

pun boten kulina kesrambah, pedhotanipun boten netepi pathokan, dados ingkang kecakup namung gurulagu tuwin guruwicalanipun. Tumrapipun ing jaman sapunika sampun boten wonten pepilihanipun. Nanging titiking serat kina katingal sanget. Punika nandhakaken bilih kawontenanipun kala jaman samanten inggih beda sanget kaliyan jaman sapunika, mila wileting ukara, peprenesan tuwin sanes-sanesipun tumraping jaman sapunika inggih boten amranani.

Bebukanipun serat Wulangreh, anggitandalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana kaping IV. Dhandhanggula

Pamedhare wasitaning ati, cumanthaka aniru pujangga, dahat mudha ing batine, nanging peksa ginunggung, datan weruh akeh ngesemi, ameksa angrumpaka, basa kang kelantur, tutur kang ketula-tula, tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.

Sekaran punika prasaja sanget, meh boten wonten Kawinipun, pedhotanipun sampun leres sadaya. Mirit sekaran punika, dados menggah ing tiyang nyekaraken, sanadyan namung nganggе ukara limrah ugi sakeca, angger netepi ing pedhotanipun.

Bebukanipun serat Lokapala, karanganipun Raden Ngabei Sindusastra. Dhandhanggula

Rebo Epon panitraning manis, Jumadilawal Jimmawal warsa, enjang ping wolulikure, kaneming Julungpujut, Sri tumurun anuju Dadi, Paningron Sang Hyang Yama, Ijrah Nabi Sewu, rong-atus wandasa gangsal, sinangkalan: Wiku misik swara tunggil, neng barisan Pijenan.

Sekaran ing nginggil punika sampun nangge iketan ukara Jawi ing jaman sapunika, pedhotanipun namung lepat satunggal, ing padalingsa kaping kalih. Ukaranipun sarwa prasaja, tuwin salajengipun ingkang kawrat ing serat Lokapala wau sae, gregetsautipun anenangi manah. Dene lepatipun pedhotan wau namung jalaran kepeksa nganggе tembung ingkang gangsal wanda.

Bebukanipun serat Rama, karanganipun R.Ng. Jasadipura. Dhandhanggula

Tabuh sapta nujwa Buda Manis, wulan Sura kaping tigangdasa, ing mangsa kapat wukune: Kurantil Je kang taun, Sirneng tata pandhita siwi, sangkala duk manurat, agnya Maha nurun, mangun langening carita, caritane Bethara Rama ing Kawi, jinarwakken ing krama.

Sekaran ing nginggil punika larasipun sami kaliyan serat Lokapala.

Bebukanipun serat cemporet, karanganipun Raden Ngabei Ranggawarsita. Dhandhanggula

Song-song gora candraning artati, lir winedyan saraseng parasdya, ringa-ringa pangriptane, tan darbe labdeng kawruh, angruruhi wenganing budi, kang mirong ruhareng tyas, jaga angkara nung, minta luwaring dhuhkita, aywa kongsi kewran lukiteng kinteki, kang kata ginupita.

Sekaran ing nginggil punika sampun boten wonten kuciwanipun, luwesing ukara tuwin sakecaning pangganggenipun Kawi pantes dados tetuladan.

Serat rerepen anggitandalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV, ing Surakarta. Dhandhanggula

Rengating tyas rinapih rinepi, rinumpaka sinawung sarkara, wewangsalan karemene, dhuh babo roning pantun, ancur pethak tumraping carmin, saya lami karasa, kalabang sumunu, nora rena ing tyasingwang, benthik wreksa atmajeng Sentanu resi, tan jenak aneng wisma.

Sekaran punika irib-iriban kaliyan bebukanipun serat Cemporet.

Slisir mareng tenggereng, karanganipun Iramenggala, kalebet sekaran ingkang anem piyambak. Dhandhanggula

Dhedhep tidhem diwasaning ratri, sasadara wus manjer kawuryan, tan kuciwa memanise, menggep Srinateng dalu, siniwaka sanggyaning dasih, aglar neng cakrawala, winulat ngalangut, prandene kabeh kebekan, saking kehing taranggana kang sumiwi, warata tanpa sela.

Sekaran ing nginggil punika sadaya sampun ngepleki pepathokan, malah tumrapipun ing jaman sapunika sampun kenging tiniru dados tetuladan.

Sarehning ing ngriki namung ngawontenaken tetuladan sawatawis, inggih namung tetuladan wau ingkang kangge pepiritan. Dene menggah ing ukaranipun, namung kesumarahaken dhateng ingkang kapareng nelad, awit lageyaning ukara punika gumantung ing kasenenganipun piyambak-piyambak. Saupami wonten sawenehing tiyang remen nelad iketaning ukara serat Rama, awit sampun anganggep sae piyambak, terkadang tumrap tiyang sanes boten remen. Dados menggah ing ukara punika raosipun boten beda kados raosing wewatekan, makaten ugi luwes kakenipun, inggih sampun ambekta watak piyambak-piyambak.

Kados ing sapunika sampun ragi cetha tumrap ing pedhotan punika lampahipun warni-warni, kantun milih sakaparengipun, dados saupami wonten ukara ing sekar ingkang pedhotanipun boten miturut pathokan punika, nama lepat, tuwin tamtu boten sakeca dipunecakaken, awit saben pedhotan kedah nelasaken tembung. Murih terangipun malih kapratelakaken kados ingandhap punika :

Dhandhanggula

1. Dhedhep tidhem prabawaning ratri,
   4 4 2

   Punika cacahing wanda sapadalingsa wonten 10. Sarehning mituturut ing patokan, langkungipun saking 7 kedah

dipunpedhot 4, miladipunpedhot 4 rumiyin, langkunganipun lajeng kenging kapedhot sakajengipun, manut pedhotaning cacah,- dados saupami tirah 6 kados ukara punika, kenging lajeng kapedhot 4,2 utawi 3,3.

2. sasadara wus manjer
   4 3
   kawuryan,
   3

   Punika cocog kaliyan wewarah ing padalingsa kapisan, pedhotan 4 lajeng 3,3 = 10.

3. tan kuciwa memanise,
   4 4

   Ugi kenging dados: aninong
   3
   aninong ane, utawi aninong
   3 2 3
   aning anane, utawi aning aning
   2 3 2 2
   aning ane, tegesipun 2,2,2,2
   2 2
   punika sami kaliyan 4,4.

4. menggep Srinateng dalu.
   2 3 2

   Ugi kenging dados: aninunong
   4
   unanung utawi ununong ani-
   3 3
   nanung.
   4

5. siniwaka sanggyaning dasih,
   4 3 2

   Cacahing wanda 9, kapedhot 4 langkunganipun 5, lajeng kapedhot 3,2, ugi kenging kapedhot 2,3, upami: uninunong
   4
   anong ununing.
   2 3

6. Aglar neng cakrawala,
3 4

Kados wewarah ing padalingsa 4: 3,4 = 7 wanda.

7. winalut ngelangut,
3 3

Ugi kenging: uninunong anung
4 2
utawi: unong aninanung.
2 4

8. prandene kabeh kebekan,
3 2 3

Cocog kaliyan wewarah padalingsa 3, pedhotan 3,2,3 = 8 wanda.

9. saking kehing taranggana
4 4
kang sumiwi,
4

Cacahing wanda 12, kapedhot 4 tirah 8, lajeng kapedhot 4,4 kacocogna kaliyan padalingsa 3.

10. warata tanpa sela.
3 4

Cocog kaliyan wewarah padalingsa 4 lan 6.

5. UKARA

Traping ukara wonten ing sekar punika kaangkaha kados pandameling ukara gancaran, sampun ngantos kuwolak-kuwalik etrapipun. Nanging salugunipun ukara wonten ing sekar punika asring angewahaken tataning ukara gancaran, awit saking kepeksa nututi dhateng lenggahing gurulagu. Mila prayogi kapendhet tengah-tengahipun, gurulagu kecepeng, ukaranipun boten peteng.

Kaangkaha ing saben sapada sekar kadamela saukara, sampun ngantos ukara dereng telas sampun nyandhak ing pada sambetipun, punika boten sakeca, awit padaning sekar punika dados tandha kendel dangu, dados kendelipun wau sampun ngantos anggantung suraos, upaminipun: ..... ika kang ingutus. Marek mring Kalana Jayengsari ..... Punika kendelipun nama anggantung suraos, mangka leresing ukara taksih lajeng. Menggah ing ukara gancaran pamaosipun: Ika kang ingutus marek mring Kalana Jayengsari. Saya malih manawi pamedhotipun dhawah santuning sekar, awit kajawi ing ngriku mawi kendel dangu, ugi santun lagu, dados lenggahipun santuning tembang punika malah kedah santun bab, lan ugi sampun medhot nelasaken ukara wonten tengah-tengahing pada. Mriksanana wewarah bab pada ing sekar.

Sekar sapada punika taksih mengku andheg ingkang sawatawis dangu, minangka ambegan. Dados utaminipun, sanadyan ukaranipun dereng telas, nanging dhawahipun ing ambegan wau kapisaha dados sagatra, utawi saukara.

Dene satunggal-satunggaling andheg wau kados ingandap punika:

Dhandhanggula: 1,2,3. 4,5. 6,7. 8. 9,10. Ugi kenging 8,9, 10.
Sinom: 1,2. 3,4. 5,6. 7,8. 9.
Asmaradana: 1,2,3. 4,5,6,7.
Kinanthi: 1,2. 3,4. 5,6.
Pangkur: 1,2. 3,4. 5. 6,7.
Durma: 1,2. 3,4. 5. 6,7.

Mijil: 1,2. 3,4. 5,6.
Maskumambang: 1. 2,3. 4.
Pucung: 1. 2,3. 4.
Jurudemung: 1,2. 3,4. 5. 6,7.
Wirangrong: 1,2. 3. 4,5. 6.
Balabak: 1,2. 3,4. 5,6.
Gambuh: 1,2. 3.4,5.
Dudukwuluh: 1. 2. 3,4. 5.
Girisa: 1. 2. 3,4. 5. 6. 7,8. 9.

Kajenging andheg punika meh sami kaliyan pedhotan, namung bedanipun menggah ing andheg dados peranganing pedhotan ageng. Makaten ugi menggah ing para ingkang kapareng sinau nyekaraken, tamtu gampil anggenipun angyektosi dhateng andheg wau, awit laguning sekar sampun anedahaken dhateng prenahing andheg ingkang dangu, pepiritanipun makaten:

Dhandhanggula

1. Lamat katon pakuwon bala Mir,	1,2,3, punika saandheg, lan ingriku nama saukara, isi tigang gatra.
2. ingkang celak lan ing Parangjara,	
3. pakuwon kang urut lepen.	
4. Kambah tyas kapirangu,	4,5 saandheg, isi saukara, kalih ga-
5. rangu-rangu saya ngranuhi,	tra.
6. wirangrong karung-rungan	6,7 saandheg, isi saukara, kalih ga-
7. kumilat malat kung.	tra.
8. Kusuma yu rawat-waspa,	8, saandheg, saukara, sagatra.
9. kaya paran margane nggoningsun panggih,	9,10 saandheg, saukara, kalih gatra.
10. lan wong Agung Kuparman.	

Kaangkaha gesang ukaranipun, dados saupami nyandra kawontenaning panggenan, nyariyosaken lelampahan utawi pawicantenan, sageda gadhah raos gesang, inggih punika ingkang dipunwastani: yatmaka. Nanging sami-sami wewarah, bab punika kalebet angel piyambak, awit ingkang saged ngepleki, kaja-

wi para ingkang sampun mumpuni, inggih kedah ingkang sampun kedunungan dhedhasar makaten. Sampun malih ingkang nama damel, sanadyan maos kemawon manawi boten gadhah dhedhasar inggih boten keraos, mila angel saupami dipunwujudna pepiritanipun, namung tumrap ingkang mangretos badhe boten kekilapan.

Nanging ingkang makaten wau boten nama aneh, tuwin tamtu saged mangretos, bilih pangudinipun dhateng sekar kanthi dhedhasar remen.

Ing bab candra tuwin ucap-ucapan ingkang gesang, kathah ingkang pinanggih wonten ing serat Centhini, saking gesanging ukaranipun, tiyang ingkang maos asring ngantos korup kados tumut nyipati piyambak wonten ing lelampahan ngriku. Kadosta kala Seh Amongraga ngandharaken bab lebeting oncek-oncekaning wewarah kaislaman, saking cetha tuwin boten kanyanan, tetiyang ing pakempalan ngantos sami anjengek, tuwin Kyai Bayi ngantos nethek lampit, sekaripun kinanthi, ungelipun makaten:

Amongraga malih muwus: "Palal wartakul salati, wajibatul wa salamma, sunatun" tegesireki: "Dene wong kang tinggal salat, punika kalangkung wajib.

De wong kang salat puniku, sunat kewala nglampahi, perlu kang katingal salat, tur utamaning ngaurip. "Kabeh njengek kagawokan, Ki Bayi anethek lampit.

Gereng-gereng Ki Pangulu ....."

Patrapipun Ki Bayi Panurta tuwin gereng-gerengipun Ki Pangulu, punika sami gesang.

Makaten ugi ing bab gesanging candra, kados ingkang kasebut ing serat Centhini kala Seh Amongraga badhe dhateng Wanamarta, nggrengga lelangening margi, sekaripun Wirangrong, makaten:

1. Yata wusira anuli, sang brangta lampahnya alon, ngambah jurang sengkan siluk-siluk, jurang yen atrebis, marga rumpil arampal, pan arang kambah janma.

2. Marga kapit ing cecuri, yen wong kang tan sedya layon, mangsa wania ngambah ing ngriku, yen wong misih mikir,

enak lawan kapenak, mangsa ta silih ngimpia.

3. Liwat marga kang asungil, bok ngalih liyane kono, tur mangsa kuranga liyanipun, margi ingkang radin, ingkang tau den ambah, ing manungsa apan kathah.

4. Ing yekti dhapur ngulati, sang brangta marga kang ewoh, ingkang nora kambah ing wong langkung, yata wau nuli, anenggel minggah arga, nuju asar wayahira.

5. Yata neng nginggil ningali, Kidul Wetan Ler lan Kulon, nglimut pan anglamat dhusun-dhusun, tan awas ingaksi, miwah kang ardi kathah, pan samya elet jejurang.

6. Nanging ardi alit-alit, sang brangta kasmaran anon, eca denya lenggah sela pingul, kang abdi meteki, yata wau samana, meh ngancik Sang Hyang Pratangga.

7. Abarung swaraning peksi, rebut nggon aneng kekayon, puter jalak menco peksi siyung, prit peksi selindhit, jowan lan atat kembang, kedhasih munya ing tawang.

8. Swaranira ngasih-asih, lir nangisi ingkang rawoh, mrak nyangungong kadi nyapeng tamu, kang satawananjrit, anglir asung sasmita, sang brangta menget ing driya.

9. Akeh sato ing wana dri, samya munya ting galero, lembu singandaka lutung cenguk, pra samya awingwrin, uninga groning sima, mencit ngungsekken tanaya.

10. Samana wanci mahgerib, umyung swara cenggeretnong, barung kup-angkupan kongsi ngungkung, aneng rong lir gendhing, patut lir mandaraga, res-res munya sauran.

11. Tangeh ucapena sami, isining jurang tuwin rong, yata sang abrangta sukeng kalbu, myarsa keh kang uni, yata ing sawusira.

12. Lenggah sela Wisnu radin, lajeng amuja Hyang Manon, nora dhompo awas ing pandulu, wus kumpul nganggeki, pranyata yen utama, sira Ki Seh Amongraga.

13. Pratandha waspadeng eksi, ing goning Suksma kinaot, pan sayekti arang wong kang weruh, marang Hyang kang Luwih, lamun ta durung bisa, mati sajronira gesang.

14. Nadyan mangkonoa ugi, yen sinung sihing Hyang Manon, arang kang waspada ing pandulu, enggoning Hyang Widhi,

mendah dening ngakathah, kalamun sok pandhitaa.

15. Sinung ilham ing Hyang Widhi, mendah Wali ting pregogok, yata ing ratrinya tan winuwus, samana wus enjing, Hyang Arka meh sumirat, anggantheng kang mega malang.

16. Keh warnanira ingaksi, mega pindha kang wastra byor, dadu kuning rekta wilis wungu, amemba manjethi, umyang peksi amangsa, wohing bulu lan gurda.

17. Sato gora begar sami, umuni pating galembor, mrak manguwuh kadya asung pemut, peksi beluk kadi, angatag uninira, sampun kadangon girisa.

6. BAB BASA

Bab panganggening basa wonten ing sekar kaangkaha anglenggahi punapa leresipun, manawi krama inggih krama kemawon, manawi ngoko, salajengipun inggih ngoko kemawon.

Basa tumrap ing sekar punika gadhah lageyan ingkang kedah biniyantu ing basa ingkang kenging karingkes utawi kaulur, perlunipun saged nyakecakaken dhateng traping ukara. Dados wosipun kedah saged ngringkes utawi ngulur, awit bilih sampun kulina, lajeng badhe boten kaweken dhateng kiranglangkunging guruwicalan.

Ing ngandhap punika pethikanipun sawatawis, supados kenging kangge peperitan:

Sru dados asru, wruh dados weruh,
mring dados maring, di dados adi,
sing dados saking, pama dados upama,
prang dados perang, kula dados kawula,
de dados dene, tandha dados pratandha,
tan dados datan, pura dados puraya,
tuwin sanes-sanesipun, samanten ugi kosok-wangsulipun.

Bab panganggening basa ngamanca, tumrapipun wonten ing sekar kerep amrangguli ingkang kirang sakeca, awit kathah ingkang langkung saking kawan wanda, mangka pathokaning pamedhot kathah-kathahipun namung wonten kawan wanda, dados saupami manggih basa ngamanca ingkang makaten wau, manawi kepeksa dipunangge inggih supados dipunwetahaken kemawon, nanging pangetrapipun sampun ngantos pedhot wonten ing pada, puwungan aluwung dipunprenahaken narajang pedhotan.

Sanadyan ing nginggil sampun kapratelakaken bab panganggening basa krama tuwin ngoko kedah katurutaken, ewadene manawi kepeksa kedah ngangge basa ingkang sanes mesthinipun, upami ngoko sumela ing krama, utawi krama sumela ing ngoko, inggih kenging, nanging tiyang nyekaraken wajib nyumerepi dhateng unggah-ungguhing basa, mila kedah ingkang anjajah dhateng basa, perlunipun badhe saged nyakecakaken dha-

teng traping ukara, tuwin sakeca dipunwaos, punapa malih cetha, awit serat ingkang sinawung ing sekar punika adhakan dados waosan.

7. BAB PANGANGGENIPUN BASA KAWI

Panganggenipun basa Kawi wonten ing sekar punika, prayogi ngangge basa Kawi ingkang kelimrah kemawon. Ingkang nama basa Kawi kelimrah punika kados ingkang sampun sami dipunsumerepi ing tyang kathah ing serat-serat waosan, boten perlu mawi pados-pados basa Kawi saking Bausastra sapanunggilanipun, awit basa Kawi ingkang boten kelimrah punika malah damel peteng tuwin boten sakeca, upaminipun tembung: praja Surakarta, tembungipun praja punika Kawi kelimrah, nanging manawi mungel radya Surakarta, sanadyan tegesipun sami kemawon kaliyan praja, boten sakeca. Makaten ugi saening sekaran punika boten dupeh kathah Kawinipun.

Wonten pamanggih, serat ingkang sinawung ing sekar punika saenipun kedah mawi basa Kawi, awit sekar ingkang tanpa Kawi punika cemplang. Punika pancen inggih leres, nanging manawi dipunraos ingkang saestu, inggih boten makaten, punika namung saking ketletuh utawi saking pakulinan. Nyatanipun sareng Balai Pustaka ngedalaken serat-serat waosan mawi sekar ingkang tanpa Kawi saha kangge waosan lare, inggih keraos sakeca. Dados menggah ing sekar punika saged sumrambah wonten ing kalangan punapa kemawon, sanadyan tanpa Kawi. Mriksanana bab 17 sekaran ingkang tanpa Kawi.

Manawi ngetrapaken Kawi kaangkaha ing dalem sapadalingsa punika sampun balebegan Kawi sadaya, prayogi namung sumela kemawon, awit sekaran ingkang kekathahen Kawi punika boten sae, nanging sekaran ingkang tanpa Kawi dipunwastani cemplang. Mila ingkang prayogi mawi angempakna dugi-dugi.

Wewarah bab pandamelipun basa Kawi wonten ing sekar, punika sampun adamel kelintu serep amastani kathahing basa Kawi wonten ing sekar punika boten sae, punika boten, malah prayogi sanget. Nanging salugunipun pamasanging basa Kawi ingkang sakeca punika limrahipun namung tumrap para ingkang sampun lebda dhateng sekaran, awit pandamelipun basa Kawi sampun boten mawi pados-pados, dening sampun kulina. Mila ing ngajeng sampun kapratelakaken, ingkang badhe sinau nyekara-

ken kedah anjajah dhateng serat-serat rumiyin, perlunipun lajeng saged nyathet tuwin ngrasuk ukara punapa malih mangretos dhateng wiletanipun.

Tandha saksinipun traping basa Kawi ing sekaran ingkang boten sakeca, saged nyatakaken dhateng satunggal-satunggaling karangan, ing ngriku katingal thuk-thukaning basa Kawi ingkang sajak pados-pados, lajeng kenging dipunwastani panganggenipun basa Kawi kebraen.

Mirit kawontenaning serat-serat Jawi ingkang mawi sekar, sanadyan dereng sapintena cacahipun, nanging manawi namung badhe kangge pepiritan kemawon, kados sampun anyekapi.

8. PURWAKANTHI

Sekaran ingkang tanpa purwakanthi punika kirang manisipun, mila sinau nyekaraken punika prayogi ngulinakaken ngangge purwakanthi, dene purwakanthi punika wonten warni kalih, 1 purwakanthi guruswara, 2 purwakanthi gurusastra.

1. Purwakanthi guruswara punika limrahipun tuwin katingalipun manawi dipunetrapaken wonten ing gancaran tuwin guritan, awit namung mendhet saking guruswara kemawon. Saking kelimrahing purwakanthi guruswara wau menggah ing bangsa Jawi, ngantos boten ngrumaosi manawi tansah ngecakaken, kadosta manawi wicantenan, manawi sindhenan tuwin sanes-sanesipun, dalah manawi naju paben inggih ngecakaken. Ingkang maketan wau pancen kebekta saking dhedhasaripun bangsa Jawi sampun makaten, upaminipun:

Tumrap tiyang wicantenan:	Anak molah bapa kepradhah. Guruswaranipun wonten ing *molah* tuwin *kepradhah*
Tumrap tiyang sindhenan:	Sore-sore brekutute njaluk ngombe. Guruswaranipun wonten ing *sore* tuwin *ngombe*
Tumrap dolanan lare:	Watu-watu bunder dienciki mingar-minger. Guruswaranipun wonten ing *bunder* tuwin *minger.*
Tumrap tiyang paben:	Dikethok-kethok kaya lombok. Guruswaranipun wonten ing *kethok* tuwin *lombok.* Makaten sasaminipun.

Sanadyan mathukipun purwakanthi guruswara punika wonten ing gancaran utawi ing guritan, nanging manawi dipunthukaken ing sekar inggih kenging, dene anggenipun wonten ing sekar boten patos kamanah punika, awit tiyang nyekareken punika ingkang dipunbujeng namung dhawahing gurulagu, tuwin wontenipun ing salebeting ukara ngriku boten ketinggal. Makaten malih manawi dipuntimbang, taksih gampil damel purwakanthi gurusastra.

1. Pandameling purwakanthi guru-swara punika sampun ngantos kelintu pangetrapipun satunggal legena lamba (menga), satunggalipun legena sigeg, upaminipun:

Kembang gedhang lurik abang temenggungan,
kepyur-kepyur ngenteni randha semaya.

Punika kajenging purwakanthi legena, sami manggen ing pungkasaning pada, inggih punika temenggungan (legena sigeg), angsal kaliyan semaya (legena boten sigeg). Lan malih ing saben padalingsa inggih sampun mengku purwakanthi, inggih punika ing larikan nginggil saben kawan wanda dhawah cecak (kajengipun legena), dados leresipun ing pungkasaning padalingsa kedah kawaos: temenggungan. Dene ing purwakanthi ngandhap bibrah sadaya. Sasaminipun ingkang kados makaten. Nanging menggah ing kajeng ateges nyacahaken warnining sinjang lurik.

Makaten ugi tumrap sandhangan swara, inggih boten kenging karaketan sandhangan panyigeging swara, awit guruswara punika ingkang dipunbujeng swaranipun, dados kedah sami.

Dene purwakanthi guruswara ingkang mantuk, kados ing ngandhap punika:

Rujak degan pantes den wadhahi pinggan,
tiwas edan nglabuhi wong isih jenggan.
Rujak cengkir pinangan sinuwir-suwir,
kowar-kawir nglabuhi wong ora mikir.

Purwakanthi kalih gagrag punika ing kawan wanda wiwitan, pungkasanipun mantuk kaliyan pungkasaning padalingsa, ugi gathuk kalian padalingsa ngandhapipun, dados tembung *degan* saged mantuk kaliyan *pinggan*, ugi saged gathuk kaliyan *edan* tuwin *jenggan*.

2. Purwakanthi gurusastra, punika pandamelipun ing saben sapadalingsa kedah isi aksara ingkang sami, upaminipun:

Wus kabacut acawet tan nedya cangcut, cancalan cancala, caruk cacap lawan lembing, ngecakaken weca kang sampun kinecap. Punika purwakanthinipun wonten ing aksara: ca (c).

Salugunipun damel purwakanthi makaten wau angel, nanging tumrap ingkang sampun gambuh, purwakanthi punika tuwuhipun malah pating talecek, boten usah dipundamel-damel,

awit saupami niyata dipundamel, terkadhang malah boten sae.

Makaten malih tiyang damel purwakanthi gurusastra punika sanadyan tharik-tharik, nanging sampun nyebal saking suraosipun. Tegesipun kacepenging purwakanthi sampun ngantos nilar dhateng jejer ingkang dipuncariyosaken, tuwin langka. Awit manawi makaten, ing ngriku lajeng katingal sanget bilih angsalipun purwakanthi saking anggenipun pados-pados.

Gampilipun, sanadyan ing wewarah ngriku dipunpratelakaken, bilih nyekaraken punika manisipun kedah mawi purwakanthi, nanging sampun sanget-sanget dipunudi, awit pangudinipun dhateng purwakanthi badhe ngicalaken wijining pamanggih, dados katindakna kalayan sakaparengipun kemawon, mangke sakecaning purwakanthi bade tuwuh piyambak. Dados wewarah punika kajengipun inggih amardi sampun tilar purwakanthi, nanging inggih sampun kesangeten, awit tiyang sinau nyekaraken, ingkang lajeng remen dhateng purwakanthi, dadosing sekaranipun kirang luwes.

9. KASUSASTRAN

Kasusastran ingkang tumrap ing ukara sekar, punika sami kemawon kados ukara gancaran. Ingkang perlu dipunsumerepi:

1. Bab panganggenipun dayasastra, awit dayasastra watekipun damel pangringkesing tembung. Dados saupami nyerat ambujeng, cekap kaserat bujeng, (menggah ing aksara Jawi), boten usah dipunserat mbujeng, awit wontenipun ing sekar tuwuhing dayasastra punika langkung cetha tinimbang wonten ing gancaran. Dene tumrapipun wonten ing aksara Latin, langkung gampil, bujeng saged kaserat mbujeng, boten ngewahaken wanda.

2. Tanggap: na, pikantukipun dados pangluwesing ukara. Kosokwangsulipun tanggap na, manawi dipunecakaken wonten ing ukara gancaran asring ketingal angenipun kirang mathuk, saya manawi dipuncakaken wonten ing serat iber-iber, lajen katingal kebraen saha deksura.

3. Rimbag sutra ye tuwin wam, kalih pisan wau sami mitulungi dhateng pangringkesing tembung, kadosta: dupi antuk, dados: dupiyantuk, dados dupyantuk; nuju arip dados: nujuwarip, dados nujwarip.

4. Bawa: ma tuwin bawa kuma, punika ugi dados pangluwesing tembung.

5. Tanggap tripurusa, wenang nangge tembungipun Kawi, kadosta: ingsun, manira, sira, pakenira.

6. Baliswara, punika pamalik tembung, perlunipun saged ngantukaken gurulagu tuwin nyakecakaken wiletan, kadosta: siwi narendra, dados narendrasiwi, bratayuda dados yudabrata, sapanunggilanipun.

7. Warga ha, inggih punika wignyan tuwin warga ra, inggih punika layar, sami saged mancahaken tembung, kadosta maharaja dados: mahraja, laksita arja dados laksitarja.

8. Ing, punika saged luluh kaliyan tembung ngajengipun, kadosta, tumekeng, saking tumeka ing. Waneng, saking wani ing, pancenipun leresing panyerat: wanyeng, awit kagarba saking rimbag sutra ye. Tumujeng, saking tumuju ing, leresing panyerat: tumujweng, awit saking rimbag sutra wam.

9. Ing dalem sapadalingsa punika sampun ngantos wonten panambang ingkang rangkep.

Dene katrangan sanes-sanesipun ingkang gegayutan bab sekar, sampung kawrat ing paramasastra.

10. PANGANGGENING PADA

Ingkang sampun kelimrah, tumrap ing sekar punika saben sapadasekar namung wonten padalungsi satunggal, manggen wonten ing pungkasan. Mirit kawontenan ingkang kados makaten wau, dados kajenging pada punika namung amadani sekar, tegesipun kendel dangu. Sanesipun punika ing dalem sapadasekar namung isi padalingsa tuwin pangkat. Dene panganggening pangkat namung tumrap wonten ing pamedhoting tembung, kadosta: Lir sesangka Sang Gunawan Wibi: sana pinupul teja wangkawa.

Wontening padalungsi ingkang namung manggen ing pungkasaning sekar, sayektosipun asring metengaken suraos, awit terkadhang wonten ukara ingkang leresipun dereng pada, sampun wonten padanipun, mangka suraosipun ugi taksih lajeng. Makaten ugi menggah wewatekaning ukara ing sekar, punika asring malik ukara ingkang perlunipun namung ambujeng dhateng dhawahing gurulagu, punika asring adamel bingung, awit ukara ingkang sampun telas wau lajeng cawuh saged sambet kaliyan ukara wingkingipun, mila perlu kedah dipunpadani lungsi rumiyin.

Tata kelimrahan ingkang kados makaten wau prayogi kaewahan, panataning pada kedah manut kados satatanipun pada ing ukara gancaran. Namung sarehning panatanipun aksara Jawi wonten ing sekar punika lelajengan, dados tumrapipun ukara ingkang dereng telas, inggih kepeksa dipunpadani lingsa, perlunipun manut dhateng padaning sekar, namung ingkang padalungsi, tetep dipunpadani-lungsi.

Pola padasekar ingkang namung ngangge padalungsi ing pungkasan.

Sang Retna yu aturira aris,nggih sandika gya samya bubaran, Sang Resi manjing panepen, laju lenggah pitekur.Sang dyah ayu tumulya mijil, lelangen ing udyana, dhinerekken puthut, Gendhong tansah atut wuntat, sukeng driya tumonton ing tamansari, puspita angayangan.

Manawi miturut sapunika

Sang Retna yu aturira aris: gih sandika:[1]) gja samya bubaran. Sang Resi manjing panepen, laju lenggah pitekur. San dyah ayu tumulya mijil, lelangen ing udyana, dhinerekken puthut, Gendhong tansah atutwuntat. Sukeng driya tumonton ing tamansari, puspita angayangan.

Caranipun gancaran

Sang Retna yu aturira aris: gih sandika. Gya samya bibaran. Sang Resi manjing panepen lajeng pitekur. Sang dyah ayu tumulya mijil lelangen ing udyana, dhinerekken puthut Gendhong, tansah atut wuntat, sukeng driya tumonton ing tamansari, puspita angayangan.

Kajenging pada punika perlunipun namung nyethakaken andheging ukara, dados manawi dipuntaliti, malah lajeng saged cocog kaliyan wewarah bab ukara (bab 5). Saben saandheg isi saukara, anggening madani-lungsi sampun manggen

Padapupuh

Padapupuh ing sekar punika wonten warni tiga, inggih punika.

1 ma purwapada, tegesipun pada wiwitan, kangge wonten wiwitaning sekar. Wujuding pada wau mawa kajeng. Ingkang wujud: punika saking garbaning ungel-ungelan: *mangajapa,* tegesipun wiwita muji. Menggah cethanipun ing pada wau awujud pepethaning aksara tuwin . Aksara-aksara wau sareng kadadosaken satunggal lajeng wujud: wau. Dene wontenipun aksara dumunung sangandhaping: akajeng mungel: .

2 ama madyapada, tegesipun pada tengahan, dene aksara punika akajeng mungel *mandrawa,* tegesipun taksih tebih, tuwin traping panganggenipun tumrap ing sekar, manawi santun sekar.

---

[1]) Leresipun malah padalungsi, awit nama nelasaken ukara wonten tengahing pada.

3. nama wasanapada, tegesipun pada wekasan, dene ingkang dumunung wonten ing antawisipun pada, ungelipun: tegesipun: pungkasan.

Dene cethanipun malih pada wau wonten warni tiga. 1 padaluhur, 2 padamadya tuwin 3. padaandhap. Dene panganggenipun tumrap wonten ing serat iber-iber.

Padaluhur kangge adangiyah tumrap seratipun bangsa luhur utawi tiyang sepuh dhateng sangandhapipun.

Padamadya, kangge sasami-sami.

Padaandhap, kangge tiyang tataran andhap dhateng inggil-inggilanipun. Dene ingkang minangka titik beda-bedaning pada wonten ing wiwitanipun ukel.

Bab panganggenipun pada wau ingkang nama lenggah sayektos inggih tumrap serat ingkang sinawung ing sekar. Nanging limrahipun namung kangge ing serat iber-iber, ingkang akajeng kangge ngatingalaken undha-usuking kadrajatan.

11. UKARA SASMITA WIWITANING SEKAR

Sadaya serat ingkang sinawung ing sekar, punika ing bebukanipun kedah wonten ukaranipun ingkang mawi tetembungan nyamar nyebutaken sekar ingkang kadamel wau, satunggal-satunggaling sekar gadhah sasmita piyambak-piyambak, pamanggenipun kenging sakaparengipun wonten ingkang taksih manggen tuwin taksih sambet kaliyan ukara ngajeng, kadosta:

Tumrap sekar Dhandhanggula, mawi tembung sarkara, manis, madu, hartati, dhandhang, guladrawa. Kenging wonten padalingsa kapisan, utawi candakipun. Tetuladanipun:

DHANGDHANGGULA

I. Sarkara

1. Puteking tyas daruna geng kingkin, kagunturan ing krama *sarkara, ... ,*
2. Purwaning reh *sarkara* winangsit, ...
3. Rengating tyas rinapih rinepi, rinumpaka sinawung *sarkara....*

II. Manis

1. Dhedhep tidhem prabawaning ratri, sasadaran wus manjer kawuryan, tan kuciwa *memanise,* ....
2 Tabuh sapta nujwa Buda *Manis,* ....
3. Dyan memardi mardawaning *manis,* ....

III. Madu

1. *Madu*mangsa rinenggeng panggusti, ...
2. Winardi ring sekar *madu* manis, ...
3. Mardyeng gita raras *madu* manis, ...

IV. Hartati

1. Songsong gora candraning *hartati,* ....
2. Wonten kandha rinenggeng *hartati,* ....
3. Amurwaka kinusweng *hartati,* ....

V. Dhandhang

1. Kaga kresna *(=dhandhang)* purwaning makirti, ...
2. Jalak pita gagak *(=dhandhang)* ules wilis, kudhamdhangan sumengka manitra, ...
3. *Dhandhang* gendhis kang pinurweng gendhing, ...

VI. Guladrawa

1. Wedharing kang warsita nungtumi, kalegan ing tyas *anggu-ladrawa,* ....

SINOM

Sinom mawi tembung: sinom, anom, taruna, srinata, ron kamal, pangrawit, logondhang.

I. Sinom

1. *Sesinom*ing tyas kandhuhan, ...
2. Rarasing *sinom*ing kenya, ...

II. Anom

1. Den titi wong *anom* sira, ...
2. Mupung *anom* umengeta, ...

III. Taruna

1. Pindha taru *tumaruna,* ....
2. Lir brataning reksi wara, micara reh sadubudi, marsudi mrih dipaning tyas, memenget mring pra *taruni,* (=taruna), ...

IV. Srinata

1. Kang agnya gita *Srinata,* ....
2. Rinenggeng sekar *srinata,* ....

V. Ron kamal

1. Sumping sekar *roning kamal,* ....
2. Pangaranging reh *ron kamal,*....

VI. Pangrawit

1. Raras rakiting ukara, rinenggeng sekar *pangrawit*,....

VII. Logondang

1. Pindha angeleg *logondhang*, ...

ASMARADANA

Asmaradana mawi tembung kasmaran, brangti, kingkin, dana.

I. Kasmaran

1. Raras ruming *asmara* ris, ...
2. *Kasmaran* sotaning kapti, ...

II. Brangti

1. Rarasing reh nawung *brangti*, ...

III. Kingkin

1. Sinawung rarasing *kingkin*, ...

IV. Dana

1. Purwaning reh *andanani*,....

KINANTHI

Kinanthi mawi tembung: kanthi, kinanthi.

I. Kanthi

1. *Kanthi* harsayaning kayun,....

II. Kinanthi

1. *Kinanthi* liring pitutur, ...

PANGKUR

Pangkur mawi tembung: kapungkur, utawi ingkang mawi kur, punadene ingkang tegesipun mengkeraken.

I. Kapungkur

1. *Kapungkur* rehing sujana,....

II. Kur

1. Mingkar ming*kur*ing angkara,....

III. Ingkang tegesipun mengkeraken

1. Tanpa *tolih* tateng gita, ...

DURMA

Durma, mawi tembung: mundur.

I. Mundur

1. *Mundur* kadi wruh tataning karawitan,... Nanging boten kelimrah kangge bebuka.

MIJIL

Mijil mawi tembung: wijil, wiyos, rarasati.

I. Mijil

1. *Wijil*ing kang warsita ing nganggit . . . .

II. Wiyos

1. Wuryaning reh yayah mikatoni, ing tembang *pamiyos*,....

III. Rarasati

1. Pantes sinekaran *rarasati*,....

MAS KUMAMBANG

Mas kumambang mawi tembung: kumambang.

I. Kumambang

1. Kambang-kambang *kumambang* denira nganggit, ... Boten kelimrah kangge bebuka.

PUCUNG

Pucung, mawi tembung: pucung, cung.

I. Pucung

1. Warninpun nadyan kadi bapak *pucung*,....

II. Cung

1. Kadi *ancung*, raras pangiketing kidung,....

JURUDEMUNG

Jurudemung, mawi tembung: juru, mung, utawi wetah jurudemung.

I. Juru

1. Ki *juru* denja manitra,....

II. Mung

1. *Mung* memindha kang wus wignya,....

III. Jurudemung

1. Kang gita pangela-ela, sinawung ing *jurudemung*,... Boten kelimrah kangge bebuka.

WIRANGRONG

Wirangrong, mawi tembung wirangrong.

I. Wirangrong

1. *Wirangrongan* denya nganggit,.... Boten kelimrah kangge bebuka.

BALABAK

Balabak, mawi tembung balabak.

I. Balabak

1. Lir *kablabak* neng madyaning kabungahan,.... Boten kelimrah kangge bebuka.

GAMBUH

Gambuh, mawi tembung gambuh.

I. Gambuh

1 Tyas mirong murweng *gambuh*,....

DUDUKWULUH

Dudukwuluh inggih Megatruh, mawi tembung anduduk, megat, truh.

I. Anduduk

1. Lir *anduduk* dadakan denira ngidung,....

II. Megat

1. *Megat* maring rarasing reh kang sinerung, ...

III. Truh

1. Sasat mangsa katri kateraganing *truh*,.... Sami boten kelimrah kangge bebuka.

GIRISA

Girisa, mawi tembung giris.

I. Giris

1. Maweh *girising* pangrasa,.... Boten kelimrah kangge bebuka.

Wewarah ing nginggil punika namung mendhet pethikan bebuka saperlunipun, supados kenging kangge pepiritan.

Dene ingkang dipunwastani ukara sasmita wiwitaning sekar ingkang sae, punika ingkang tetembunganipuning sasmita boten melok amastani, nanging wonten ing ngriku sambet kaliyan ukaranipun, dados sasmita wau ngantos boten keraos dados tandhaning sekar.

12. UKARA SASMITA SANTUNING SEKAR

Bab ukara sasmita badhe santuning sekar, punika pandamelipun inggih kedah boten melok, sampun sairib kemawon kaliyan ukuran sasmita wiwitaning sekar, pepiritanipun kados ing ngandhap punika:

Dhandhanggula

1. Swara wilet *manisa*rum, memadatsih kang lelagon (Manis)
2. Dyan tinanya ature *angguladrawa.* (Guladrawa).
3. Sesumbar *andhandhang* mungsoh (Dahandhang).
4. Umakartining amet *kartati*manta. (Hartati).
5. Kang mungkasi *sarkara*ning Lokapala (Sarkara).
6. Nora pantes *madu* manis. (Madu).

Sinom

1. Pantes dados *Srinata* (Srinata).
2. Katon Sang *roning kamal.* (Ron kamal). Godhong asem nem namanipun sinom.
3. Kering Sang *taruna* kalih. (Taruna=nom).
4. *Sinom*ing para rum. (Sinom).
5. Dhinawuhan nata *weni.* (Weni = sinom).
6. Sang *anom* matur wot sari. (Anom).

Asmaradana

1. Kagyat mangu ngungun ing tyas lar*asmara.* (Asmara).
2. Dyah Kumenyar kang tansah anandhang *brangta* (Brangta).
3. Sadaya ambirat *kingkin.* (Kingkin).
4. Trahing Nabi *andanani.* (Dana = Asmaradana).

Kinanthi

1. Sarta *kanthi* anarima. (Kinanthi).
2. Kadya *gegandhengan asta.* (Gandheng asta = kanthen = kanthi).

Pangkur

1. Tan antara mentar tanpa tolih *wuntat*, (Wuntat = buri = pungkur).
2. Ing *wuri* tan winiraos. (wuri = buri = pungkur).
3. Ing puja *ngungkur*ken putra. (Kur).
4. Greguting *yudakanaka*. (Yudakanaka = perang kuku= kukur-kukur = kur).

Durma

1. Mijil saking pura lir magut *andurma*. (Durma).
2. Tan ana nedya mun*dur*a. Mundur = dur.

Mijil

1. *Mijil* saking wana werit. (Mijil).
2. Karasa *rarasing driya*, (Raras driya = rarasati).

Pucung.

1. A*mucung* ing sari ratri. (Mucung).
2. Aneng sor *pucung* alinggih (Pucung).
3. Mung milalu met *kaluwak*, (Kaluwak = pucung).

Maskumambang

1. Lir *mas* kentaring toya. (Mas).
2. *Kumambang* karsaning Dewa. (Kumambang).
3. Pindha *mas tumimbul*. (Mas tumimbul = Maskumambang).
4. Nyampar jamang *mas kumambang*. (Maskumambang).

Wirangrong

1. *Wirangrong*an samarga (Wirangrong).

Balabak

1. Lir *kabalabak*, solahira met silib. (Balabak).

Gambuh

1. Nadyan *gambuh* ing wardaja. (Gambuh).

Dudukwuluh inggih Megatruh

1. Adan mentas *anduduk* prapteng Parwasta, (Dudukwuluh).
2. Gampil angel *amegat jiwaning* janma. (Megatruh).
3. Neng jro kamar lir *murcatma.* (Murcatma = megatatma = Megatruh).
4. Tumrahing *truh* martani. (Truh = Megatruh).

Girisa.

1. *Giris* ing wuri-wuri. (Giris = Girisa).

13. SENGSEMING SEKAR MENGGAH ING NGELMI

Serat-serat Jawi ingkang mawi sekar ingkang njariyosaken bab ngelmi, limrahipun dipun wastani suluk. Serat suluk punika limrahipun namung dados waosanipun tiyang sepuh, mila tetembunganipun inggih angel, tuwin kathah tetembungan ingkang pancen namung kangge wonten ing serat suluk. Makaten malih ngangge isbat, tegesipun kados pasemon. Mila tiyang maos serat suluk punika sampun kelintu tampi amastani ukaranipun peteng, awit ukaranipun pancen boten kadamel ngeblak, tumrap tiyang ingkang dereng anjajah dhateng seserepan bab ngelmi, mangertosipun kedah sarasehan kaliyan tiyang sanes.

Sanadyan serat suluk punika sampun kacariyosaken tetembungan tuwin suraosipun peteng, nanging tiyang damel serat suluk sasaged-saged inggih kedah ngangkaha sakeca tuwin cethaning ukara, tuwin adamela sengsemipun ingkang maos.

Ingkang nama sengsem punika: suraosing wewarah ngriku katingal sampun nyarempet dhateng wigatosipun ingkang dipuncariyosaken, sanadyan nama dereng melok, nanging ingkang sami maos sampun gadhah grengseng angajengi.

Salugunipun sengseming sekar menggah ing ngelmi punika namung gumantung wonten ing suraosipun, sanadyan sekaranipun boten sapintena, nanging manawi suraosipun mentes, inggih dipunremeni ingakathah. Mila saya utami malih manawi kecepeng kalih pisan, suraosipun aos, sekaranipun sae.

Ing ngandhap punika pepiritan iketan sekar menggah ing ngelmi.

Pethikan serat suluk Sumendhi, serat ragi kina

Asli saking R. Rangga Wirowongso

1. Dan warnanen ta sira pun Sendhi, matur sira ing Sang adinira, Ratu wahdat panjenenge, sumungkem aneng lebu, talapakan Sang Mahamuni, kang adhekah ing Benang, mangke atur bendu, sawitnya medha jinarwan, sapratingkah ing agama kang sinelir, teka ing rasa purba.

2. Sadasa warsa sira pun Sendhi, angastuti ing Sang adinira,

tan antuk warandikane, ri kawijilanipun, sira Sendhi bang Mahespait, ameng-amenganira, Nateng Majalangu, telas sandining aksara, pun Sumendhi matur ring Sang adi gusti, anuhun pangatpada.

3. Pun Sendhi byakteng kang anuwun sih, ing talapakan Sang jati wenang, pejah gesang katur mangke, sampun manuh pamuruk, sastra Arab paduka warti, wekasane angladrang, anggeng among kayun, saben dina reraketan, malah bosen kawula kang angludrugi, ginawe alan-alan.

4. Ya Pangeraning Sang adi Gusti, jarwaning wisik aksara tunggal, pangiwa lan panengene, nora na bedanipun, dene maksih atata gendhing, maksih ucap-ucapan, karone puniku, datan polih anggeng mendra, atilar tresna saka ring Majapait, nora antuk usada.

5. Ya marma lunga ngikis ing wengi, angulati sarasaning tunggal, sampurnaning lampah kabeh, sing pandhita sun dunung, angulati sarining urip, wekasing jati wenang, wekasing Lor Kidul, suruping raditya wulan, reming netra kalawan uruping pati, wekasing ana ora.

6. Sang Ratu wahdat mesem ing lathi. "Heh Sumendhi kapoka mangkana, tan samanya pangucape, luwih anuhun bendu, atinira ta anenagih, dening genging sakarya, kang sampun kalebu, tan pandhitaning wong donya, yen adol warta tuku wartaning tulis, angur aja wahdata.

7. Kang adol warta atuku warti, kumingsun kaya weruh-weruha, mangkeki andhe-andhene, awarna kadi kontul, ana tapa sajroning warih, meneng tan kena obah, tingalipun terus, ambeg padu anon mangsa, lir antelu putihe putih ing jawi, ing jro kamoran rekta."

8. Suruping arka aganti wengi, pun Sendhi anuntumaken wreksa, badhiyan aneng dagane, patapane Sang Wiku, ujung tepining waudadi, arañ dekah ing Benang, saha sonya samun, anggadhang tan ana pala, boga anging craking segara nempuhi, parang ngong asiluman.

9. Sang Ratu wahdat lingira aris, "Heh Sumendhi mareng ke den enggal," tur den cekel kekuncite, sarwi den elus-

elus, tiniban sih ing sabda Wali, "Sumendhi rungokena, sasmita katengsun, lamun sira kalebua, ing naraka ingsun dhewe anglakoni, aja kang kaya sira."

10. Sigra pun Sendhi atur upekti, matur sira ing guru di mulya, sakalangkung panuhune, "Sampun reke pukulun, leheng dasih reke pun Sendhi, manjinga ing naraka, pun Sendhi sawegung, pan sami wruh ing kalinga, guru lan siswa tana sulayeng kapti, kapti saekapraya."

11. "Pengetingsun ing sira Sumendhi, den yitna uripira neng donya, ywa sumambaraneng gawe, kawruhana den estu, sariranta pan dudu jati, kang jati dudu sira, sing sapa puniku, weruh reke asarira, mangka sasat wruh sira marang Hyang Widhi, iku marga utama.

12. Utamaning sarira puniki, angawruhana jatining salat, sembah lawan pamujine, jatining salat iku, dunung ngisa tuwin maherib, sembahyang araneka, wenange puniku, lamun nora nama salat, pan minangka kekembanging salat da'im, ingaran tatakrama.

13. Endi ingaran sembah sajati, aja nembah yen tan katingalan, temahe asor kulane, yen sira nora weruh, kang sinembah ing donya iki, kadi anulup kaga, punglune den sawur, manuke mangsa kenaa, awekasan amangeran adam sarpin, sembahe siya-siya.

14. Lan endi kang ingaranan puji, sama amuji dalu lan siyang, yen nora sarta wisike, tan sampurna kang laku, yen sirarsa weruheng puji, den nyata ing sarira, panjing wetunipun, kang atuduh ananing Hyang, panjing wetuning napas yogya kawruhi, Suksma catur prakara.

15. Catur prakara anasirneki, bumi geni angin iku toya, samana duk panapele, sipate iku catur, kahar jamal kamal lan kamil, katrapan sipating Hyang, wewolu kehipun, lampahe punang sarira, manjing metu yen metu ndi pananeki, yen manjing ndi prenahnya.

16. Tuwa anom kang anasir bumi, lakune puniku kawruhana, yen atuwa ndi anome, lamun anom puniku, pundi reke tuwanireki, anasir geni ika, kuwat apesipun, yen kuwat endi

apesnya, lamun apes pundi nggene kuwatneki, tan sampun kasapeksa.

17. Miwah ta reke anasir angin, lakune iku ana lan ora, yen ora pundi anane, lamun ana puniku, aneng ngendi oranireki, ingkang anasir toya, pejah gesangipun, yen urip pundi patinya, lamun mati ndi parane uripneki, sasar yen nora wruha.

18. Kawruhana tetalining urip, ingkang aningali ing sarira, kang tan pegat pamujine, endi pinangkanipun, kang pinuji lan kang amuji, sampun tan kasapeksa, marmaning wong agung, pada angluruh sarira, dipun nyata ing uripira sajati, uripira neng donya.

19. Dipun weruh ing urip sajati, lir kurungan reraga sadaya, becik den wruh ing manuke, rusak yen sira tan wruh, heh Sumendhi salakuneki, iku mangsa dadia, yen sira yun weruh, becikana kang sarira, awismaa ing enggon punang ngasepi, sampun kacakrabawa.

20. Aja doh dera ngulati kawi, kawi iku nyata ing sarira, punang rat wus aneng kene, kang minangka pandulu, kresna jati sariraneki, siyang dalu tan awas, pandulunireku, punapa reke pra wignya, kang nyateng sarira sakabehe iki, saking sipat pa karya.

21. Mapan rusak kajatinireki, dadine lawan kaarsanira, kang tan rusak den wruh mangke, sampurnaning pandulu, kang tan rusak anane iki, minangka tuduh iya, sing wruh iya iku, mangka sembah pujinira, mapan awis kang wruha ujar puniki, dahat sepi nugraha.

22. Sayogyane mangke sira Sendhi, den nyata sireng sariranira, yektya ngayang kang temahe, reraganira iku, lamun Sendhi dera lali si, kang nyata ing sarira, solahe tan mbesur, amuranga raganira, kang dadi tingal angin kainaneki, kang den lingling nityasa.

23. Sendhi kang wruh ing sariraneki, iya iku nyata ing Pangeran, tan ling yen tan na wadine, yeku wasitanipun, ana malih kang angyakteni, samya ngluruh sarira, sabdane tanpa sung, amojok saking susanta, tanpa sung kaliru saking prenahneki, iku kang aran lampah.

24. Pan nyata ananing Hyang anisih, ening kasucianing Pangeran, ana ngaku kang wruh mangke, laksanane tan atut, raga sastra tan den gugoni, asli lisi subrata, kang sampun yekti wruh, anangkreti punang raga, paningale den wang-wang raina wengi, tanpa sung agulinga.

25. Iku tapakane heh Sumendhi, den bisa sira mateni raga, aja mung angrungu bae, den sayekti ing laku, ayun lawan sarta pandeling, yen karone wis nyata, panjing-wetunipun, tan ana pakewuhira, tikeling pikulan sara samineki, beneh kang durung wikan.

26. Kasompokan denira ningali, karane tan katon kaliwatan, tanpa arahe rupane, tuwin si ananipun, mapan wartaning kang utami, yen ta ora enggona, pegat tingalipun, tingal jati kang sampurna, paningaling nakirah yekti dumeling, kang sajatining rupa.

27. Mapan tan ana bedane Sendhi, dening kalindhih solahe ika, bedane tan seng purbane. Sendhi sampun tan emut, lamun anggung tinutur Sendhi, nora na kawusannya, siyang lawan dalu, den rasani wong akathah, kitabipun upama prekutut adi, asri den karya pikat.

28. Raosana ing raina wengi, yen nora lawan wisik utama, mapan nora na gawene, luwih wong meneng iku, yen kumedal lidhahireki, uninipun punapa, pan saosikipun, ing kalbunya wong ngaksinya, wedharing nitya sarawidya nampani, meneng muni den wikan.

29. Den wruh suruping meneng lan muni, yen tan wruha iku tanpa pala, sampun tan mesi enenge, yen muni aywa umung, kukila neng kanigaranjrit, punika saminira, nora tegesipun, yen ujar kang ginedhongan, sira Sendi aja kaya bisa angling, lingira kang sampun man.

30. Ndi rupane wong melek ing wengi, sampun kadi anda tingalira, karoneku tanpa gawe, yen nora lan tinuntun, ing paningaling akul yakin, paran margane wruha, ing sariranipun, pangrunguningsun saking nga-, sale sampurna iku kalawan muni, tanpa sung yen menenga.

31. Ora meneng ora muni Sendhi, heh Sumendhi atako-

na sira, kang ataki-taki kabeh, sembah puji den weruh, sembah akeh warnane malih, lingira Sang utama, wong amuji iku sanalika keh sawabnya, padha lawan wong sembahyang satus riris, yen weruh parantinya.

32. Kang wus weruh parantinireki, pujinipun iku nora pegat, nora kalawan waktune, wong agung lyan amuwus, padha lawan sawidak warni, sampun amardika sam-, purna raganipun, ing waktu tan kabendana, kapradana solahe aneng jro masjid, apindha manuk baka.

33. Tan kena pinaido Sumendhi, wuwusing nayaka dipaningrat, Sendhi atakona mangke, ana muji ing dalu, ing raina gung sawabneki, kalamun kena tata, ing sasaminipun, padha lan rowelas warsa, yogya wenang Sumendhi ataki-taki, sampun man kapanggiha.

34. Ana malih kang wong angabekti, sanalika gung sawabe iya, yen wikana ing tuduhe, padha rowelas tangsu, ingaranan tepakur iki, yen meneng ndi warnanya, takokena iku, sapa kang atuduh ika, unggah turuning meneng kalawan muni, iku dipunwaspada.

35. Heh Sumendhi ing wong meneng luwih, iku sembahyang tanpa pegatan, iku nora na wektune, sampurna ta wong iku, reragane nora na kari, tekeng puri saturas, satuhuning laku, pagurokena den nyata, ing sira Sang kawiman sampurneng jati, wekasing dutotama.

36. Aja nembah heh sira Sumendhi, yen iku nora katon sawahya, sembah puji tanpa gawe, pon kang sinembah iku, aneng warsa wahya dumeling, ananta minangka a-: nanira Hyang Agung, ananging dhawak pon sonya, iya iku enenge wong amemuji, nyata kang nedya purba.

37. Lawan atakona sira malih, mapan awis kang sayektinira, sakwehning punang panggawe, yen tan ingulah iku, pundi reke gene apanggih, kang ngaulah tan kepyan, iku wus atuduh, nugrahaning Jati Wenang, kang tan molah atuduh durakaneki, keneng papacintraka.

38. Lawan malih sira ta Sumendhi, atakona sajatining niyat, aja mung ngaken ciptane, kang anyipta anebut, dudu

iku niyat sajati, ewuh kang aran salat, sembah puji iku, tan wruh punang pangurakan, kang atampa dhendha kisas lawan jilid, ramya padu giliran.

39. Pangabektine ingkang utami, nora lan waktu sasolahira, punika mangka sembahe, meneng muni puniku, sasolahe raganireki, tan simpang dadi sembah, tekeng wulunipun, tinja turas dadi sembah, iku ingaranan niyat kang sajati, puji tanpa pegatan.

40. Heh Sumendhi niyat iku luwih, saking ngamale punang ngakathah, nora basasmara reke, niyating pingil iku, kang gumelar nyananireki, sajatine kang niyat, nora niyatipun, niyating pingil gumelar, niyating sembahyang nora bedaneki, lan niyat ambebegal.

41. Heh Sumendhi marmane wong sarik, kupur-kinupuraken ing lapal, anggung gungan sangelmune, pijet-pinijet iku, aksarane asru den pidih, sawusing asembahyang, maherib puniku, rame samya mabarungan, awekasan amalik byok lan kulambi, dhesthar akuleweran.

42. Kepet-kinepetaken ing masjid, awusana padha pepurikan, asembahyang dhewek-dhewek, punika palanipun, sirik gugon njaring tulis, tan wruh jatining niyat, palaning wong bingung, lanang wadon padha ngrarah, angulati niyat kang sajati-jati, tan wruh ing dedalannya."

14. SENGSEMING SEKAR MENGGAH ING PIWULANG.

Menggah ing piwulang, sekaranipun kaangkaha ingkang prasaja, sampun dipunwori peprenesan, awit piwulang punika perlunipun supados gampil dipunsuraos, malah adhakanipun lajeng kangge apalan, dados wedaling piwulang punika inggih ingkang plek kados sacaranipun mulang dhateng anak putu piyambak. Malah ingkang sampun kelimrah, serat-serat piwulang punika inggih pancen namung tumrap dhateng kulawarga piyambak. Wontenipun lajeng dipunanggep dados piwulang limrah, awit lajeng sami ngraosaken bilih piwulang wau inggih maedahi dhateng sintena kemawon.

Dene bab sengseming piwulang punika, manawi damel piwulang tumrap jaler, estri, kedah ingkang saged damel kraosing manah, dene keraosipun wau boten sanes inggih namung saking luwesing ukara tuwin prayogining piwulang.

Ing ngandhap punika pethikan pepiritan iketan sekar menggah ing piwulang.

Pethikan serat Salokatama, anggitandalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV ing Surakarta

1. Wijiling kang pangripta purwaning, myating reh salah ton, kang milalu milara ragane, lali wirang kasereng ing kapti, nir yitnanta dadi, nistha temahipun.

2. Labet saking mudhadameng budi, digung lumuh asor, nggegemangsa medhar kasurane, pamrihira, mung ngulab-ulabi, mring sanggya kang ngaksi, den alema punjul.

3. Tan wruh lamun akeh kang ngesemi, pinrayitnan batos, kang wus asih suda ing resepe, kang durung wruh wus ngrungu pawarti, ingkang sengit dadi, sukurireng kalbu.

4. Temah kengis wateke kang wadi, alune katongton, sasolahe linumuhan bae, nora nana kang bares sawiji, wong jail lan juti, iku paminipun.

5. Nadyan mari nggung sinanggarunggi, tan ana pitados, wus mangkono manusa adate, paran baya denira mbaleni, sapisan dumadi, nir piyandelipun.

6. Yen pasthia tumitah ping kalih, sakabehing uwong, nora nana kaduwung solahe, lan tan ana ingkang wedi mati, gampang denya mbudi, tan ana pamupus.

7. Balik nora tinitahken malih, paran wekasing don mung karantan kaduwung atine, gegetune sansaya ngranuhi, yen nga nyuta pati, mimbuhi dosa gung.

8. Wit jisime wong anglampus dhiri, tan kena den uwor, lan makame para leluhure, myang sawiyah makamaning janmi, sinarang sinirik, kang apik tan ayun.

9. Krana wong kang amateni janmi, wus dosa lwih asor, mangka ana wong kolu ngragane, tetep lamun druhaka ngungkuli, patinira aji: kewan kethek lutung.

10. Pangruwate dosa sawatawis, rehne wus kalakon, tan lyan amung minta aksamane, mring kang samya sinakken ing galih, praptaa pribadi, maring wismanipun.

11. Yen kaprenah tuwa pangkat inggil, ngabektia gupoh, linairna ing kaluputane, lamun prenah nom pangkate inggil, mengku mawa taklim, krama nuting tembung.

12. Yen kaprenah anom menang inggil, den rahab pangrengkoh, kabeh prihen lilihe rengune, lamun ana rerikuhing ati, kamotna ing tulis, lawan tembung alus.

13. Lan nuwuna apuraning Widhi, tobata ing batos, rumasaa ing driya salahe, memulenen leluhure sami, kang sira alani, nulak alanipun.

14. Mula abot wong ameksa kapti, mrih reh karahayon, wus mangkono lumrah prabawane, seje lamun pinrih laku juti, dhangan sukeng kapti, iku timbangipun.

15. Lan wus jamak manungsa donyeki, sapa rena kasor, nadyan ana asor sayektine, saking pangkat gedhe lawan cilik, sugih lawan miskin, andhap miwah luhur.

16. Kayektene pangkat ageng alit, kang luhur kang asor, sugih miskin kabeh sasamane, yen ginulung sarta den condongi, adoh kang sak serik, cedhak sukanipun.

17. Dunungipun wong kang nglalu budi, ana becik awon, becikira kang tinuturake, alanira wus kocap ing nguni, tan lyan jalaraning, cupet ing panggayuh.

18. Mring kawiryan myang sabarang kapti, tita tan antuk don, wit tan majat kang kinarepake, tanpa srana lumuh anor ragi, tan arsa minta sih, tamtu tan jinurung.

19. Lamun majat kang sinedyeng kapti, mangka tan kalakon, aja age kaget ing driyane, salah tampa panglaluning ati, nguring-uring dhiri, nutuh ngamun-amun.

20. Tampanana sasmitaning Widhi, tanjihna ing batos, umat kabeh iki kekasihe, yekti nora bineda sademi, dene duwe kapti, teka tan jinurung.

21. Bokmanawa kang sira karepi, ginawe lelakon, durung waktu iku ing tegese, ngadatira kang sinedyeng kapti, yen wus kemba lali, kono sok jinurung.

22. Ngibarate lir duryan neng nguwit, nanging maksih enom, yen pinenek angel pangundhuhe, dupi kena tan enak binukti, tiwas ander pati, wekasan tan urup.

23. Pakolehe anyarehken kapti, andina tan towong, anunggoni neng ngisor uwite, prapteng mangsa jer runtuh pribadi, gampang denya ngambil, tur enak lan tuwuk.

24. Nora beda wong nggayuh kamuktin, yen kasreng ing batos, sinangkanan nglalu pratingkahe, nguring-uring kang dinolan kardi, sinengguh tan mikir, marang raganipun.

25. Ngempakaken rusuhe ing batin, kemate linakon, estu kena kang kinarepake, kang mangkono iku wahyu eblis, ngadat tan lestari, geng bencananipun.

26. Kadya duryan kang enom ing nguni, padhaning lelakon, seje lawan kang wantah lekase, panedhane saking jro semadi, kalanira wengi, ing lair sinamun.

27. Kang minangka isarat saari, tan mengeng sapakon, mring kang wajib marentah awake, mangsrutira temen lan taberi, sesamben nor ragi, nyangking tembung arum.

28. Adhedhasar rahayuning budi, anampik kang asor, tansah karem marang sasamane, luwangira yen bisa nglakoni, barang kang kinapti, ing samajadipun.

29. Nora luput kang sarta basuki, iku wahyu yektos, pirabara tumurun bakale, ra-orane awake pribadi, lakune lestari, tan sangsareng kalbu.

30. Lir angganing duryan kang mateng wit, jumbuhing lelakon, barang seja ana jalarane nora teka yen namung den siri, wit kang Maha Suci, tan adarbe suku.

31. Itih panawunging ruwiya di, ri Soma katongton, kaping sapta Sapar wimbaning lek, tabuh astha Dal sangkaleng warsi, Swara trusing ngardi, risang Maha Prabu (1799).

Pethikan saking Pusakajawi Desember 1922 taun I angka 3

Slisir mareng-tenggereng. Panjurung saking ingkang sinandi

Ing wayah sireping rare, neng latar kekadhar dhewe, purnama manjer prenahe, katon jembar kalangane. Padhange kaya raina, sing dolan wis nora nana, kari Pak Iramenggala, ngraras kawasaning Suksma.

1. Dhedhep tidhem prabawaning ratri, sasadara wus manjer kawuryan, tan kuciwa memanise, menggep Srinateng dalu, siniwaka sanggyaning dasih, aglar neng cakrawala, winula ngelangut, prandene kabeh kebekan, saking kehing taranggana kang sumiwi, warata tanpa sela.

2. Kinalangan kekuwung ngawengi, lir wewengkon bale mandhakiya, pasewakaning Pamase, jroning kalang kadulu, kang sumewa parek neng ngarsi, mung punggawa sajuga, Arya Panjersurup, pramukyaning taranggana, kang sawega rumeksa pringganing ratri, ngayomi ayuning rat.

3. Tan petungan panjrahing wadya lit, arahane mawor mawurahan, ngapit narmada prenahe, jro peteng ing Sarayu, angragancang Sang Bimasekti, nyuwak tutuking naga, kang sikareng laku, yeku mangka pralampita, mrih mengeta kang mantep tetap ing budi, widada kang sinedya.

4. Nekawarna pangkating wadya Ji, nora wor-suh tata-

ning sewaka, gumolong gegelengane, kang dadya jurutuduh, pandomaning para mong tani, gelaring panangkilan, rinakit waluku, wuluh wuku lan kukusan, gubug-penceng malesat mor lanjar-ngirim, mangreh lakuning mangsa.

5. Kang sumewa luhuring udadi, pan pinindha dhapuring giyota, pra nangkoda pandomane, de kang dadya pituduh, pamardining kang ulah kardi, sinamar neng busana, kasarireng Prabu, jroning praba marakata, sinung tanda pindha widadari ngantih, neng soring wringin sungsang.

6. Kang saweneh punggawa piniji, angsung penget pangreksaning raga, ing mangsa roga praptane, yeku Arya Kumukus, manjer dwaja neng pancaniti, tangeh yen winursita, satataning dalu, ndungkap luwaring sewaka, Jakabelek merem melek melik-melik, sasmita minta nendra.

7. Samantara wus banguning rawi, Hyang Purnama wus manjing ngancala, gumiwang surem sunare, sawung pareng kaluruk, kapiyarsa melung melingi, mring kang kasuwen nendra, ywa kongsi kadarung, mengeta mring pangarcana, angluhurna gunge kawasaning Widhi, kang nitah saniskara.

8. Dyan umimba punggawaning ratri, riyep-riyep risang Panjerina, lir pasrah pangguwasane, denya rumekseng dalu, pangasoning sagung dumadi, wus sedheng pinardia, ngayati panggayuh, iyeging panambut karya, datan liya Hyang Surya kang mirowangi, tuduh sidining sedya.

9. Tanggap mulat Hyang Arka naketi, dumipeng rat ambabar prabawa, sumirat-sirat sorote, mega sinungging wungu, graning ngarga pinulas wilis, samantara kawuryan, Hyang Surya wus mungup, ngancik pucaking aldaka, larut mirut tedhuhing dalu kalindhih, sumeblak tanpa sesa.

10. Anglur selur lakuning wong tani, pareng mangkat maring pepasaran, pating krengket pikulane, weneh sikep waluku, maring sawah tegale sami, si gundhul nethek kandhang, kebone pinecut, ngucul sarwi tinumpakan, ngenak-enak neng gigir marep mring wuri, sembari ngura-ura.

11. Melang-melung lelagon ginurit, alon bae hir-hir kiya-kiya, uler kambang satitahe, nora nana kesusu, yen narima

karsaning pasthi, lakune wis jinangka, jangkahe den ukur, kesusu amburu apa, yen wong murka anggake kudu ndheweki, wis turah durung trima.

12. Nora menget adiling Hyang Widhi, denya mandum jaining pangrasa, tan pisan mbaukapine, sanggyaning kang tumuwuh, binagean legi lan pait, nadyan silih darbea, wisma lir swarga gung, kinunci kancing kancana, nora wurung susahe nlesep nusupi, tumameng masakala.

13. Yen pinuntu pantoging tyas yekti, nora suka murka ngangka-angka, anjangka kang kae-kae, karana kang tinemu, nora liyan suka lan sedih, demange nora beda, lan si gundhul pacul, mene seneng mengko susah, yen narima susahe mirut sumingkir,rampung tanpa prakara.

14. Ayem guyem kang kaya wak mami, repet-repet wus berag neng mberan, ngadhang segering srengenge, molah nglelantih balung, ngulur otot ngengirih getih, lir kukila neng tawang, mina neng jro kedhung, sajegingsun dadi bocah, durung wikan rasaning badan nglelentrih, mung bingar tyas pirena.

15. Temah tuwuh segera nartani, lengeningsun kiyale kalintang, mathekel katon kucinge, keneng sawabing ebun, kang sinebar ing maruta ris, woring sorot tembean, doyananing bayu, Hyang Surya tan kadang konang, denya mandum prabane sinami-sami, tan mawang milih janma.

16. Lamun ngelak ingong darbe warih, kang sumreweh nuting padhas gempal, wening tur sumya rasane, sakehe kang sinebut, omben-omben ingsun kilani, mangsa silih nyundhula, lan segering banyu, mengko nadhah lan janganan, sambel rawit lalaban timun lan metir, segane beras anyar.

17. Setham-sethom segera kepati, yen wus enak weh kuwating raga, apa maneh jalukane, sore ngong mapan turu, aneng lincak lambaran widig, prenah wurining damar, sumamar neng ngundhuk, tentrem rasaning tyasingwang, mung kumandel kinemulan ing Hyang Widhi, beg seg tanpa mirasa.

15. SENGSEMING SEKAR MENGGAH ING PEPRENESAN

Ukara peprenesan tumrap ing sekar, punika kenging dipunwastani ingkang dados baku dhateng wewatekaning sekar, awit tiyang sinau nyekaraken punika, gampilipun inggih kedah saking peprenesan, bilih sampun kulina dhateng peprenesan, saged nuntuni dhateng gesanging sekaran.

Ingkang nama prenesan punika ukara leluwesan ingkang damel manising ukara, utawi namung dados sesekaran kemawon, punapadene damel gujeng, mila ingkang kelimrah inggih namung kangge panembrama, manuara, rerepen, sarta lelucon.

Dene tetuladhanipun menggah ing peprenesan kathah sanget, meh saben sekaran ingkang leregipun dados rarasing bangsa anem tuwin lelucon, inggih kagolong peprenesan. Dados sengsemipun ing prenesan punika wosipun ingkang saged nenangi dhateng gambiraning manahipun para anem tuwin damel gujeng.

Ing ngandhap punika pethikan pepiritan iketan sekar menggah ing peprenesan.

Pethikan serat rerepen, mawi wangsalan, anggitandalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangkunagara IV ing Surakarta

1. Jirak pindha mungging wana, *kusambi,* sayeng kaga: *kala,* we rekta kang muroni, *anggur,* nyenyambi kalaning nganggur, wastra tumrap mastaka, *iket,* pangikete wangsalan kang sekar pangkur, baon sabin ing nawala, *karya,* kinarya langen pribadi.

2. Senthe lit sesaneng ngarga. *kajar,* lenging roga: *talanjer,* mina kinarya dhesti, *dhuyung iwak tempel,* ngelejar lajering wuyung, sikatan bang ngrembaka, *soka,* pinisuka kasukan saananipun, wimbaning kang candrawila *rembulan purnama,* mrih purna pranaweng kapti.

3. Sarkara drawa linama, *kelang,* gelang sweda: *ali-ali,* kramane warah siwi, *wulang,* ilang laliyeng wulangun, mundhu

lit dhaonira, *claket,* lumeketing kayuwananireng kayun, parab madyaning Pandhawa, *Arjuna,* sarjua arjaning dhiri.

4. Singgang gung kang piniyara, *winih,* mardi siswa, *mulang,* kekawinireng estri, *wadu,* wineh winulangken wadu, peputhut mong Pergiwa, *Janaloka,* kang sumewa pasewakaning kalangun, pangrantamireng pradangga, *sendhon,* sesendhonan genti-genti.

5. Wicara tanpa karana, *ngayawara,* bebasane janma nunggal sapanti, *dunung,* ngayawara tanpa dunung, sampang panggilap wreksa, *prenis,* peprenesan linaras resmining kayun, narmada lit ngalang marga, *kali,* tan liya amung ngrerepi.

6. Ron deling tengering marga, *sawi,* barat Wetan, *timur,* mina lembut jaladri, *teri,* sun saweni timuripun, wantya Sang Naribrangta, *Abiyasa,* mangke ..mpun diwasa warnane punjul, krama sengseming sesana, *krasan,* teka ana kang ngrasani.

7. Jambe geng wijiling ngarga, *dhawe,* sarpa warna, *ula welang,* kisma mawur kapilis, *lebu,* gawe sumelanging kalbu, satriya di Singgela, *Bisawarna,* datan bisa nendra kalanireng dalu, mamet brana jro pratala, *melik,* netra tansah merem melik.

8. Sumendhi putreng Ngalengka, *Trikaya,* bale Nata *dhampar,* Sang Endrakila resi, *Mintaraga,* kaya paran raganingsun, dhandhang lit mitra dhusta, *manuk tuhu,* yen tuhua lir pawarta kang sun rungu, kucumbining dwijawara, *endhang,* sedheng sun kendhang sing ngriki.

9. Paningset sampur wanita, *udhet,* nateng angga: *ati,* rangkep tundhaning sari, *sungsun,* kacandheting manahingsun, kadang tepunging basa, *karuh,* dene durung kinaruh ing sidanipun, taru wilis tanpa patra, *kayu urip,* jroning urip sun anteni.

10. Wreksa angkuring suyasa, *tadha,* kang toh kuda: *tapak iyang,* sendhang luber kang warih, *agung,* sun tetedha ring Hyang Agung, tirta wijiling ngangga, *kringet,* mung engeta bae marang dasihipun, palwa kandheg ing muwara, *labuh,* sun labuh ndhepani nagri.

11. Katga pangruwat durmala, sinduraga: *kringet,* pasang ilining tasik, *arus,* pakaryan kringeta marus, surya lalu diwasa, *lingsir,* datan nedya gumingsir ing tyas sarambut, sela curna ring pawaka, *luluh,* lebur luluh sun andhemi.

12. Saron geng mangka manggala, *demung,* pecuk seta: *kontul,* kawuk kang madha warni, *menyawak,* mung tolehen awakingsun, kudhi geng Tasikwaja, *kasange Umarmaya,* kasangsaya kadarpaning tyas kadurus, bantuning janma baksana, *imbuh,* wimbuh yen mulat maskwari.

13. Pathining we jaladdhiyan, *uyah,* winda madya: *semaput* (winda = wisa, madya = satengah) rangkep tembung ing ngeksi, *andulu,* yayah saputing pandulu, wastra tawing wiwara, *kelir,* lir kataman gebyaring kilat narawung, Jawata geng salah warna, *Bethara Kala,* sekala datanpa budi.

14. Saksi sabda mring pradata, *sahidwara,* apuwara saya ngrebda kang brangti, papan wiyar tanpa taru, *ara-ara,* ruarane kalintang, timun wana: *papasan,* pinapasa pinrih mupus, wulu bauning kukila, *elar,* kelaringsun mung sawengi.

15. Sadpada bubar sing tala, *kambu,* ingsun kambuh brangtaning tyas tan sipi, wilangan kinarya urup *ngelmu etungan,* ketang laraning driya, pager kuda: *palang,* deling malang kang binekuk, *pelak,* gung kapelak kapalangan, saking keh sikareng budi.

16. Tilam wastraning kekapa, *kasuran,* raning prana: *tyas,* ron lesah aneng siti, *uwuh,* kasuraning tyas kang rawuh, temu bang ande warna, *kunir,* sanalika nir kadarman yun manempuh, bubuk lit ngrabaseng wastra, *renget,* enget pasuwitan mami.

17. Wiwara di dhatulaya, *Srimanganti,* jangkah madya: *tindak,* niskara kang ngewani, *saru,* yen ngantia tindak saru, peparab Sang Madwija, *mahayekti,* sayektine ginuyu mring kang tan sarju, siwaling wreksa dinanda, *tatal,* ilang tatalingsun nguni.

18. Tambra lit kulineng ngarga, *mangur,* jayeng toya: *baya,* janma manyandi warni, *nylamur,* angur baya sun salimur, majasta tuntung seta, *kawis,* dimen aja kawistara brangtaningsun, puja panulaking wisa, *tinawa,* manawa tembe pinanggih.

19. Parabe Hyang Nilakantha, *Hyang Pramesthi,* lamun pasti sira jodho lan mami, godhag antaraning laku, *let,* leta wukir samodra, peken alit urut marga: *warung,* nora wurung, pamoring estri lan priya, *dhaup,* dhaup lawan sira gusti.

20. Titi pracihnaning kata, *tandha,* pratandhane kang lagya andon wingit, baya nora antuk telu, kang kaya raganingwang, aywa mamak amitambuh marang ingsun, pikukuh isining praja, *manggala,* mangka manggala linewih.

21. Titi purnaning panitra, Prangwadanan: ing ari Wrahaspati, Besar tanggal kaping pitu, nuju mangsa katiga, ing taun Je: angka sewu pitung-atus, wolung-dasa kalih enjang, pangriptane kang ngrerepi.

Pethikan serat Witaradya, peranging lelembat, kagolong lelucon. Sekar balabak, anggitanipun Raden Ngabei Ranggawarsita, pujangga ing Surakarta

1. Datan ana ingkang sami kawistara, ing pangreh, amung wadya tarab ing Krendhawahana, kang nginte, wruh yen iku brekasakan saking Sabrang, kabehe.

2. Marma datan samar maring saniskara, karyane, kaulatken ing sasolah bawanira, samangke, ana mangsah jarangkong kang saking Sabrang, sedyane.

3. Arsa maring pakuwoning para Nata, mrih pamet, pinethukken jarangkong Krendhawahana, sru kaget, atetanya: "Sapa ngadhang lakuningwang, arane."

4. Winangsulan, "Ingsun jarangkong kang tengran, duk biyen, Kenthol Boga ing samengko karan anak, pak Gales, balik sira sapa aranta ngakua, den waleh."

5. Sru gumuyu jarangkong Sabrang asantak, saure: "Kalingane sira iku bangsaningwang, yektine, sun sajarwa aran bagus Samalaha, ing Sangkeh.

6. Nguni ingsun dadi guru kasantikan, kasube, tanpa sama ngelmuningsun kasunyatan, jatine, marma ingsun kalakon kuwat sinembah, wong akeh.

7. Lah ta aja aneng kono sumingkira, pak Gales, ingsun

arsa angupaya pepanganan, yen oleh." Sinauran, "Malah sira abalia, den age.

8. Yen ameksa laju pasthi katemahan, ajidhet." Asru mojar Samalaha, "Heh si Boga, abane, malah sira yen tan sumingkir bakalan, macedel."

9. Kenthol Boga gumuyu sarya ngling sugal, "Heh penthet, alajua sun adhangi tangkep jaja, ing kene." Samalaha mangsah sudira nirbita, ambeke.

10. Sigra magut gelut gumulung ulengan, arame, silih ungkih datan ana kang kuciwa, tandange, danguning prang Samalaha kasulayah, angleleh.

11. Dyan binanting Samalaha rempu muksa, anggane, Kenthol Boga sukeng driya jejogedan, angleter, sumbar-sumbar, "Dene ta nora sapira, rosane."

12. Samantara ana jarangkong katingal, anjengklek, wuwusira, "Heh babo nora kajamak, sumbare, ayonana iki jarangkong ing Sabrang, panggedhe."

13. Kenthol Boga gumuyu sarwi tetanya, ujare, "Heh ko sapa kang umangsah jejogedan, solahe, kidhung widhung ting kadhobyah ting karembyah, akecer."

14. Sinauran, "Heh wruhanta ingsun kocap, wong gedhe, apanengran ing nguni kimas Genthara, parabe, kang kesebut ing wong akeh karan anak, "Pak Ejet."

15. Winangsulan, "Yen mangkono mengko timbang, tandhinge, ingsun iki iya kalebu sinambat, wong gedhe, tau lungguh jajar lan para gandarwa, reramen.

16. Lah ta payo Genthara nuli majua, marene, aja pijer jejogedan solahira, nyrengkengkeng, ora lemes parigel kaya manira, kenjere."

17. Tan tahan tyas Gentara anggung winada, jogede, dyan narajang angrunjang sarwi andugang, sikile, Kenthol Boga tiba kelumah saksana, anjenggel.

18. Arsa tangi jinejeg laju dinupak, kekejek, dupi eling lumayu akedhakalan, tan toleh, apepulih jarangkong Krendhawahana, praptane.

19. Asru sumbar, "Mara iki ayonana, rowange," Pakne

Ejet atetanya, "Sira sapa, arane, angakua mupung durung kasangsara, badane."

20. Sinauran, "Iya ingsun Ki Baruwang, Lunggenje, papagena iringena masthi abang, buntute." Pakne Ejet gumuyu acukakakan, wuwuse:

21. "Ah sireku sugih sembrana golongan, wong aneh, aranira tan lumrah nora mupakat, wong akeh, dedolananing bocah kinarya aran, anglawer.

22. Aranira kang sanyata iya sapa, temene." Winangsulan, "Araningsun kang pameran, mangkene, "Canthing bumbung kembang suruh piyarsakna: Darenges."

23. Sangsaya sru gumuyu kimas Genthara, "Ah pothet, mandang anu anganggo aran wangsalan, jebule, lah ta mara marenea sun pepukang, bakale."

24. Ki Baruwang marepeki sesirigan, ajune, dupi arsa cinandhak kebat acukat, lumpate, prapteng wuri anampiling pepilingan, jumepret.

25. Pakne Ejet kalayaban niba-niba, polahe, arsa males andugang wus kadhinginan, bininte, ambruk kongsi galangsaran sanalika, anggenjret.

26. Sareng ambyuk para brekasakan sabrang, agebel, met pepulih angarubut Ki Baruwang, Lunggenje, warna-warna sagung kalarupa rudra, arenges.

27. Brekasakan ing Krendhawahana mangsah, kabehe, angembuli marang brekasakan Sabrang, yudane, barubuhan tan pilih tandhing lan papan, enggone.

28. Ana wedhon Sabrang temu dhedhewekan, lan wewe, tinakonan araning wedhon sajarwa, Ni Senthet, genti takon arane wewe aweca. Ni Korek.

29. Wedhon Sabrang takon marang wewe Jawa, wuwuse, "Apa yekti anggung nganiaya janma, met rare, siningitken ing asamun sinasaban, sor kopek.

30. Yen mangkono iku nandhang kaluputan, bakale, ora wurung kahyangane den balengkrah, wong akeh." Sinauran, "Heh wedhon pakoleh apa, wong dahwen.

31. Nadyan nyata mangkono kasandhang dhawak, lupu-

te, tan angembet marang wedhon kaya sira, Ni Senthet, lawan nora kongsi karya karusakan, pamete.

32. Beda lawan wedhon anggung aweh lara, gawene, anyenyembur wisa mandi marang janma, dadine, lara barah kabanjur temahan basah, badane.

33. Iku yekti antuk bebenduning Dewa, ing tembe, wekasane dadi intiping naraka, ukume." Wedhon mojar, "Dhuh abamu sok metua, si wewe.

34. Marenea menthel sun idoni sira, dimene, anemahi barah kabeh badanira, pasthine, datan bisa mangsa gecok mentah sira, keluwen."

35. Sru kabangan wewe tanpa sita-sita, sosote, "Si dikepruk linabrag lah arep apa, padune, wong wus kendhem kerem marang kaluputan, si sember."

36. Meh aruket mangkya sami katawuran, prang rame, dadya pisah dening pidhir tetandhingan, yudane, lawan potho Sabrang tansah sumbar-sumbar, suwene:

37. "Ah lelepah doyanaku iwak mentah, maune, ing saiki aku doyan iwak rempah, ginoreng, sesuk aku doyan iwak kang den olah, basengek."

38. Sru gumuyu pidhir Jawa wuwusira, "Heh monyet, aja pijer anggegurit pakareman, barese, sapa aranira mupung masih arja, jejere."

39. Sinauran, "Ingsun kang sinebut nama, Lembese." Pidhir Jawa gantya tinakonan nama, awaleh, "Lembuculung panyambang Krendawahana, gawene."

40. Adan pagut ingayuda tan kuciwa, karone, samya rosa digdaya sarwa sembada, badane, marma tansah asesiring selisiran, tandange.

41. Danguning prang wekasan kang kasulayah, Lembese, mempis-mempis deniranggung binantingan, temahe, mesat ma ring sor pucung pinggir jejurang, parane.

16. SEKARAN PRASAJA.

Sekaran prasaja punika sekaran ingkang mawi Kawi, nanging Kawi ingkang sampun kelimrah sanget, meh saben tiyang ingkang kulina maos, sasat nganggep sanes Kawi, saya manawi pangiketipun luwes tuwin ngambah purwakanthi, upamia tiyang lumampah keraos angler, saking tanpa wonten sadhunganipun, kados pethikan serat Pepeling lan pamrayoga ingandhap punika.

1. Ebating tyas kongsi tanpa manis, kaprabawan obahing rat Jawa, wimbuh gumrah sabawane, manjing jro jaman maju, kang tinuju mung aja kongsi, rinengkuh den sawiyah, sejane anjunjung, ajining darajat Jawa, sayuk iyeg gumolong anunggal budi, baya karsaning Suksma.

2. Paring osik kang utama yekti, tumuwuhing tembung, kamajuan, lumrah dadi kembang lambe, nyata sewu pitulung, lenging cipta kari memuji, wijining kamajuan, bangkita tumuju, jumbuh lawan Sang Winenang, sumawana kang samya pantes ngayomi, ayuning wiyah janma.

3. Tinuwuhna piwelasing galih, wit tan liyan jiwaning kawula, tinalen sih wilasane, dene kang sedya rukun, mung miliha kang mitulungi, tuduh benering marga, aja slura-sluru, karana yen tan rineksa, nora wurung kadi sulung lebu geni, bareng tibeng sangsara.

4. Nora ngekul lekasing priyayi, nanging lamun wong lumrah balaka, durung wruh kenthang kimpule, selak milu kasusu, tanpa naker kuwating dhiri, katut grubyuging kathah, nora wruh ing rembug, mung ngebyuk ubyung-ubyungan, agung alit miwah wong padesan sami, tumekeng narakarya.

5. Daya-daya denya mbuwang caping, salin topi kang cara ngamanca, ngewani klambi lurike, tinilar tan rinasuk, selak salin atela putih, gulon amba satebah, tur sinetik tuwuk, nyangking gitik tetepakan, kang sineja mung jajan kang sarwa aji, neng meja pista raja.

6. Ambaruwah samben ngombe brendhi, pangrasane iku kang ingaran, majuning panguripane, tan wruh kaliru surup, kang

mangkono katemu mburi, nora susah ginulang, yen wus kuwat tuku, pira angele wong nyandhang, nora abot yen mung lurik salin putih, iku dudu pikiran.

7. Kaya gampang salining pambukti, nora angel mangan ongklok kenthang, cinakot pira atose, nora susah rinembug, de kang kudu sami binudi, majuning pangupaya, kang supaya kurup, cukupe ginawe tadhah, anglakoni panguripan kang utami, pantese tiningalan.

8. Iku ingkang kudu den parsudi, bebasane: ywa kagedhen empyak, peyok yen kurang cagake, marma aja kalimput, kudu tartip denya miwiti, sinangkan pangupaya, den iyeg asayuk, sabiyantu lan pra warga, lelimbangan met pikiran kang premati, tiniti patrapira.

9. Yen wus golong gumelenging budi, aywa tlompe bareng sami ngangkat, nora kena ting kalenthe, den mantep maring laku, aja dhemen anyimpang margi, lire kang bangsa kriya, yen renggep ing kalbu, ambudi gaweanira, marsudia mrih wuwuh enggale dadi, lawan beciking warna.

10. Apa maneh ingkang among-tani, den amungkul pangolahing sawah, rineka amrih mayare, lan wuwuhing pametu, tekan tegal kebone sami, miwah para nangkoda, den sami sumungku, ambudi amrih weruha, jalarane mrih enggal lakuning grami, bebathene mundhaka.

11. Luwih angel kang mangkono yekti, nanging lamun pinikiring kathah, pasthi yen ana kaceke, tinimbang nyimpang laku, adhakane kandheg tan dadi, upama pandhe desa, tukang kejen pacul, kapengin dadi kemasan, tuwas sayah sangune entek neng margi, pinardi durung bisa.

12. Yen tan mungkul upama wong tani, reka-reka ngrangkep tukang rangka, tiwas ting creweng pikire, rangkane nora payu, wit wus kalah kalawan mranggi, tur sawahe kapiran, nora kober matun, iku wataking slewengan, nora wurung suduk gunting tatu kalih, katunan mrene mrana.

13. Pralambange lir carita nguni, ana janma wus satengah tuwa, rambute wus nyambel-wijen, prandene ndadak wayuh, maksih anom bojone keri, saben kang lanang nendra, uwa-

ne binubut, yen gilir mring bojo tuwa, saben turu rambut ireng den bubuti, temah gundhul malenthas.

14. Marma kudu ngon bolan-baleni, nora becik wong tanpa antepan, tiwas ngeceh-eceh gawe, slamet wong ati mungkul, nora mingkuh malah ngengkoki, lulusing panguripan, mung ngaraha wuwuh, takeren kuwating awak, aja dhemen anjangka kang luwih-luwih, yen cupet malah lara.

15. Kang wus katon obahe samangkin, sesemune kang sami jinangkah, kudu olah sastra kabeh, iku panjangka luput, yen kabanjur angapirani, saking durung ginagas, dawaning panemu, paugeraning ngagesang, sandhang pangan wetune saka wong tani, ginarap para kriya.

16. Wusing methik lan ambabar sami, tinampanan mring para nangkoda, kang nyebar bebajongane, iku caraning laku, kang wus dadi tataning bumi, nora kene kewala, kang mangkono iku, nadyan sagung mancapraja, tanah sabrang atas-angin bawah-angin, tatane nora beda.

17. Nora cacad wong marsudi tulis, dhasar nyata yen bisa ambuka, lawanging piwulang kabeh, marma rungsid kalangkung, nora cethek lamun binudi, yen mung bisane maca, gampang nora ewuh, nanging jeroning surasa, nyamut-nyamut nora gampang den jajagi, kajaba pra pujangga.

18. Marma ana watese pribadi, yen tumrape kang ulah nagara, kudu ngugemi sastrane, dene kang bangsa bau, watesane weruh ing tulis, mung amrih rada padhang, wruh ing bener luput, supaya yen pinarentah, nuli ngandhang dhangane nglakoni wajib, nora selang-surupan.

19. Nanging lamun kabeh olah tulis, nora wurung sawahe kapiran, saking ngendi pituwase, aja kaliru surup, angarani wong ulah tulis, luwih aji priyangga, kang mangkono luput, kabeh-kabeh nora beda, nadyan kriya nangkoda miwah wong tani, yen becik pinilala.

20. Apa lire kang ingaran becik, ati temen mungkul mring gawean, nyukupi marang wajibe, iku ugering laku, gegulangen lan pamarsudi, lamun bisa mangkana, wus nyukupi butuh, kanggo sanguning ngagesang, rangkepane mung taberi lawan gemi, iku ngelmuning donya.

17. SEKARAN INGKANG TANPA KAWI BABARPISAN KANGGE WAOSAN LARE

Pethikan serat Kepaten obor, wedalan Balai Pustaka

1. Sanyatane layang wacan iki, mung dongeng pasemon, kanggo samben saselaning gawe, upamane melek wayah bengi, kena nggo nyagaki, dadi tamba ngantuk.

2. Yen diwaca cedhak bocah cilik, ana ing paturon, marakake gampang ing turune, yen cedhakan uwong suker-sakit, wong kang milu linggih, ora kudu turu.

3. Yen nengahi pada ngelak-ngelik, lali ngeleh ngorong, saya gedhe mupangate maneh, yen macane nganggo diselani, omah diubengi, maling padha bingung.

4. Yen digarap kanthi ngati-ati, mupangate elok, ora bakal amoh salawase, cekakane layang wacan iki, kena diarani, kaya layang kidung.

5. Ing saiki becik diwiwiti: kocapa ana wong, wis warandha banget melarate, uripe mung adol kemcur sunthi, duwe anak siji, lanang uwis ngumur.

6. Ingatase uwong desa miskin, ing rupa wis moncol, ora kalah lan bocah liyane, sing kawilang anake wong sugih, sanadyan priyayi, ora kalah bagus.

7. Karo duwe wewatekan becik, gawe reseping wong, randha mau ketelah jenenge, nyai Dhukun saka sok nulungi, ing wong suker-sakit, awit ngreti jamu.

8. Dene jaka mau diparabi, jeneng Subur manggon, awit bocah salawas-lawase, ngelu mules sasat padha nyirik, nadyan cilik nanging, awak kenceng bakuh.

9. Kacarita nuju wayah bengi, padhange mancorong, lintang-lintang ketok padha nyele, kaya wedi anyedhaki gusti, gustine ya kuwi, rembulan sing munggul.

10. Nyai randha linggih gelik-gelik, ana nglatar timpoh, Jaka Subur linggih ing sandhinge, lan andhangak pijer nyawang langit, mripat kethip-kethip, karo ngrangkul dhengkul.

11. Bok warandha nganti nyapa lirih: "Aja dhelog-dhelog, mundhak ana setan mampir thole, lan wujudmu mundhak

ketok sedhih, becik angrasani, piwulang kang bagus."

12. Jaka Subur alon amangsuli, "Anu aku embok, iya duwe pikiran sapele, nanging athik tansah dadi ati, tekane saiki, ajeg isih nglantur."

13. Mak jeginggat kambi ngalih linggih, bok warandha takon. "Wis mangkono wateke cah gedhe, duwe pikir anerusi ati, apa thole kuwi, kandhakna sing urut."

14. Banjur kandha calathune lirik, "Yen tak gagas notog, enak uwong ngenger pyayi gedhe, yen ketrima bisa dadi pyayi, dhasar sugih dhuwit, sakarepe tutug."

15. Sanalika kumenyut ing ati, bokne krungu ngono, banget krasarasa ing uripe, maripate nganti mrebesmili, wusana mangsuli, tungtung seseg sungsun:

16. "O anakku dene duwe pikir, sing nganti samono, ora eling menyang wong tuwane, ngatase wong cilik ongklak-angklik, ngengera priyayi, ya mung dadi batur.

17. Pawitane wong ngawula kuwi, thole banget abot, mungguh kowe jeneng ora duwe, bandha apa sing kanggo nguwati, pintermu mung tani, nyekel garu luku.

18. Iku bae mung saka nenempil, srah bau nyang uwong, kowe jeneng ora duwe dhewe, mangka uwong ngawula priyayi, kudu becik apik, tatakrama weruh.

19. Mesthi bae yen sing nyawang kuwi, ya mung kapengin thok, ora ngerti yen abot sanggane, karo maneh yen kabeh kapengin, arep dadi pyayi, sapa pondhong pikul."

20. Akeh-akeh anggone nuturi, ora pedhot-pedhot, nanging Jaka Subur ing batine, meksa kenceng anuruti ati, dadi tansah mikir, wusana calathu,

21. "Sapa biyung sing ora kapengin, arep dadi uwong, saben irung yake padha bae, sapa trima dadi tani mleni, yen bisaa ngudi, ya kapengin luhur.

22. Dhasar anom tur dadi prajurit, wani perang tanggon, yen perangan pijer menang bae, saben uwong mesthi ngalem becik, yen aku sing dadi, atimu sagunung."

23. Bokne nganti angguyu nyekikik, "Pancen iya ngono, lagi kandha atiku wis gedhe, saupama kowe klakon dadi, mbuh

rasaning ati,yake ya ngrenggunuk.

24. Nanging thole rerembugan iki, madu balung kothong, bebasan wong nyawat lintang gedhe, disawat lan balang kayu garing, kesele wis mesthi, tangeh bisa tutug.

25. Nanging mungguh karepanmu kuwi, ya sapa sing weroh, samubarang lelakon mbesuke, ora ana sing bisa ngarani, kadhang sing meh dadi, gampang bae mrucut.

26. Karo maneh kowe tak kandhani, karepmu sing ngono, kaya-kaya dudu suwadine, yake saka kegawa numusi, kowe tak dongengi, ben suda sedhihmu.

18. PANEMBRAMA

Panembrama punika kajengipun pamuji sinawung ing sekar kangge anggerong gendhing. Pamuji wau tumuju dhateng wilujenging panganten, tiyang ingkang dipunpengeti tuwin sanes-sanesipun.

Menggah ing panembrama punika limrahipun basa tuwin iketaning sekar: sae, awit damelanipun tiyang ingkang sampun winical saged.

Wonten panembrama ingkang sampun kawedalaken dados buku, inggih punika panembramadalem K.G.P.A.A. Mangkunagara IV ing Surakarta. Wonten malih panembramadalem Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana X, kala ngleresi tumbukdalem yuswa 32 tahun. Panembrama wau kathah, sami damelanipun para saged ing Surakarta, inggih punika panembramanipun saben kabupaten ing Surakarta, sadaya wonten 16 kabupaten, ing ngriki namung kapendhet 2 ingkang sae piyambak, 1 Kabupaten Kalang, ukaranipun prasaja, Kawinipun limrah, purwakanthinipun guruswara tuwin gurusastra sae; 2 Kabupaten Pangrembe, ukaranipun sae, ragi brai. Panembrama 2 wau kapethik dalah kundhisinipun kados ing ngaradhap punika:

Panembrama minangka pamujinipun abdidalem Kalang kabarung ing gendhing Srikastawa, pelog pathet barang

Punika pamujinipun sadaya punggawa mantri ing wanci dalu punika, pinuju dinten Kemis Legi kaping 21 ing wulan Rejeb, wuku Wugu angka 1827, angleresi tingalandalem tumbuk 32. Kula akalayan kanca kaliwon panewu mantri dalah abdidalem siwul tuwin sanesipun malih ingkang wonten pasowanan saha ingkang sami pamit suker-sakit wonten ing griya sadaya memuji, mugi Kangjeng Sanga Prabu saha Kangjeng Prameswaridalem saputradalem sadaya sugeng luhur sapanginggil, prajadalem tentrem tata boten wonten kawis-kawis.

Sareng sampun muji wau sadaya panewu mantri lajeng rame nayuban nedha ngombe waradin gegerongan kasekaraken ki-

nanthi, dawah ayak-ayakan binarung sekar pucung.

1. Wawi sagung, kanca sami nembang pucung, wit ratri punika, wiyosandalem sang Aji, mangastawa anyenyambi suka-suka.

2. Memudya yu, mugi Kangjeng Sanga Prabu, myang Sri Padnisara, lan pra putradalem sami, widadaa mangrenggani purantara.

3. Lulus antuk, jatining kamulyan agung, rinilan ambagya, kamirahanireng Widdhi, sumarambah penuh sapraja warata.

4. Jibar-jibur, sempulur ingkang tinandur, murah kang den arah, pakolih ingkang pinilih, ayem tentrem kawuladalem sadaya.

5. Enak-enuk, memangan sinambi ngantuk, iku upamanya, saking dahat sruwa-sruwi, mugi-mugi kang mangkono kalakona.

Lajeng srepegan linut sekar pangkur.

1. Kapungkuring reh duhkita, ngayun-ayun arsayeng waeladi, sumungkem golong gumulung, sanggyaning wrahatbala, abipraya samya sayuk memudya yu, asesanti jaya-jaya, dibya sumbaga arjanti.

2. Lir esthining para dwija, denira mrih ayunireng dumadi, minta panjalmaning Wisnu, sinru ing puja brata, pinelenging pangastuti jro panekung, purna jatining panunggal, pamoring Hyang Sidajati.

3. Mangkana pepindhanira, pujamantranira kang para dasih, ing Gusti Jeng Sanga Prabu, mugi linulusena, ambawani kawibawaning kaprabun, prastawambek martotama, mardi mardaweng memanis.

4. Sumrambah prabawanira, anartani tata arjaning nagri, lulus kang sarwa tinandur, murah boga branarta, kalis sagung pakarti pangarubiru, kontab kamulyaning praja, katingal sumunar wening.

5. Nahen wigatining karya, amarengi wiyosan Sri Bupati, tumbuk tridasa dwi taun, ri Respati Sarkara, wuku Wugu Rejeb tanggal ping salikur, Kanem Alip sangkalanya: Pandhi-

ta ro ngesti gusti.

6. Marma sanggyaning pratiwa, parisuka neng ngabyantara sami, boga ndrawina balabur, mangka pracihnanira, tresna tuhu sumungkem mring Sangaulun, puwara pelening cipta, ngluhurken asmaning Gusti.

Sesegan lajeng dhawah gendhing boyong, abdidalem Bupati sakarerehanipun ingkang nyanggi damel sami mangkat sowan malebet, kasarengan adeging ringgit taledhek saha adegipun ingkang anjoged wiwitan dalah ingkang larih.

Sasuwuking gangsa para Bupati tuwin para panewu mantri ingkang boten nyanggi damel lajeng sami nayub wonten pasowananipun piyambak-piyambak, angatogaken anggenipun among-suka. Namung Bupati Gedhong Kiwa Tengen sapanekaripun sami nyanggi damel sadaya, kajawi namung kantun para garapipun ingkang kantun wonten ing pakajangan.

Kundhisi kawadanan Pangrembe dalah panembramanipun

Ing dinten Kemis Legi tanggal kaping 21 wulan Rejeb taun Alip angka 1827 punika amarengi tingalandalem wiyosan taun Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sûsuhunan Paku Buwana ingkang kaping X, tumbuk yuswa 32 taun. Amila kula sakanca sadaya, sami angunjukaken pamuji kasugengandalem saha garwadalem Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwana, punapadene para putra putridalem sadaya, mugi-mugi tambaha panjanging yuswadalem sawewengkonipun, lumebera narambahi karaharjaning prajadalem, utawi tatatentremipun para santana abdidalem sadaya.

Panembramanipun linuting gendhing lothung-lothung.

1. Pambuka bakuning ulun, sinatata mangenjali, bupati myang kliwonira, panggawa panewu mantri, reh Pangrembe pamajegan, mastawa, dhawuh Sang Aji.

2. Memardi mardaweng tanduk, mangun rehing subastuti, tandha sih sungkeming wadya, ing Gusti Sri Narapati, winiwaha among suka, samekta neng pancaniti.

3. Menget kataman marta yu, kotaman ingkang menuhi, kaleban ing wilasendra, kaping Sadasa mandhiri, sotya kalengkaning praja, ing Surakarta nagari.

4. Kang sasat anggung memayu, kayuwanan angayomi, sesining praja Narendra, lebet wasistha ing niti, santa budya martotama, susetyambek sih ing dasih.

5. Marmamba geng suka-sukur, tumenga miyating Gusti, Paduka Sri Nareswara, pranawa mustikeng galih, kalaban gunging sih rakhmat, dera Sang Hyang Kang Murwani.

6. Puji sembah mesthi Prabu, tumbuk tridasa dwi warsi, ing sagunging karaarjan, denira menggep mbawani, kamulyaning kawiryawan, ing kaprabon Sang Siniwi.

7. Dene bingahing tyas ulun, kadi jiwangga kalilir, ing tirta reh tatadarma, sumekar lir sarwa sari, waluya kataman warsa, miyat rahayuning Gusti.

8. Yen kinudasmareng kidung, kinudang gita palupi, raras ruming kaarsayan, panadukaraning dasih, baya kang wignya, amarma, mung para pratameng budi.

9. Nahen ta pamujinipun, mugi Jeng Sri Narapati, widada dirganing yuswa, sagarwa putra lestari, jinurunga ing sakarsa, aweta among siryadi.

10. Barkahing kabagyan Prabu, rumembes saha mimbuhi, praba prabaning Purendra, karta arjaning nagari, kalisa ing pancabaya, menak kang sarwa dumadi.

11. Mangkya ta sapragatipun, sanityasa sru sesanti, lan sagung sembah pangargya: ulun sanggyaning wadya Ji, gumulun saekapraya, reragan murweng sukapti.

12. Titi tamating pangapus, cinitra ri Rebo kaping, dwidasa wimbaning tanggal, nunggil wulan miwah warsi, kinirtya sangkalanira, surak sayuk slira tunggil.

Abdidalem pun Tumenggung Wiryadiningrat.

Ingkang sampun pinanggih wonten ing serat-serat waosan, ingkang kasumerepan miwiti damel sandiasma punika panjenenganipun Raden Ngabei Ranggawarsita, pujangga ing nagari Surakarta. Mila dipun wastani sandiasma, awit ing serat ngriku mawi ngetrapaken asmanipun ingkang ngarang sarana sinandi.

Mirit pathokan ingkang pinanggih wonten ing sandiasmanipun Raden Ngabei Ranggawarsita tuwin sanes-sanesipun, pamasanging sandiasma wau warni-warni, kadosta:

1. Manggen saben angkataning padalingsa.
2. Manggen saben wekasaning pedhotan,
3. Manggen saben angkataning pedhotan.
4. Manggen namung sapadalingsa.
5. Manggen saben wiwitaning pada ing sekar.
6. Manggen saben wiwitaning pupuh.
7. Manggen saben wekasaning pedhotan tuwin pungkasaning padalingsa.
8. Manggen saben angkataning padalingsa mendet satembung.

1. Pandameling sandiasma ingkang manggen saben angkataning padalingsa, punika kadamela ing dalem sapadasekar: telas, Kadosta:

*Ra*rasing kang sekar sarkara mrih, *den* aksama dening Sang sudyarsa, *nga*wikani wengkuning reh, *be*raweng para ratu, *i*langa kang sesangker sarik, *ro*ngas westhining angga, *ga*gating tyas antuk, *war*taning kang parotama, *si*nung tengran: Sembah trus sukaning budi, *ta*taning kang carita.

(Tumrap kaserat ing aksara Latin, tataning sandiasma punika ragi kirang sreg, jalaran saking pathokan paramasastra, tembung *ro*ngas, jalaran taling tarung, kedah ngangge o, dene *ga*gat ngangge a, dados ungelipun rongga, tuwin *Be*raweng boten *Be*raweng, dados mungel Ngabei. Manawi tumrap aksara Jawi, taling punika asuwara e utawi e).

Dumugining pada sampun telas, isi sandiasma: Raden Ngabei Ranggawarsita.

Dados tiyang damel sandiasma makaten punika sampun

ngantos mirunggakaken ukara ing sapadalingsa ingkang ngantos boten isi sandiasma, makaten ugi sampun ngantos nocok dhateng padalingsa perangan ing padasekar candkahipun. Dene ingkang nama kirang, kados ing ngandhap punika.

*Har*sayambek denira mrih manis, *ja*tinira mung met tetuladan, *wi*kana mring kotamane, *ra*kiting ulah semu, ge *(ga)* gayuhan tateng dumadi, *ing*kang nuntun kabagyan, *sa*rananing ayu, *la*bet rarasing paminta, pindha wiku ulah patrap silastuti, mring tataning laksita.

Ing salabetipun padasekar punika, ingkang wolung padalingsa isi sandinama: Harjawiraga ing Sala, nanging ingkang kalih padalingsa mirungga, boten isi punapa-punapa, punika namanipun boten jangkep, dene ingkang nama langkung, kados ing ngandhap punika:

*Har*sambek denira mrih manis, *ja*tinira mung met tetuladan, *wi*kana mring kotamane, *ra*kiting ulah semu, ge *(ga)* gayuhan tateng dumadi, *ing* kang nuntun kabagyan, ne *(na)* nangi rahayu, *ga*lap gangsuling paminta, *ri*nowangan pindha resi ulah puji, *sa*tata kaenengan. *La*bet saking katunan ing budi, marma anggung ngayati pambudya, mrih widada ing dadine .....

Punika ingkang sapadasekar ngajeng isi: Harjawiraga ing nagari Sa. Padasekar sambetanipun namung isi satunggal: la, nama sami kuciwa sadaya.

2. Pandameling sandiasma ingkang manggen saben wekasaning pedhotan, punika kedah ingkang anglenggahi wonten ing pedhotan, dados perlu angengeti dhateng pathokan pedhotan, awit pedhotan wau ingkang dados baku badhe pangetraping sandiasma, manawi boten makaten, nama boten netepi ing pathokan, kadosta:

Songsong *gora :* candraning hartati, lir wine*dyan:* saraseng parasdya, ringa-*ringa:* pangripatane, tan-dar*be:* labdeng kawruh, angranu*hi:* wenganing budi, kang m*irong:* ruareng tyas, ja*ga:* angkara gung, minta lu*wa:* ring duhkita, aywa kong*si:* kewran lukiteng kinteki, kang ka*ta:* ginupita.

Punika sapadasekar mungel: Radyan Ngabehi Ranggawarsita.

3. Pandameling sandiasma saben angkataning pedhotan, punika pathokanipun inggih ajeg, sami manggen ing saben angkataning pedotan, kadosta:

Lir brataning: *rek*si wara, micara reh: *sa*dubudi, marsudi mrih: *di*paning tyas, memenget mring: *pra* taruni, wit jroning: *ja*man mangkin, keh rubeda: sumarawung, yen limut: *ra*sikeng tyas, korup mring reh: *kar*ya sisip, temah sirna: *ta*lering titah utama.

Punika sapada sekar mungel: Reksadipraja Surakarta.

4. Pandameling sandiasma ingkang namung manggen sapadalingsa punika kedah wonten ing pungkasaning cariyos, minangka dados panutup kadosta:

Bo*rong* ang*gga* sa*war*ga me*si* mar*ta*ya. Ungeling Ranggawarsita.

5. Manggen saben wiwitaning pada sekar, kadosta:

*Ra*rasing kang sekar sarkara mrih,
*Ha*met saking srat Kawi kawarti, (Hamet leresipun kaserat amet).
Dyan kawuryan ing reh kramaniti,
Hanrangaken rasa kang arungsit, (Hanrangaken leresipun kaserat anrangaken).
*Nga*lih nagri maring tanah Pengging,
*Be*rawaning ratu dibya sakti,
*Hi*ya iku jroning tanah Pengging, (Hija leresipun kaserat ija).
Rong prakara kotamaning aji,
*Ga*ganjaranira amenuhi, (Gaganjaranira leresipun kaserat geganjaranira.
War-na-warna lelabuhan aji,
*Si*pat janma ambethara sami,
*Ta*ta titi pamatahing nagri,
*Ka*etang ing candrasangkala nis,
*Li*lirangan denira alinggih, (Lilirangan leresipun kaserat lelirangan).
*Won*dakara namanira mangkin, (Wondakara leresipun kaserat Wandakara).
*Pu*jangkara lawan Tanpasiring,
*Jong*gamure lan Demang Camethi, (Jonggamure leresipun kaserat Janggamure).

*Ga*gat-bangun ing tyas Sri Bupati,
*Sa*rupaning raseksa raseksi,
*Ha*rah-harahen ingkang prayogi, (Harah-harahen leresipun kaserat arah-arahen).

*Gu*puh-gupuh sowanipun Gusti,
*Ru*datining tyas ajar kang prapti,
*Ba*wenipun amba tyang wukir,
*Sa*upami pakewed samangkin,
*Kra*maning srat katupikseng Aji,
*Ma*malat tyas andikanira Ji (Mamalat leresipun kaserat memalat).

*Pa*ra mantri panekar tan kari,
*Ra*kit-rakiting panyengkal siti,
*Ma*karangan amemagersari,
*Ka*wistareng wangunan pasagi,
*Wi*witan ing mangsa manggasri,
*Ing*kang amartapa apepidik.
*Nâ*wung raras ruming sari-sari,
*Ga*tining tyas Sang Wiku ing mangkin,
Ri sotaning tyas Sang Mahamuni,
*Su*rupena asaling leluri,
*Ra*rancagan kewala prayogi, (Rarancagan leresipun kaserat rerancagan).

*Kar*ya depok ing ngriki puniki,
*Ta*ki-taki wonten ing wana dri,

Sandiasma punika sapupuh blek manggen saben wiwitaning pada sekar, mungel: Rahadyan Hangabehi Ronggawarsita Kaliwon pujongga saha guru basa krama parama Kawi ing nagari Surakarta. Nanging ungel-ungelan wau wonten gesehipun sakedhik manawi kaserat ing aksara Latin, inggih punika dados: Raadyan Angabehi *Rang*gawarsita Kaliwon pu*jang*ga saha guru basa krama parama Kawi ing nagari Surakarta.

6. Pandameling sandiasma ingkang manggen saben wiwitaning pupuh, kadosta:

*Ra*rasing kang sekar sarkara mrih, (Dhandhanggula).
*Ha*wit ingkang kacarita, (Sinom). (Ler. Awit).

Dene katampeking banjir, (Asmaradana). (Ler Dene).
,, Amung rajaputri prajeng Pengging, (Mijil).
,, *Nga*doni jayeng kewuh, (Gambuh).
,, *Be*dane amung sumunu, (Kinanthi). (Ler. Be).
,, *Hi*ya iku kaprenah martuwanipun, (Pucung). (Ler. Iya).
,, *Rong* prakara kang den arah, (Pangkur). (Ler. Rang).
,, *Ga*gat bangun wiroddheng tyas duk tumingal, (Durma).
,, *War*sakusuma sumirat, (Sinom).
,, *Si*gra Sang wil Drestha manjing pura sampun, (Megatruh).
,, *Ta*talinen wuwus mami, (Asmaradana). (Ler. Te).
,, *Na*lika raja Parwata, (Pangkur).
,, *Ja*ta wau winuwus, (Gambuh).
,, *Ka*wistara pangandikaning narendra, (Durma),
,, *Da*tan ana ingkang sami kawistara, (Balabak).
,, *Lem*buculung mangu mungsuhe marucut, (Pucung).
,, *Wa*uta pramukeng ditya, (Pangkur).
,, *Dya* Parastha nembah matur malih, (Dhandhanggula).
,, *Ka*pirenan tyas Sang Prabu, (Kinanthi).
,, *Li*lih malih dening anglih, (Asmaradana).
,, *Won*tena kang narawung, (Gambuh).
,, *Pu*sakaning, buyut kang awarni, (Dhandhanggula).
,, *Jong*gamure kedah anampeni, (Mijil). (Ler. Jang.).
,, *Ga*raning nggayuh utama, (Sinom).
,, *Gu*gontuhon punika nora pakantuk, (Megatruh).
,, *Ru*sak sagung saranduning badanipun. (Pucung).
,, *Pa*ramean warna-warna keksi, (Dhandhanggula).
,, *Mar*trenyuh tyas langkung ngungun, (Kinanthi).
,, *Di*wasaning madya ratri. (Asmaradana).
,, *Ba*rising para punggawa, (Pangkur).
,, *Sa*gung ditya kang kentar met pangungsenan, (Durma).
,, *Kra*maningkang dinuteng Narpati, (Dhandhanggula).
,, *Ma*tur Sang gandarwa raja, (Sinom).

„ *Lu*war denira sesanti, (Asmaradana).
„ *Ki*kisane tyas pinuntu mung kaesthi, (Maskumambang)
„ *Ta*runtun luh Kaskaya denira muwus, (Pucung).
„ *Sa*reng samya ngangkat watu putih, (Dhandhanggula).
„ *Ra*jabrana ing sapraja, (Sinom).
„ *Ing* wekasan ruwet sami, (Asmaradana).
„ *Pra*witaning dedunung, (Gambuh).
„ *Ja*gra angkara sinungku, (Kinanthi).
„ *Su*wanda sru karuna mlasasih, (Dhandhanggula).
„ *Ra*mya sambating para parekan cethi, (Maskumambang).
„ *Kar*ya tandhaning kawiryan Ki Tumenggung, (Megatruh).
„ *Ta*tamantya ardayeng tyas tis-tis, (Dhandhanggula).
Ing satamating cariyos dipunpadani

Sandiasma punika wiwit saking purwaka ngantos dumugi wekasaning pupuh cacah wonten 46 aksara (manawi aksara Jawi), ungelipun: Rahaden Angabehi Ronggawarsita nayakadalem wadya Kaliwon pujangga guru pamardi basa krama lukita sara ing praja Surakarta.

Sandiasma ingkang kasebut ing angka 1,5 tuwin 6 punika sami pethikan saking serat Witaradya, dados serat Witaradya wau isi sandiasma tigang warni, 1 sandiasma saben wiwitaning padalingsa ing bebuka, sapada sekar, 2 manggen saben wiwitaning pada ing sekar sapupuh tuwin 3 manggen saben wiwitaning pupuh ngantos satamatipun.

7. Pandameling sandiasma ingkang manggen wekasaning pedhotan tuwin pungkasaning padalingsa, kadosta:

*Rek*king kar*sa:* mrih sarkara wre*di,* mindha wi*pra:* murweng wasitar*ja,* tanbuh pa*ran:* surasa*ne,* mung sar*wa:* tibeng du*du,* tinema*ha:* tilaring wi*ji,* lire *kang:* ngripteng kra*ma,* ne*nga:* ring panga*pus,* tan wrin su*ci: myang pangiyas*, mrih pusa*ja:* mung lininggga: woding ka*wi,* rinengga: panggupi*ta.*

Punika sapada sekar ngantos isi 24 aksara (manawi aksara Jawi), mungel: Rekadipraja rane waduhaji kang mangapus aljas Jagawigata.

8. Pandameling sandiasma ingkang manggen saben angkataning padalingsa mendhet satembung, kadosta:

Punggawa yogya nyenyilah, *wisa*ning wengkon sinirik, *marta*ne kang den upaya, *kaparek* mrih mirowangi, *kanan* kering udani, *ngabehi* saliring kawruh, *reksa*-rumeksanira, *di*ning wewengkon kaeksi, *praja*nira mrih lulus tata raharja.

Punika saben angkataning padalingsa isi sandiasma satembung, mungel: Punggawa Wisamarta Kaparek-kanan Ngabehi Reksadipraja.

Mirit kawontenaning sandiasma angka 7 tuwin 8, tetela bilih pandameling sandiasma punika kenging sakaparengipun nanging pamangenipun kedah prenah tuwin ajeg.

Makaten ugi bab pandameling sandiasma warni-warni wau, kajawi dados tetenger namanipun ingkang ngarang, ugi wonten paedahipun saged nyumerepi bilih wonten ingkang ewah, anandhakaken bilih wonten ingkang ngewahi.

Sarehning sampun cetha patokaning damel sandiasma, mila sampun ngantos kelintu angetrapaken sadiasma saenggen-enggen. Manawi manggen ing wiwitaning angkatan, sadaya inggih manggen ing wiwitaning angkatan, makaten supanunggilanipun, awit sandiasma ingkang pamanggenipun boten ajeg, punika anggel anggenipun badhe nyumerepi dados sanadyan namanipun sinandi, meksa kedah mawi prenah.

Nyatanipun bilih sandiasma ingkang boten prenah wau ambingungaken, kados ing ngandhap punika:

Tanpa krama denira mrih manis, kumawawa denya ngiket gita, kongsi emeng panganggite, gegaranira amung: anlateni neniti tulis, ing tyas tetep tan kemba, mulat ing sesuluh, tarlen mung mrih rakitira, sabarang kang nenuntun mrih makolehi, dinohan ing bebaya.

Sandiasma ngkang kados makaten punika angel gagap-gagapanipun, wontenipun namung adamel bingung, ingkang mangretos namung ingkang damel piyambak, dados sagedipun dipunmangertosi ing sanes, kedah sarana dipun tedahaken, utawi dipunbedakaken aksaranipun ingkang dados sandi, makaten:

Tanpa krama denira mrih manis, ku*ma*wawa paksa ngiket

gita, kangsi e*meng* punganggite, ge *(ga)* garanira amung, na*la*teni meniti tulis, *ing* tyas tetep tan kemba, mulat ing se *(su)* suluh, tarlen mung mrih *ra*kitira, sa*bar*ang kang nenuntun mrih makolehi, dinohan ing bebaya.

20. CANDRASANGKALA WONTEN ING SEKAR

Candrasangkala punika dados tandha angkaning taun ingkang sinamaraken. Wontenipun ing sekar anggenipun ngetrapaken warni-warni, kados ing ngandhap punika:

1. Manggen wonten wiwitan piyambak, dados dereng nyariyosaken punapa-punapa sampun dipunsangkalani rumyin, kadosta:

Songsong gora candraning hartati = 1799.

2. Manggen ing bebukaning perangan ngandhap piyambak sasampunipun amengeti dinten titimangsa sapanunggilanipun. Kadosta:

Rebo Epon panitraning manis, Jumadilawal Jimmawal warsa, enjang ping wolulikure, kaneming Julungpujut, Sri tumurun anuju Dadi, Paningron Sang Hyang, yama, Ijrah Nabi: sewu: rongatus wandasa gangsal, sinangkalan: Wiku misik swara tunggil = 1757, neng barisan Pijenan.

3. Namung mendhet sangkalanipun thok manggen ing pungkasaning padasekar wiwitan, utawi manggen ing pungkasaning suraosing bebuka, kadosta:

Rarasing kang sekar sarkara mrih, den aksama dening sang sudyarsa, ngawikani wengkuning reh, beraweng para ratu, ilanga kang sesangker sarik, rongas westhining angga, gagating tyas antuk, wartaning kang parotama, sinung tengran: Sembah trus sukaning budi = 1792, tataning kang carita.

4. Manggen wonten wekasaning cariyos, winangun kadosdene titimangsa, kadosta:

Tutuping kang gitaya tiniti, taman tuman tumonton wasita, rinipta mrih kayatnane, palasthaning pangapus, ing ri Budda pancarasiddhi, ping sawelas Mukaram, Ehe kang lumaku, mudhadama ne kang ngripta, paripaksa miguna gunaning janmi = 1332, tengran ejrahing warsa.

Bab pandameling candrasangkala punika sampun ngantos medhot wonten ing padalingsa, kaangkaha dados sapadalingsa trep, awit manawi ngantos pedhot, raosipun inggih kirang sakeca.

Makaten malih damel candrasangkala punika inggih kedah

mawi suraos ingkang kajengipun cocog kaliyan ingkang dipuncandrasangkalani, inggih kados ingkang sampun kasebut ing ngigil, kadosta:

1. Songsong gora candraning hartati, punika candrasangkalanipun wonten: Songsong gora candra, manawi dipunperang jarwanipun: Song, ateges rong, watak 9, song malih, inggih makaten. Gora tegesipun: ageng, watak 7. Candra dipunpendhetaken teges: warni utawi inggih candra, watak 1, pinanggihing sangkalan 1799. Nanging menggah tegesing tembung: payungagung, inggih punika jarwaning songsong gora. Dene teranging pikajengan: Candraning sekar hartati punika pepindanipun kados payung Agung. Salajenging kajengipun lajeng kaemba-embaa piyambak ingkang saged gathuk kaliyan cariyosipun ing serat ngriku.

2. Wiku misik swara tunggal, kajengipun kados pemisiking wiku ingkang swaranipun gumeleng. Salajengipun kados makaten.

21. WATAKING SEKAR UTAWI INGKANG NGANGGIT

Satunggal-satunggaling sekar punika gadhah watak piyambak-piyambak, panganggenipun kedah manut rarasing cariyos, kadosta:

Dhandhanggula. Tegesipun: pangajap manis utawi godhong minangka pepaes. Anggitanipun Kangjeng Sunan Kalijaga.

Sinom. Tegesipun: pradapaning godhong asem. Anggitanipun Kangjeng Sunan Giri Kadhaton.

Kinanthi. Tegesipun: kanthi. Anggitanipun Kangjeng Sultan Adi Erucakra.

Mijil. Tegesipun: medal. Anggitanipun Kangjeng Sunan Geseng.

Pangkur. Tegesipun: buntut. Anggitanipun Kangjeng Sunan Murjapada.

Punika sami mathuk kangge bebukaning caryos, nanging inggih mawi empan-papan. Dene ingkang matuk piyambak, Dhandhanggula.

Durma. Tegesipun: sima. Anggitanipun Kangjeng Sunan Bonang.

Asmaradana. Tegesipun: kasengsem dana. Anggitanipun Kangjeng Sunan Giri Kodhaton.

Kangge manawi sereng.

Maskumambang. Tegesipun: kancana tumimbul. Anggitanipun Kangjeng Sunan Majagung.

Megatruh. Tegesipun: nerang jawah. Anggitanipun Kangjeng Sunan Giri Parapen.

Kangge manawi prihatos

Pucung. Tegesipun: kaluwak utawi pucuk. Anggitanipun Kangjeng Sunan Gunungjati.

Kangge seselan manawi gregetipun kendho.

Gambuh. Tegesipun: lanteh. Anggita-

nipun Natapraja. Kacariyos punika uran-uranipun gandarwa kala jaman Mataram.

Kangge wedharing piwulang ingkang ragi sereng.

Tumrap sekar sanes-sanesipun nama sekar sambutan, kenging dipuntrapaken sakaparengipun.

Sasampunipun maketen lajeng kenging dipunwangun malih:

Dhandhanggula, punika luwesan, kangge bebuka prayogi, kangge wonten tengah utawi pungkasan inggih sae. Menggahing suraosipun, manawi kangge medharaken wulang: katingal cetha, kangge gandrung-gandrungan: nenarik manah, dene manawi kangge mekasi, sreg sanget.

Sinom. Punika prajoginipun manawi kangge sesorah.

Kinanti. Tumrap gandrung utawi piwulang.

Mijil. Gandrung utawi prihatos.

Pangkur. Gandrung, sereng. Nanging ing kina namung kangge sereng, inggahing sereng dhateng durma.

Durma. Nepsu utawi sesorah ingkang sereng.

Asmaradana. Tumrap prihatos.

Maskumambang. Panalangsa utawi prihatos sanget.

Megatruh. Prihatos utawi getun pungun-pungun.

Pucung. Ingkang suraos sasakecanipun.

Gambuh. Sesorah ingkang ragi sereng.

Mirit wewatekaning sekar ingkang makaten wau, dados tiyang nyekaraken punika inggih kedah mawi memantes, awit manawi kelintu saged ugi ngicalaken raosing sekar, tetelanipun, cobi sekar Maskumambang kangge nyekaraken perangan:

Katgadeng tyas ceg nyandhak gegaman bindi, tinamakken mengsah: pres: satemah angemasi, liwung ing pangamukira.

Punika ical raosipun nepsu, makaten ugi menggah ing sekar durma kangge nyariyosaken gandrung-gandrungan:

Eman-eman yayi mung sira sun eman, sarea asta kering, ukelmu lukara, miwah sesengkangira, sun slempitne ngisor guling, pagene sira, pijer sumungkem nangis.

Punika sanadyan suraos ngungrum, nanging raosipun kados tiyang nepsu, kados suraosipun kawon dening lagu.

22. WANGSALAN

Wangsalan punika limrahipun kangge wonten ing iketan rarasing rerumpakan, dados manggenipun kedah wonten ing sekar ingkang boten sereng, pangetrapipun:

1. Kenging saben sapadalingsa, lajeng mawi tebusan.
2. Kalih padalingsa saweg mawi tebusan.
3. Sapadalingsa sampun isi tebusan.

1. Ingkang sapadalingsa lajeng mawi tebusan, kadosta:

Garwa Sri Arjunasasra. *Citrawati,* tebusanipun: citranira luwih ing dyah sabumi.

2. Ingkang kalih padalingsa saweg mawi tebusan, kadosta:

Jirak pindhah mungging wana, *kesambi,* sayeng kaga: *kala,* we rekta kang muroni, *anggur,* tebusanipun: nyenyambi kalaning nganggur.

3. Ingkang sapadalingsa sampun mawi tebusan, kadosta:

Kreteg bata: *buh,* alanganggur becik subuh.

Dados ingkang kenging dipuntebus nunggil sapadalingsa punika ingkang langkung saking 8 wanda.

Bab pangetraping tebusan sampun ngantos kuwalik, wangsalan kapisan inggih angsal tebusan ingkang kapisan, makaten salajengipun, dados sampun ngantos, tebusan ing ngajeng dados tebusaning wangsalan wingking.

Sampun damel wangsalan ingkang nyebal saking cariyos tuwin suraosing serat. Upaminipun damel wangsalan ing cariyos ringgit Purwa, sampun nangge wangsalan kawontenaning jaman ingkang boten nunggil, upaminipun nyariyosaken tanah Arab, Eropah sapanunggilanipun. Dados sasaged-saged pandameling wangsalan punika kedah ingkang cocog kaliyan kawontenaning cariyosipun. Kajawi ingkang boten mengku cariyos, kadosta rerepen sapanunggilanipun.

Kaangkaha ingkang prasaja, sampun damel wangsalan ingkang boten kelimrah, dados saupami tiyang maos wangsalan, sampun mangertos punapa ingkang dipunkajengaken ing wangsalan.

Ingkang sae wangsalan punika ingkang dhawah ing lingganing tembung, boten dhawah ing panambang, ater-ater sasaminipun.

Murih gampiling pandamelipun wangsalan, ing saderengipun damel wangsalan, prayogi damel jejering ukara rumiyin, mangke sasampunipun sumerep dhateng tembungipun ingkang gumelar, lajeng gampil anggenipun ngiseni wangsalan.

23. GURITAN

Guritan punika inggih golonganing sekar, pathokanipun ngangge guruswara tuwin guruwicalan ajeg. Ing dalem saguritan isi kawan padalingsa dipunwangun urut mangandhep dados kawan larik, ing pungkasaning pada kedah sami guruswaranipun, limrahipun ing seben padalingsa namung isi wolung wanda, kadosta:

Ingkang pinurwa ing kidung,
ngengudi mrih dadya luhung,
tan kumedhah kusung-kusung,
aran amung trima lowung.

Mirit pathokaning guritan makaten wau, dados sadaya iketan ingkang sanes sekar, ingkang namung ngangge guruswara, punika inggih kalebet ing guritan, ingkang sampun pinanggih:

1. Lelagoning lare dolanan, kadosta:

Cengkir wungu wungune ketiban ndaru,
wis pesthimu kowe uwal karo aku.

Punika guruswaranipun dhawah wonten ing pedhotan kapisan ngawan wanda tuwin ing pungkasan, guruwicalanipun sami ngalih welas.

2. Lagu anthong-anthong, kadosta:

Kembang jambu karuk,
tangan ngatung njaluk,
pentil asem caluk,
wadhah uyah empluk.

Punika namung mendhet gurulagu ing pungkasaning padalingsa, dene guruwicalanipun sami ngenem.

Lagu witing klapa, kadosta:

Sun amarna rerengganing ngantariksa,
asri rarasing sesangka,
kang umimba,
saking agraning ancala,
lelangen neng cakrawala.

Punika guruswaranipun sami, namung guruwicalanipun beda-beda, ing pada 1 isi 12, pada 2 isi 8, pada 3 isi 4, pada 4 isi 8, pada 5 isi 8.

Ing sarehning pathokan guritan punika ingkang kelimrah namung wonten ing guruswara, dados gampil pamathokipun.

Bab wataking sekar tuwin ingkang nganggit, punika pethikan saking serat Saridin tuwin serat Purwakanthi.

Sayektosipun pathokan ingkang makaten wau taksih ngiyataken manut pathokan sekar, kajengipun kedah ajeg. Nanging manawi dipunmanah panjang, sadaya guritan punika sampun tamtu boten tilar guruswara, sanadyan boten urut, nanging tamtu wonten antuk-antukanipun guruswara.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpusta
Jender